

**PERBANDINGAN EFEKTIVITAS MODEL *COOPERATIVE LEARNING*
DENGAN *INQUIRY-BASED LEARNING* TERHADAP KRITERIA
KETERCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN (KKTP)**

(Studi Komparatif pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas XII MAN 1 Garut)

SKRIPSI

untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan
Sastra Institut Pendidikan Indonesia Garut

Oleh,

ZAHRA KHURULIA AINI

NIM.21616036



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL BAHASA DAN SASTRA
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA**

2025

LEMBAR PENGUJIAN SKRIPSI

**PERBANDINGAN EFEKTIVITAS MODEL *COOPERATIVE LEARNING*
DENGAN *INQUIRY-BASED LEARNING* TERHADAP KRITERIA
KETERCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN (KKTP)**

(Studi Komparatif pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas XII MAN 1 Garut)

Oleh,

ZAHRA KHURULIA AINI

NIM.21616036

Skripsi ini telah diujikan pada tanggal 10 Mei 2025

Disetujui oleh Penguji

Ketua Penguji

Anggota Penguji

Anggota Penguji

Dr. Ade Suherman, M. Pd. Dr. Hermansyah, MH. ME. Odang Hermanto, M. Pd.
NIDN. 04004068008 NIDN. 0418036701 NIDN. 0412026801

Diketahui oleh

Dekan

Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra

Dr. Lina Siti Nurwahidah, M. Pd.

NIP.196805271993032001

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**PERBANDINGAN EFEKTIVITAS MODEL *COOPERATIVE LEARNING*
DENGAN *INQUIRY-BASED LEARNING* TERHADAP KRITERIA
KETERCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN (KKTP)**

(Studi Komparatif pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas XII MAN 1 Garut)

Disusun oleh,

ZAHRA KHURULIA AINI
NIM.21616036

Disetujui dan disahkan oleh

Pembimbing Utama

Dr. Endang Dimiyati, M. Pd.
NIDN.0019026001

Pembimbing Pendamping

Ana Maulana, M. Pd.
NIDN.0407076701

Diketahui oleh,
Ketua Program Studi
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dr. Ade Suherman, M. Pd.
NIDN.0404068008

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zahra Khurulia Aini
NIM : 21616036
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas : Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra
Tahun Akademik : 2024/2025
Judul Skripsi : Perbandingan Efektivitas Model *Cooperative Learning* dengan *Inquiry-Based Learning* terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) (Studi Komparatif pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas XII MAN 1 Garut)

Skripsi ini benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan plagiarisme atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dan yang berlaku dalam tradisi keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya menerima tindakan/sanksi yang diajukan kepada saya apabila ditemukan adanya pelanggaran atas etika akademik dalam karya ini atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Yang membuat pernyataan,

ZAHRA KHURULIA AINI
21616036

ABSTRAK

Zahra Khurulia Aini (21616036).2025: **Perbandingan Efektivitas Model *Cooperative Learning* dengan *Inquiry-Based Learning* terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)** (Studi Komparatif pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas XII MAN 1 Garut)

Pembelajaran yang efektif menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, untuk mewujudkan hal tersebut menerapkan model *Cooperative Learning* dan *Inquiry-Based Learning* menjadi salah satu caranya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbandingan efektifitas penerapan model *Cooperative Learning* dan *Inquiry-Based Learning* terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimental dengan desain penelitian menggunakan *nonequivalent control group design*. Adapun objek pada penelitian ini adalah Kelas XII G dan Kelas XII A MAN 1 Garut. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, soal *pre-test* dan *post-test* serta dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan uji *mann-whitney* untuk membandingkan hasil dari *pre-test* dan *post-test*. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efektifitas model *Cooperative Learning* dan *Inquiry-Based Learning* terhadap KKTP. Berdasarkan KKTP, kedua sampel memperoleh kriteria “Baik” pada *pre-test* dan kategori “Sangat Baik” pada *post-test*. Hasil dari uji *mann-whitney* menunjukkan nilai Asymp. Sig.(2-tailed) $0,495 > \alpha (0,05)$, yang membuktikan kedua sampel tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efektifitas model *Cooperative Learning* dan *Inquiry-Based Learning* terhadap KKTP.

Kata Kunci : *Cooperative Learning*, *Inquiry-Based Learning*, KKTP.

ABSTRACT

Zahra Khurulia Aini (21616036).2025: A Comparative Study on the Effectiveness of Cooperative Learning and Inquiry-Based Learning Models on the Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) (A Comparative Study in Pancasila Education Subjects for Grade XII at MAN 1 Garut)

Effective learning emphasizes the active involvement of students in the learning process. One way to achieve this is by implementing the Cooperative Learning and Inquiry-Based Learning models. The aim of this research is to determine the comparative effectiveness of the Cooperative Learning and Inquiry-Based Learning models in relation to the Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). The method used in this research is quasi-experimental with a nonequivalent control group design. The subjects of the study were students from class XII G and class XII A at MAN 1 Garut. Data collection techniques included observation, pre-test and post-test questions, as well as documentation. Data analysis techniques involved the Mann-Whitney test to compare pre-test and post-test results. The research findings indicate that there is no significant difference in the effectiveness of the Cooperative Learning and Inquiry-Based Learning models on KKTP. Based on the KKTP, both samples achieved the "Good" category in the pre-test and the "Very Good" category in the post-test. The Mann-Whitney test also showed an Asymp. Sig. (2-tailed) value of $0.495 > \alpha (0.05)$, confirming that both samples did not have a significant difference. Therefore, it can be concluded that there is no significant difference in the effectiveness of the Cooperative Learning and Inquiry-Based Learning models in relation to KKTP.

Keywords : *Cooperative Learning, Inquiry-Based Learning, KKTP.*

MOTTO HIDUP

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

- Al-Insyirah 5-6 -

You should believing yourself, don't let anyone bring you down. Negativity is not exist, is all about positive. So keep that a mind!

-Mark Lee-

Success begins with decision to try, let yourself feel, so that you can learn.

Allow yourself to shine without the desire to be seen.

-to myself-

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji serta syukur peneliti persembahkan kepada Allah Swt. Tuhan yang Maha Kuasa, atas limpahan berkah dan rahmat yang telah diberikan-Nya, sehingga saat ini peneliti dapat mempersembahkan skripsi yang sederhana ini kepada orang-orang yang peneliti sayangi dan hormati ini:

1. Diri sendiri yang selama ini telah berjuang dan membuktikan bahwa sampai sejauh ini pun dapat melakukan segala sesuatu sendiri tanpa bergantung kepada siapapun dan menjadi *strong independent woman* sampai sejauh ini.
2. Kedua orang tua peneliti yakni, Ibu Fitriani Laelasari yang merupakan sosok Ibu sekaligus manusia terkuat di dunia yang peneliti tahu dan Bapak Jani Abdul Margani selaku sosok Ayah yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti.
3. Zahira Qurota Ayuni dan Zahwa Ijtima Nur'aini sebagai adik-adik peneliti yang selalu menghibur peneliti oleh tingkah-tingkahnya.
4. Ibu Ai Nurintan dan Bapak Hendra Iskandar yang keduanya sangat berjasa di kehidupan peneliti dan kebaikannya sangat berarti yang tidak dapat peneliti balas dengan apapun.
5. Nadya Nur Aisyah sebagai teman terbaik peneliti yang selalu memberikan dukungan dan motivasi di kala peneliti sedang membutuhkan dorongan.
6. Gita Pebrianti yang selalu membersamai peneliti selama penelitian skripsi ini sekaligus menjadi teman yang sangat baik bagi peneliti, Sulistiani sebagai teman baik peneliti dan teman seperjuangan yang selalu mendukung satu sama lain, Wina Fauziyah sebagai teman baik peneliti yang telah menemani perjalanan masa kuliah peneliti.
7. Iqbaal Ramadhan, Mark Lee, Jung Jaehyun, Lee Jenso, EXO, NCT dan Pink Blood yang telah menjadi bagian dari kehidupan peneliti, yang perkataan dan tingkahnya selalu memberikan energi dan dorongan kepada peneliti di kala peneliti sedang merasa tidak baik-baik saja.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim, Puji dan syukur Penulis panjatkan kekhadirat Allah Swt. karena atas rahmat, karunia dan hidah-Nya penyusunan skripsi ini yang berjudul “Perbandingan Efektivitas Model *Cooperative Learning* dengan *Inquiry-Based Learning* terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)” (Studi Komparatif pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas XII MAN 1 Garut) dapat selesai tanpa ada hambatan yang berarti. Shalawat dan salam semoga tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., kepada keluarganya, sahabatnya, dan semoga sampai kepada kita selaku umatnya. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyadari banyak sekali kekurangan dan ketidak sempurnaan. Maka dari itu, dengan rendah hati peneliti menerima segala kritikan dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini ke depannya.

Penyusunan skripsi ini dilakukan dengan sepenuh hati dan melewati berbagai proses panjang yang telah dilalui oleh peneliti. Peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung peneliti baik secara moril maupun materil. Dengan penuh ketulusan dan rasa hormat, peneliti ingin memberikan apresiasi dan rasa terimakasih yang mendalam kepada:

1. Prof. Dr. Nizar Alam Hamdani, SE., M.M., M. Si., M. Kom., selaku Rektor Institut Pendidikan Indonesia Garut.
2. Dr. Lina Siti Nurwahidah, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra.
3. Dr. Ade Suherman, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
4. Dr. Endang Dimiyati, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan arahan dan bimbingannya dengan dedikasi yang sangat tinggi sehingga membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ana Maulana, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah membimbing peneliti sampai skripsi ini selesai.

6. Drs. H. Sarip Asbuloh, M.Pmat., selaku Kepala Madrasah MAN 1 Garut dan Ai Nur Intan, S. Pd. Selaku guru Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di MAN 1 Garut.
7. Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah memberikan pengajaran berupa ilmu-ilmu luar biasa yang tidak dapat peneliti balas dengan apapun.

Peneliti berharap semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti juga menyadari keterbatasan dan kekurangan pada penulisan skripsi ini. Sehingga peneliti juga mengharapkan saran dan kritik yang membangun bagi peneliti. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan juga pembaca.

Garut, April 2025

Peneliti

ZAHRA KHURULIA AINI
NIM. 21616036

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
MOTTO HIDUP	iii
PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah	3
1.2.1 Identifikasi Masalah	3
1.2.2 Rumusan Masalah	4
1.2.3 Batasan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Umum	5
1.3.2 Tujuan Khusus	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	6
BAB II	
<i>COOPERATIVE LEARNING, INQUIRY-BASED LEARNING, KKTP,</i> KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	7
2.1 Model Cooperative Learning	7
2.1.1 Pengertian Model <i>Cooperative Learning</i>	7
2.1.2 Macam-Macam Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	9
2.1.3 Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	12

2.1.4	Kekurangan dan Kelebihan Model <i>Cooperative Learning</i>	13
2.2	Model <i>Inquiry-Based Learning</i>	15
2.2.1	Pengertian Model <i>Inquiry-Based Learning</i>	15
2.2.2	Macam-Macam Model Pembelajaran <i>Inquiry-Based Learning</i>	17
2.2.3	Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Inquiry-Based Learning</i> ..	17
2.2.4	Kekurangan dan Kelebihan Model <i>Inquiry-Based Learning</i>	20
2.3	Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).....	21
2.3.1	Tujuan Pembelajaran berdasarkan Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik.....	21
2.3.2	Penjelasan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)....	22
2.3.3	Hal-hal yang Harus Diperhatikan dalam Penyusunan KKTP.....	23
2.3.4	Langkah-langkah Menyusun KKTP	25
2.4	Keterkaitan antara Model <i>Cooperative Learning</i> dan Model <i>Inquiry- Based Learning</i> dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)	26
2.5	Penelitian Terdahulu Yang Relevan	27
2.6	Kerangka Pemikiran.....	30
2.7	Hipotesis	32
BAB III		
METODE PENELITIAN		
3.1	Metode Penelitian yang digunakan	33
3.2	Definisi dan Operasionalisasi Variabel.....	34
3.2.1	Definisi Variabel.....	34
3.2.2	Operasionalisasi Variabel	34
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian	36
3.3.1	Populasi.....	36
3.3.2	Sampel	37
3.4	Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	38
3.4.1	Sumber Data	38
3.4.2	Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.5	Teknik Analisis Data.....	39

3.5.1	Uji Normalitas.....	39
3.5.2	<i>Uji Mann-Whitney</i>	40
3.6	Tempat dan Waktu Penelitian.....	41
3.6.1	Tempat Penelitian	41
3.6.2	Waktu Penelitian.....	41
3.7	Instrumen dan Uji Instrumen	41
3.7.1	Instrumen Penelitian	41
3.7.2	Uji Instrumen	42
BAB IV		
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		48
4.1	Hasil Penelitian	48
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	48
4.1.2	Karakteristik Responden.....	50
4.1.3	Data Peserta Didik MAN 1 Garut.....	51
4.1.4	Deskripsi Variabel yang Diteliti	52
4.1.5	Hasil Pre-Test dan Post-Test Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	53
4.1.6	Hasil Pengujian Hipotesis.....	56
4.2	Pembahasan.....	58
4.2.1	Efektivitas Model <i>Cooperative Learning</i> dalam Mencapai KKTP pada Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas XII G dan MAN 1 Garut.....	59
4.2.2	Signifikasi Perbedaan Penerapan Model <i>Cooperative Learning</i> dan <i>Inquiry-Based Learning</i> di Kelas XII MAN 1 Garut.....	61
4.2.3	Signifikasi Perbedaan Efektivitas Model <i>Cooperative Learning</i> dengan <i>Inquiry-Based Learning</i> terhadap KKTP di Kelas XII G dan Kelas XII A MAN 1 Garut	62
4.3	Temuan Utama.....	64
4.4	Keterbatasan Penelitian.....	64
4.5	Etika Penelitian	65
BAB V		
SIMPULAN DAN SARAN		67
5.1	Simpulan	67

5.2	Saran	68
5.2.1	Bagi Sekolah	68
5.2.2	Bagi Peserta Didik	68
5.2.3	Bagi Peneliti Selanjutnya.....	68
	DAFTAR PUSTAKA	70
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	73
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Definisi Operasional	35
Tabel 3. 2 Populasi Penelitian.....	37
Tabel 3. 3 Sampel Penelitian.....	37
Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas.....	43
Tabel 3. 5 Hasil Uji Reliabilitas	44
Tabel 3. 6 Kriteria Daya Pembeda	45
Tabel 3. 7 Hasil Daya Pembeda	45
Tabel 3. 8 Interpretasi Tingkat Kesukaran.....	46
Tabel 3. 9 Hasil Tingkat Kesukaran.....	46
Tabel 4. 1 Data Peserta Didik MAN 1 Garut	51
Tabel 4. 2 KKTP di MAN 1 Garut.....	52
Tabel 4. 3 Hasil <i>Pre-Test</i> yang dilakukan Sampel Penelitian.....	53
Tabel 4. 4 Rata-rata Hasil <i>Pre-Test</i>	54
Tabel 4. 5 Hasil <i>Post-Test</i> yang Dilakukan Sampel Penelitian.....	55
Tabel 4. 6 Rata-rata Hasil <i>Post-Test</i>	56
Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas	57
Tabel 4. 8 Perbedaan Hasil <i>Pre-Test</i> dan <i>Post Test</i>	62
Tabel 4. 9 Tabel KKTP	63
Tabel 4. 10 Kategori KKTP Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	31
Gambar 4. 3 Hasil Uji Mann-Whitney.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 3 : Matriks Penelitian
- Lampiran 4 : Hasil Rekap Uji Validitas
- Lampiran 5 : Kisi-kisi Instrumen Penelitian
- Lampiran 6 : Lembar Observasi Kelas Kontrol
- Lampiran 7 : Lembar Observasi Kelas Eksperimen
- Lampiran 8 : Soal-soal Pre-test dan Post-test
- Lampiran 9 : Dokumentasi Penelitian Lapangan
- Lampiran 10 : KKTP MAN 1 Garut
- Lampiran 11 : Modul Ajar Model *Cooperative Learning*
- Lampiran 12 : Modul Ajar Model *Inquiry-Based Learning*
- Lampiran 13 : Hasil Turnitin

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran yang efektif menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Ketika peserta didik terlibat secara langsung, mereka lebih mudah memahami konsep-konsep yang dipelajari. Pendekatan pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan pengalaman langsung memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi dengan teman sekelas. Dengan demikian, peserta didik dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, sekaligus mengembangkan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan hal tersebut, terdapat banyak sekali model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru kepada peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Joyce dalam Tabrani dan Amin (2023:3) *'models of teaching is plan or pattern that we can use to design face to face teaching in classroom or tutorial settings and shape instructional materials..., each models guides us as we design instruction to help students achieve various objectives.'* Sehingga guru dapat memiliki pedoman dari rencana pembelajaran yang terstruktur lewat model pembelajaran yang ada agar dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang dari awal telah direncanakan.

Diantara model-model pembelajaran yang ada, salah satunya terdapat model pembelajaran *Cooperative Learning*. Slavin mengemukakan dalam Tabrani dan Amin (2023:3), *'In cooperative learning methods, student work together in four member teams to master material initially presented by the teacher'*. Peserta didik melakukan pembelajaran dengan cara berkelompok, sehingga hal tersebut dapat melatih kerja sama tim untuk mencapai tujuan memahami suatu materi pembelajaran. Di dalamnya terdapat interaksi dan koordinasi yang akan membangun dan memengaruhi karakteristik serta pemahaman peserta didik agar

dapat bersosialisasi dan berkelompok dengan baik. Selain model pembelajaran *Cooperative Learning*, juga terdapat model pembelajaran *Inquiry-Based Learning*. Seperti yang dikemukakan menurut Coffman dalam Gunardi (2020:3) berikut ini :

Inquiry learning adalah model pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa untuk berpikir, mengajukan pertanyaan, melakukan kegiatan eksplorasi dan eksperimen sehingga siswa mampu menyajikan solusi atau ide yang bersifat logis dan ilmiah.

Sehingga dalam praktek pembelajaran yang dilakukan, guru memposisikan diri sebagai fasilitator bagi peserta didik untuk memandu kegiatan belajar agar sesuai dengan alur yang telah direncanakan. Jadi peserta didik secara mandiri menganalisis lewat kegiatan literasi maupun eksperimen yang dilakukan hingga akhirnya memperoleh ide maupun solusi dari permasalahan yang ada. Menurut W.Gulo dalam Gunardi (2020:3) “model pembelajaran *inquiry* merupakan aktivitas sistematis dalam pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpikir dengan cara analitik, kritis, dan kreatif sehingga mampu mendapatkan solusi dari permasalahan yang diberikan secara mandiri oleh siswa”.

Dari kedua model pembelajaran yang sudah dipaparkan di atas, peneliti bermaksud untuk meneliti efektivitas kedua model pembelajaran tersebut, dengan membandingkan sejauh mana efektivitas kedua model pembelajaran terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Dimana, KKTP merupakan istilah di dalam Kurikulum Merdeka yang sebelumnya bernama Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Terdapat alur dalam penetapan KKTP di setiap sekolah, yang mana setiap sekolah memiliki penerapan yang berbeda-beda tergantung pada kebijakan masing-masing sekolah. Seperti yang terjadi di MAN 1 Garut, sekolah ini merupakan sekolah yang sudah sepenuhnya menerapkan Kurikulum Merdeka. Sehingga MAN 1 Garut juga melakukan standarisasi dalam menetapkan KKTP untuk setiap mata pelajaran yang ada termasuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penetapan KKTP dilakukan di MAN 1 Garut dilakukan dengan cara musyawarah bersama guru-guru untuk mendapatkan hasil kesepakatan berupa angka yang akan ditetapkan sebagai KKTP pada setiap mata pelajaran. Musyawarah untuk menetapkan KKTP memerhatikan alur serta

prosedur mulai dari Capaian Pembelajaran (CP) setiap mata pelajaran dan setiap fase berupa Fase D dan Fase F yang sudah ditetapkan oleh pemerintah pusat lewat KEMENDIKBUD, lalu kemudian disesuaikan dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang mana untuk Pendidikan Pancasila sendiri setiap fasenya memiliki elemen pembelajaran yang sama terdiri dari 1). Pancasila, 2). UUD, 3). Bhineka Tunggal Ika dan 4). NKRI. Barulah kemudian ditentukan besaran KKTP yang telah menyesuaikan CP dan ATP, dan untuk di MAN 1 Garut sendiri KKTP diberikan kepada masing-masing guru mata pelajaran. Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila sendiri, KKTP merupakan interval nilai mulai dari 1-100 yang dikategorikan ke dalam empat kategori yakni “kurang”, “cukup”, “baik” dan “sangat baik”.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas model *Cooperative Learning* dengan *Inquiry-Based Learning* dalam mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Penelitian ini akan mengukur seberapa efektif kedua model tersebut dalam mengembangkan kompetensi siswa secara komprehensif, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, maka diperoleh judul penelitian **”Perbandingan Efektivitas Model *Cooperative Learning* dengan *Inquiry-Based Learning* terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)” (Studi Komparatif pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas XII MAN 1 Garut)**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu :

- a. Penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* dalam pembelajaran dengan memerhatikan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

- b. Penggunaan model pembelajaran *Inquiry-Based Learning* dalam pembelajaran dengan memerhatikan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).
- c. Bagaimana efektivitas dari penerapan kedua model pembelajaran tersebut dalam mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).
- d. Model pembelajaran mana yang lebih efektif untuk mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model *Cooperative Learning* dan *Inquiry-Based Learning* pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas XII MAN 1 Garut?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan setelah model *Cooperative Learning* dan *Inquiry-Based Learning* diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas XII MAN 1 Garut?
3. Bagaimana perbandingan efektivitas model *Cooperative Learning* dengan *Inquiry-Based Learning* terhadap KKTP di Kelas XII MAN 1 Garut?

1.2.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, untuk mempermudah proses penelitian ini, maka ditemukan batasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dibatasi pada penerapan dua model pembelajaran, yaitu *Cooperative Learning* dan *Inquiry-Based Learning*.
2. Fokus penelitian ini adalah pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi “Menelusur Lembaga Negara” di Kelas XII MAN 1 Garut.

3. Efektivitas model pembelajaran diukur berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).
4. Penelitian ini hanya mencakup semester genap tahun ajaran 2024-2025 dan tidak mencakup aspek di luar pembelajaran di kelas seperti pengaruh lingkungan keluarga atau faktor sosial lainnya.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui perbandingan efektifitas penerapan model *Cooperative Learning* dan *Inquiry-Based Learning* terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

1.3.2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Menganalisis efektivitas model *Cooperative Learning* terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).
2. Menganalisis efektivitas model *Inquiry-Based Learning* terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).
3. Membandingkan efektivitas kedua model pembelajaran tersebut dalam Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas dapat diperoleh beberapa kegunaan dan manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Mengembangkan teori atau pengetahuan baru mengenai perbandingan efektivitas model pembelajaran *Cooperative Learning* dan *Inquiry-Based Learning* yang ditinjau dari Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang menjadi standarisasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

- b. Menambah wawasan literature terkait dengan efektivitas model pembelajaran *Cooperative Learning* dan *Inquiry-Based Learning*.
- c. Sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya mengenai efektivitas model pembelajaran *Cooperative Learning* dan *Inquiry-Based Learning*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Diharapkan akan memberikan warna baru baru dalam pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih interaktif. Sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk menyukai mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan memberikan pemahaman yang dapat diimplemantasikan di kehidupan sehari-hari sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran.

b. Bagi Guru

Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dan *inquiry-based learning* dapat menjadi alternatif bagi guru pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih menitik fokuskan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, sehingga akan tercapainya Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan selain itu juga untuk menerapkan pengalaman belajar yang dipelajari di bangku kuliah dan juga sebagai bekal dalam mengajar untuk mempersiapkan diri sebagai calon guru.

BAB II
COOPERATIVE LEARNING, INQUIRY-BASED LEARNING, KKTP,
KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Model Cooperative Learning

2.1.1 Pengertian Model *Cooperative Learning*

Pembelajaran adalah proses aktif di mana peserta didik membangun (mengonstruksi) pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan. Vygotsky dalam (Supardan, 2016:5) memiliki pemikiran bahwa pengetahuan tidak ditransfer begitu saja dari guru ke siswa, melainkan dibentuk melalui aktivitas belajar yang bermakna, kolaboratif, dan kontekstual sebagaimana dinyatakan dalam teori konstruktivistik.

Proses pembelajaran sangat erat kaitannya dengan penerapan model pembelajaran sebagai cara yang dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. *Cooperative Learning* menekankan kerja kelompok dan kolaborasi antar siswa. Melalui interaksi sosial, peserta didik berbagi ide, berargumentasi, dan menyusun pemahaman bersama. Peserisi seperti yang diteorikan oleh konstruktivisme sosial oleh Vygotsky.

Cooperative learning berasal dari dua kata yaitu *cooperative* dan *learning*. *Cooperative* adalah kerjasama dan *learning* berarti belajar. jadi, *cooperative learning* merupakan belajar melalui kegiatan bersama. *Cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran dengan *learning community* yaitu dengan membentuk masyarakat belajar atau kelompok kelompok belajar. Istilah *cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif termasuk dalam teori konstruktivistik. Pembelajaran pembelajaran ini berasal dari gagasan bahwa siswa akan menemukan dan memahami konsep yang sulit dengan lebih mudah jika

mereka mendiskusikannya dengan teman-temannya, dan siswa sering bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah yang rumit. Oleh karena itu, sifat masalah dan penggunaan kelompok sebaya merupakan aspek kunci pembelajaran kooperatif (Herianto. et.al, 2017:4)

Cooperative Learning adalah model pembelajaran yang melibatkan kerja sama antara siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Johnson & John dalam Wardani (2018:1), *Cooperative Learning* memiliki beberapa prinsip utama, yaitu interaksi tatap muka, tanggung jawab individu dan kelompok, serta komunikasi yang efektif. Model ini diyakini dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, keterampilan sosial, dan pemahaman materi.

Pembelajaran kooperatif adalah jenis pembelajaran aktif di mana siswa bekerja bersama dalam kelompok, bukan secara individual. Siswa mengembangkan keterampilan hidup mereka melalui kegiatan kelompok seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, pemikiran logis, komunikasi yang efektif dan bekerja sama. Jangan biarkan siswa belajar sendirian sehingga mendorong mereka untuk memiliki kecenderungan individualis, serta jangan tempatkan mereka dalam lingkungan persaingan yang tidak sehat dengan teman sebayanya. Tetapi ciptakan lingkungan belajar agar siswa dapat bekerja bersama.

Menurut beberapa definisi di atas, *Cooperative Learning* berarti pembelajaran dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga 6 orang secara heterogen. Tujuan model pembelajaran kooperatif dalam kelompok kecil ini adalah agar siswa dapat bekerja sama dengan teman-teman mereka untuk memecahkan masalah melalui interaksi sosial. Jadi model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Menurut Wardani

(2018:3) ada empat unsur penting dalam konsep strategi pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Adanya peserta dalam kelompok
2. Adanya aturan kelompok
3. Adanya upaya belajar setiap anggota kelompok
4. Adanya tujuan yang harus dicapai

2.1.2 Macam-Macam Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Terdapat beberapa macam model pembelajaran Cooperative Learning yang terbagi ke dalam berbagai tipe (Tabrani, 2023;Evilinyanda, 2017), seperti berikut ini:

a. *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang digunakan untuk mendukung dan memotivasi siswa mempelajari materi secara berkelompok. Tipe STAD dikembangkan oleh Slavin dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

b. *Team Games Tournament (TGT)*

Pada pembelajaran kooperatif tipe TGT siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan empat siswa yang masing-masing anggotanya melakukan turnamen pada kelompoknya masing-masing. Pemenang turnamen adalah siswa yang paling banyak menjawab soal dengan benar dalam waktu yang paling cepat.

c. *Team Assisted Individualization (TAI)*

Pembelajaran kooperatif tipe TAI sama dengan metode STAD dan TGT, karena menggunakan satu bentuk pembelajaran, sedangkan TAI menggunakan kombinasi pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual. Selain itu juga, STAD dan TGT dirancang untuk berbagai bi-

dang studi, sedangkan TAI dirancang khusus untuk mengerjakan matematika pada kelas 3-6.

d. *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Dalam model pembelajaran tipe CIRC, pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa dan dalam proses pembelajarannya bertujuan untuk membangun dan meningkatkan kemampuan siswa untuk membaca dan menyusun rangkuman berdasarkan materi yang dibacanya.

e. *Group Investigation*

David dan Roger Johnson dari Universitas Minnesota mengembangkan model *Learning Together* dari pembelajaran kooperatif. Peserta didik diberikan lembar tugas dan dibagi menjadi kelompok heterogen. Tipe ini menekankan tanggung jawab individu dan juga pengembangan kelompok. Hasil kerja kelompok adalah lembar tugas dan hasilnya diberikan penghargaan dan pujian.

f. *Learning Together*

David dan Roger Johnson dari Universitas Minnesota mengembangkan model *Learning Together* dari pembelajaran kooperatif. Peserta didik diberikan lembar tugas dan dibagi menjadi kelompok heterogen. Tipe ini menekankan tanggung jawab individu dan juga pengembangan kelompok. Hasil kerja kelompok adalah lembar tugas dan hasilnya diberikan penghargaan dan pujian.

g. *Jigsaw*

Elliot Aronson dan teman-temannya menciptakan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* pertama kali di Universitas Texas yang disebut *Jigsaw I*, dan kemudian diubah menjadi *Jigsaw II* oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins. Pada *Jigsaw I* yang pertama, siswa hanya belajar konsep-konsep tertentu yang akan menjadi spesialisasi, sementara pada *Jigsaw II*, siswa belajar konsep-konsep lain melalui diskusi dengan teman satu tim mereka. *Jigsaw I* yang pertama membutuhkan waktu yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan

Jigsaw II. Sedangkan pada Jigsaw II setiap siswa memperoleh kesempatan belajar secara keseluruhan konsep sebelum ia belajar spesialisasinya untuk menjadi ahli.

Pembelajaran kooperatif Jigsaw adalah jenis pembelajaran kooperatif yang terdiri dari kelompok belajar heterogen yang terdiri dari lima hingga enam siswa. Polanya menggunakan dengan pola kelompok asal dan ahli.

h. *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) atau Berpikir, Berpasangan, Berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Teknik belajar mengajar berpikir berpasangan dikembangkan oleh Farnk Lyman (*think pair share*) sebagai struktur kegiatan pembelajaran *Cooperative Learning*. Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain.

Metode TPS memberikan waktu pada siswa untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan atau permasalahan yang akan diberikan oleh guru. Siswa saling membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Setelah itu dijabarkan atau menjelaskan di ruang kelas.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran TPS merupakan salah satu model pembelajaran yang memberi waktu bagi siswa untuk dapat berpikir secara individu maupun berpasangan.

i. *Make a Match*

Model pembelajaran *make a match* merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban atas suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan. *Make a match* (mencari pasangan) merupakan model yang dikembangkan pertama kali oleh Lorna Curran pada tahun 1994. *Make a match* ini merupakan model yang mengajarkan siswa unruk

dapat aktif dalam mencari/mencocokkan jawaban dan disiplin terhadap waktu yang telah ditentukan. *Make a match* saat ini merupakan salah satu strategi penting dalam ruang kelas. Tujuan dari strategi ini antara lain: pendalaman materi, penggalan materi, dan edutainment. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suatu yang menyenangkan.

j. *Rotating Trio Exchange*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* yang dikembangkan oleh Melvin L. Silberman adalah sebuah cara mendalam bagi siswa untuk berdiskusi mengenai berbagai masalah dengan beberapa teman kelasnya. Dalam *Rotating Trio Exchange* siswa dapat saling bekerjasama dan saling mendukung, selain itu juga dapat mengembangkan *social skill* siswa.

Hubungan yang baik dengan teman sekelas penting dalam perkembangan siswa di kelas, namun terkadang siswa mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan semua siswa dalam kelompok yang berbeda-beda. Selain itu juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik dengan anggota kelompoknya, anggota kelompok lain atau bahkan dengan guru. Pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* dirancang untuk melibatkan siswa secara langsung ke dalam mata pelajaran untuk membangun perhatian serta minat mereka, memunculkan keinginan mereka dan merangsang berfikir.

2.1.3 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pada dasarnya prosedur pembelajaran kooperatif terdiri atas empat tahap (Tabrani & Amin, 2023:6), yaitu:

1. Penjelasan materi

Pada penjelasan ini diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama pada tahap ini adalah peserta didik

dapat memahami pokok materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai, selanjutnya peserta didik akan memperdalam materi melalui pembelajaran kelompok.

2. Belajar dalam kelompok

Tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, peserta didik bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya. Melalui belajar dalam tim, peserta didik didorong untuk saling memberikan informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan bersama-sama, membandingkan jawaban mereka dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat.

3. Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif dapat dilakukan dengan tes atau kuis yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya.

4. Pengakuan tim

Pengakuan tim adalah menetapkan tim yang dianggap paling menonjol untuk diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memberikan motivasi tim untuk terus berprestasi dan memotivasi tim lain agar berprestasi.

2.1.4 Kekurangan dan Kelebihan Model *Cooperative Learning*

Menurut Tabrani dan Amin (2023:9) terdapat keunggulan pada pembelajaran kooperatif, diantaranya sebagai berikut :

1. Melalui *cooperative learning* peserta didik tidak telalu bergantung pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir secara mandiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.

2. *Cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan mengeksplorasi ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
3. *Cooperative learning* dapat membantu anak untuk menghormati orang lain, mengenali keterbatasan mereka sendiri, dan menerima perbedaan.
4. *Cooperative learning* dapat membantu setiap siswa menjadi lebih bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri.
5. *Cooperative learning* merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan prestasi akademik dan keterampilan sosial, termasuk mengembangkan harga diri, membangun hubungan positif dengan orang lain, mengembangkan keterampilan manajemen waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
6. Melalui *Cooperative Learning* dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat masalah, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
7. *Cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mencari informasi yang benar dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
8. Interaksi selama pembelajaran kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan stimulus untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Di samping keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, yaitu :

1. Bagi peserta didik yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan sema-

cam ini dapat mengganggu suasana kerja sama dalam kelompok.

2. Ciri utama dari *Cooperative Learning* adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
3. Penilaian yang diberikan dalam *Cooperative Learning* didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun, guru perlu peka bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi masing-masing individu siswa.
4. Keberhasilan *Cooperative Learning* dalam upaya membangunkan kesadaran berkelompok membutuhkan waktu yang lama dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau berkali-kali penerapan pembelajaran ini.
5. Meskipun kerja sama merupakan keterampilan yang sangat penting bagi siswa, banyak aktivitas dalam kehidupan hanya didasarkan pada kemampuan individu. Oleh karena itu, idealnya, melalui pembelajaran kooperatif, siswa harus belajar cara membangun rasa percaya diri di samping belajar bekerja sama. Tidak mudah untuk mencapai kedua hal ini dalam pembelajaran kolaboratif.

2.2 Model *Inquiry-Based Learning*

2.2.1 Pengertian Model *Inquiry-Based Learning*

Dalam bahasa Indonesia, "*inquiry*" berarti menyelidiki. Lebih tepatnya, *inquiry* adalah proses berkelanjutan atau siklus berkesinambungan yang dimulai dengan mengajukan pertanyaan, meneliti jawaban, menerjemahkan informasi, menyajikan temuan, dan melakukan refleksi. Siswa

dituntut untuk berpikir kritis dan terlibat dalam pemikiran tingkat tinggi atau HOTS (Gunardi, 2020:2).

Inquiry-Based Learning mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi, dan menemukan konsep atau prinsip sendiri, ini sejalan dengan teori konstruktivisme kognitif oleh Piaget dalam (Nasir & Pendahuluan, 2022:5) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan.

Seperti yang disampaikan oleh Coffman dalam Gunardi (2020:3) *Inquiry-Based Learning* adalah model pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa untuk berpikir, mengajukan pertanyaan, melakukan kegiatan eksplorasi dan eksperimen sehingga siswa mampu menyajikan solusi atau ide yang bersifat logis dan ilmiah.

Ditinjau dari segi pemahamannya, model pembelajaran *inquiry* merupakan suatu kegiatan pembelajaran sistematis yang menuntut siswa untuk berfikir analitis, kritis, dan kreatif agar mampu secara mandiri menemukan pemecahan masalah yang dihadapi. Pembelajaran berbasis penyelidikan ini merupakan pendekatan yang menekankan inisiatif siswa dalam melaksanakan kegiatan dalam proses pembelajaran.

Peran guru dalam model pembelajaran *inquiry* ini hanya sebagai fasilitator, sedangkan siswa sebagai subjek belajar atau memiliki peran utama untuk mengajukan pertanyaan atau mengeksplorasi gagasan mereka dari berbagai sudut pandang peserta didik mengenai materi pelajaran (Euis Dwi & Budiarti, 2018:7).

Inquiry-Based Learning (IBL) adalah model pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan siswa untuk melakukan investigasi atau penyelidikan. Model ini memandu siswa untuk berpikir kritis dan menemukan solusi melalui proses bertanya, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam model pembelajaran berbasis penyelidikan ini, berbagai metode dapat digunakan, mulai dari kegiatan diskusi kelompok hingga pembelajaran terpadu. Akan lebih baik jika siswa hanya diminta untuk

menghafal materi dan fakta. Melalui sistem ini, siswa dapat membangun pengetahuan mereka sendiri dengan mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri, mendiskusikannya dengan teman, dan/atau mengalami pengalaman langsung. Dan model pembelajaran berbasis penyelidikan ini dirancang agar siswa dapat melakukan semua percobaan secara mandiri, membuat pengalaman sains mereka lebih terbuka dan mendorong mereka untuk selalu ingin tahu, mengajukan pertanyaan, dan menemukan jawabannya sendiri (Gunardi, 2020:3).

2.2.2 Macam-Macam Model Pembelajaran *Inquiry-Based Learning*

Menurut Kindsvatter dalam Gunardi (2020:5) berdasarkan peran guru dalam penyelidikan, *inquiry learning* terbagi menjadi dua jenis, yakni sebagai berikut.

1. *Guided Inquiry* (Inkuiri terbimbing)

Pada jenis ini, peran guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sangat besar, terutama dalam mengarahkan penyelidikan. Guru berperan menentukan topik penelitian yang akan dilakukan, mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan topik yang akan diselidiki, menentukan prosedur atau langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peserta didik, hingga membimbing peserta didik dalam menganalisis data, menyediakan *worksheet* yang telah oleh guru mata pelajaran.

2. *Open Inquiry* (Inkuiri terbuka)

Pada tipe ini guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, dan memberikan bantuan apabila diminta oleh peserta didik. Peserta didik kemudian diberikan kebebasan dan inisiatif dalam memikirkan bagaimana akan memecahkan masalah yang dihadapi.

2.2.3 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Inquiry-Based Learning*

Langkah-langkah model pembelajaran inkuiri secara umum adalah sebagai berikut (Gunardi, 2020:4).

1. Orientasi

Guru mengoordinasikan agar peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran, menjelaskan topik, tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai oleh peserta didik, menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan, menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar, hal ini dapat dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar peserta didik.

2. Merumuskan masalah

Guru membimbing dan memfasilitasi peserta didik untuk merumuskan dan memahami masalah sesuai dengan topik yang telah disajikan.

3. Merumuskan hipotesis

Guru membimbing peserta didik untuk mengembangkan *hypothesizing skill* dengan cara menyampaikan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

4. Mengumpulkan data

Guru membimbing peserta didik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan relevan dengan topik pembahasan yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

5. Menguji hipotesis

Informasi yang telah didapatkan dari data yang telah dikumpulkan peserta didik kemudian dibimbing oleh guru untuk menentukan jawaban yang sesuai dengan informasi yang didapatkan. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan peserta didik atas jawaban yang diberikan.

6. Merumuskan kesimpulan

Guru membimbing peserta didik dalam proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebiknya guru mampu menunjukkan pada peserta didik data mana yang relevan.

Sementara itu, menurut Clevery dalam Gunardi (2020:3) terdapat beberapa langkah dalam proses pembelajaran menggunakan model *inquiry-based learning*, yaitu sebagai berikut.

1. *Exploration tutorial*

Dalam tahap ini, peserta didik akan melakukan kegiatan eksplorasi untuk menemukan sesuatu yang baru berdasarkan pemahaman awal yang dimiliki mereka.

2. *Self directed learning*

Selanjutnya, peserta didik belajar secara mandiri berdasarkan dari perkembangan pemahaman setelah tahapan eksplorasi didapatkannya. Artinya bahwa setelah melakukan tahapan eksplorasi maka peserta didik akan menemukan konsep baru yang harus dipelajari, dan dipahami secara mandiri.

3. *Review tutorial*

Merupakan tahapan ketiga dimana pada tahapan ini peserta didik memaparkan hasil temuan yang didapatkannya dari proses *self directed learning*.

4. *Consolidation tutorial*

Peserta didik bersama-sama dengan anggota kelompoknya melakukan konsolidasi terhadap hal-hal yang mereka temukan. Konsolidasi dilakukan dengan diskusi kelompok maupun presentasi.

5. *Plenary tutorial*

Peserta didik merefleksikan pembelajaran individu dan kelompok dengan fasilitator. Dalam tahapan ini penguatan diberikan oleh fasilitator pendamping yang memberikan pembimbingan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

2.2.4 Kekurangan dan Kelebihan Model *Inquiry-Based Learning*

Keunggulan model pembelajaran *inquiry* menurut Roestiyah dalam Gunardi (2020:5) dikemukakan sebagai berikut.

1. Dapat membentuk dan mengembangkan (*self-concept*) pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide pokok dengan lebih baik.
2. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
3. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka.
4. Mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesanya sendiri.
5. Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik.
6. Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.
7. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
8. Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.
9. Dapat menghindari siswa dari cara-cara belajar yang tradisional.
10. Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Selain keunggulan, juga terdapat kelemahan pada model pembelajaran *inquiry* ini, seperti yang dikemukakan Suherti dan Rohimah dalam (Gunardi, 2020:6) sebagai berikut.

1. Kesulitan pengontrolan kegiatan dan keberhasilan peserta didik
2. Model pembelajaran inkuiri sulit dilaksanakan karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar
3. Terkadang dalam implementasinya memerlukan waktu yang panjang sehingga sering pendidik sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan
4. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran ini akan sulit diimplementasikan oleh setiap pendidik.

2.3 Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)

2.3.1 Tujuan Pembelajaran berdasarkan Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik

Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus pandai dalam mentransfer nilai. Kemampuan siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai yang tersirat dalam kegiatan belajarnya penting untuk tumbuh menjadi pribadi yang cerdas dan beretika. Untuk mewujudkan pribadi yang cerdas dan beretika, guru sebagai fasilitator pendidikan harus mampu membimbing peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, baik penguasaan ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Juhairiah, 2023:2).

Ranah kognitif berfokus pada hasil pembelajaran intelektual, termasuk enam aspek: pengetahuan atau memori, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif melibatkan sikap dan mencakup lima aspek, yaitu penerimaan, respons atau reaksi, evaluasi, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotorik melibatkan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek dalam domain psikomotorik, yaitu gerakan refleks, keterampilan motorik dasar, perspektif, koordinasi atau akurasi, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif atau interpretative (Juhairiah, 2023:2)

Hal ini dapat dilihat dari hasil tes siswa bahwa hasil belajar pada ranah kognitif belum memuaskan. Apabila nilai siswa masih rendah, berarti penguasaan siswa pada ranah kognitif masih rendah. Ranah afektif dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dan dalam kehidupan sehari-hari di luar kelas. Misalnya, penguasaan dalam ranah afektif adalah kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya dalam mempelajari materi pembelajaran. Ranah psikomotorik merupakan perwujudan aspek kognitif dan afektif tentang apa yang dicapai seperti terlihat pada tindakan yang dilakukan (Juhairiah, 2023:3).

Kriteria ketercapaian ini juga menjadi salah satu pertimbangan dalam membuat instrumen asesmen, karena suatu asesmen harus sesuai dengan

tujuan pembelajaran dan KKTP. Kriteria ini merupakan penjelasan atau deskripsi tentang kemampuan apa yang perlu dikuasai peserta didik sebagai bukti bahwa ia telah mencapai tujuan pembelajaran. Pendidik tidak disarankan untuk menggunakan angka mutlak (misalnya, 75, 80, dan sebagainya) sebagai kriteria. Namun, pendidik disarankan menggunakan deskripsi. Namun jika dibutuhkan, maka pendidik diperkenankan untuk menggunakan interval nilai (misalnya 70 - 85, 85 - 100, dan sebagainya). Dengan demikian, kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran dapat dikembangkan pendidik dengan menggunakan beberapa pendekatan, di antaranya: Menggunakan deskripsi sehingga apabila peserta didik tidak mencapai kriteria tersebut maka dianggap belum mencapai tujuan pembelajaran, Menggunakan rubrik yang dapat mengidentifikasi sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran (Juhairiah, 2023:3).

2.3.2 Penjelasan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)

Kurikulum Merdeka mengambil pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Komponen penting dalam implementasinya adalah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). KKTP merupakan seperangkat kriteria atau indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. KKTP berfungsi sebagai alat ukur dan alat refleksi bagi guru untuk menilai efektivitas pembelajaran dan melakukan perbaikan bila diperlukan (Supriyadi, 2024).

Kurikulum mandiri telah membawa angin segar bagi dunia pendidikan Indonesia dengan membawa berbagai perubahan signifikan. Yang paling mencolok di antaranya adalah perubahan istilah “Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)” menjadi “Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)”. Pergeseran ini bukan sekadar perubahan terminologi, tetapi perubahan paradigma dalam cara menilai hasil belajar siswa.

KKM, yang telah lama menjadi patokan standar dalam pendidikan, seringkali diartikan sebagai nilai minimal yang harus dicapai siswa untuk dianggap lulus. Namun, pendekatan ini cenderung kaku dan kurang mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa. KKTP hadir sebagai alternatif yang lebih fleksibel dan berorientasi pada tujuan pembelajaran. KKTP tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai tertentu, tetapi juga pada sejauh mana siswa telah memahami dan menguasai kompetensi yang diharapkan. Penilaian menjadi lebih holistik, mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan siswa, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

KKM telah lama menjadi tolok ukur standar dalam pendidikan dan sering diartikan sebagai nilai minimal yang harus dicapai siswa untuk dapat dikatakan lulus. Namun, pendekatan ini cenderung kaku dan kurang adaptif terhadap keberagaman kemampuan siswa. KKTP merupakan alternatif yang lebih fleksibel dan berorientasi pada tujuan pembelajaran. KKTP tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai-nilai tertentu, tetapi juga pada pemahaman dan penguasaan siswa terhadap kompetensi yang diharapkan. Penilaian menjadi lebih holistik, dengan mempertimbangkan semua aspek perkembangan siswa, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2.3.3 Hal-hal yang Harus Diperhatikan dalam Penyusunan KKTP

Setiap satuan Pendidikan dan pendidik akan menggunakan Alur Tujuan Pembelajaran dan Modul Ajar yang berbeda, oleh karena itu untuk mengidentifikasi ketercapaian tujuan pembelajaran, menurut Singgih (2023) pendidik akan menggunakan kriteria yang berbeda baik dalam angka kuantitatif atau kualitatif sesuai dengan karakteristik:

- Tujuan Pembelajaran
- Aktivitas pembelajaran
- Asesmen yang dilaksanakan

KKTP diturunkan dari indikator asesmen tujuan pembelajaran dan mencerminkan pencapaian kemampuan pada tujuan pembelajaran. Peran

KKTP adalah untuk mencerminkan proses pembelajaran dan mendiagnosis tingkat penguasaan siswa sehingga pendidik dapat meningkatkan proses pembelajaran dan/atau memberikan intervensi pembelajaran yang tepat bagi siswa.

KKTP bukanlah standar minimum yang harus dipenuhi setiap siswa. Standar prestasi akademik setiap siswa dapat berbeda-beda, sehingga standar pencapaian tujuan pembelajaran menjadi sumber informasi atau data bagi pendidik untuk memutuskan penyesuaian pembelajaran selanjutnya berdasarkan situasi siswa. KKTP harus memerhatikan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) berikut ini:

1. Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan Pembelajaran merupakan deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran, disusun secara kronologis berdasarkan urutan pembelajaran dari waktu ke waktu yang menjadi prasyarat menuju Capaian Pembelajaran (CP).

Rumusan Tujuan Pembelajaran mencakup:

- Kognitif (mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta), dan dimensi pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural, metakognitif)
- Perilaku capaian seperti kecakapan hidup (kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif)
- Profil Pelajar Pancasila (Beriman, berkebinekaan global, gotong royong, kreatif, bernalar kritis dan mandiri)

2. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Alur tujuan pembelajaran merupakan serangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis dalam satu tahapan yang utuh sesuai dengan urutan pembelajaran dari awal sampai akhir tahapan. Prosesnya disusun secara linier sebagai serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan setiap hari untuk mengukur CP.

2.3.4 Langkah-langkah Menyusun KKTP

Untuk memahami apakah siswa berhasil mencapai tujuan pembelajaran, pendidik perlu menetapkan standar atau indikator untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kriteria ini dikembangkan saat pendidik merencanakan penilaian, yang dilakukan saat pendidik menyiapkan rencana pembelajaran, yang dapat berupa rencana pelaksanaan pembelajaran atau modul ajar.

Kriteria ketrcapaian tersebut juga menjadi salah satu pertimbangan dalam membuat instrument asesmen, karena asesmen belum tentu sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Kriteria ini merupakan penjabaran tentang kompetensi apa saja yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa dirinya telah mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, tidak disarankan bagi pendidik untuk menggunakan angka mutlak (seperti, 75, 80, dst.) sebagai kriteria.

Yang paling disarankan adalah menggunakan deskripsi, namun jika dibutuhkan, maka pendidik diperkenankan untuk menggunakan interval nilai (*misalnya 70 - 85, 85 - 100, dan sebagainya*). Dengan demikian, kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran dapat dikembangkan pendidik dengan menggunakan beberapa pendekatan menurut Wahyuni (2024), di antaranya:

1. Menggunakan deksripsi, menjelaskan tentang kemampuan yang harus dimiliki peserta didik. Sehingga apabila peserta didik tidak mencapai kriteria tersebut maka dianggap belum mencapai tujuan pembelajaran,
2. Menggunakan rubrik, menilai berbagai tingkat pencapaian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Sehingga dapat mengidentifikasi sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran,
3. Menggunakan skala interval nilai, menetapkan skala atau interval nilai untuk menunjukkan tingkat pencapaian, berdasarkan ciri atau deskripsi dalam rubik,

4. Menggunakan presentase atau pendekatan lainnya, menetapkan presentase angka atau pendekatan lainnya sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan pendidik.

2.4 Keterkaitan antara Model Cooperative Learning dan Model Inquiry-Based Learning dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)

Model pembelajaran adalah kerangka kerja atau pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Model ini mencakup metode, strategi, dan pendekatan yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Secara umum, model pembelajaran dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, seperti model pembelajaran berbasis individu, kelompok, atau kombinasi keduanya.

Dalam penerapannya, model pembelajaran mempertimbangkan faktor-faktor seperti karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, dan tujuan kurikulum. Selain itu, model pembelajaran sering kali berlandaskan teori-teori pendidikan, seperti teori behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme.

Teori konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam pandangan konstruktivisme, pembelajaran tidak hanya tentang menerima informasi secara pasif, tetapi juga melibatkan proses eksplorasi, refleksi, dan pengkonstruksian makna secara personal. Jean Piaget dan Lev Vygotsky adalah dua tokoh utama yang berkontribusi dalam teori ini. Vygotsky, misalnya, menekankan pentingnya interaksi sosial dan zona perkembangan proksimal (ZPD) dalam pembelajaran.

1. Cooperative Learning

Cooperative learning adalah model pembelajaran yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kelompok ini, setiap anggota memiliki tanggung jawab individual

dan tanggung jawab kolektif untuk keberhasilan kelompok. Contoh strategi cooperative learning meliputi Think-Pair-Share, Jigsaw, dan Team-Games-Tournament (TGT). Model ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk saling membantu, bertukar ide, dan mengembangkan keterampilan sosial. Dalam konteks konstruktivisme, cooperative learning memungkinkan peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui interaksi sosial. Melalui diskusi kelompok, peserta didik dapat berbagi perspektif, mengklarifikasi pemahaman, dan memperbaiki konsep yang salah. Proses ini sesuai dengan teori Vygotsky, di mana pembelajaran terjadi dalam konteks sosial dan didukung oleh teman sebaya atau fasilitator yang lebih kompeten.

2. Inquiry-Based Learning (IBL)

Inquiry-based learning adalah model pembelajaran yang berfokus pada eksplorasi dan penyelidikan untuk menemukan jawaban atau solusi atas pertanyaan yang diajukan. Dalam IBL, peserta didik diajak untuk aktif bertanya, merancang eksperimen, menganalisis data, dan menyimpulkan hasil. Model ini melibatkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Ada beberapa tahap dalam IBL, seperti orientasi, formulasi pertanyaan, eksplorasi, analisis data, dan komunikasi hasil.

IBL sangat erat kaitannya dengan konstruktivisme karena mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui proses penyelidikan. Pengalaman belajar bersifat personal, dan peserta didik bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Proses ini mencerminkan prinsip Piaget tentang asimilasi dan akomodasi, di mana peserta didik menyesuaikan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang ada.

2.5 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk menambah pengetahuan dan pertimbangan yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian mengenai perbandingan efektivitas model cooperative learning dengan inquiry-based learning pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila ditinjau dari Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), diantaranya :

1. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Bekti Mulatsih yang berjudul “Perbandingan Efektivitas Model Pembelajaran *STAD* dengan *Snowball Throwing* Ditinjau dari Motivasi dan Hasil Belajar”. Jurnal ini meneliti tentang ada tidaknya perbedaan motivasi belajar sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *STAD* dengan *SN*.

Hasil dari penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada motivasi belajar kimia sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran kooperatif *STAD* dan kooperatif *Snowball Throwing*.

Perbedaan dengan penelitian penulis adalah variable bebas dan variable bebas yang diteliti. Penelitian di atas mempunyai variable bebas model pembelajaran *STAD* dengan *Snowball Throwing* dan variable terikatnya motivasi dan hasil belajar, sedangkan variabel bebas penulis adalah model *cooperative learning dengan inquiry-based learning* dan variable terikatnya adalah Kriteria Ketercapaianh Tujuan Pembelajaran (KKTP).

2. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Raoda Ismail mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Cendrawasih yang berjudul “Perbandingan keefektifan pembelajaran berbasis masalah ditinjau dari ketercapaian tujuan pembelajaran”. Jurnal ini meneliti tentang keefektifan pembelajaran matematika dengan menggubakan model pembelajaran berbasis proyek dengan pembelajaran berbasis masalah ditinjau dari sikap percaya diri, pencapaian belajar matematika, dan keterampilan memecahkan masalah. Hasil dari penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis proyek efektif ditinjau dari sikap percaya diri dan keterampilan pemecahan masalah, namun tidak efektif ditinjau dari pencapaian belajar kemampuan representasi matematis, dan motivasi belajar.

Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada variabel bebas dan variabel terikat yang digunakan, dan perbedaan terletak pada subjek penelitian.

3. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Asiyah, dkk. Mahasiswa Program Studi Tadris IPA IAIN Bengkulu yang berjudul “Perbandingan Hasil Belajar Model Pembelajaran *Inquiry* dengan Model *Kooperatif Learning Tipe Number Head Together (NHT)* dalam Mata Pelajaran (IPA) Kelas V SD

Negeri 58 Kota Bengkulu”. Jurnal ini meneliti tentang apakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *inquiry* lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model *kooperatif learning tipe number head together*.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan hasil belajar antara penggunaan model pembelajaran *inquiry* dan *Number Head Together* terdapat hasil belajar siswa kelas 5 SD Negeri 58 Kota Bengkulu.

Perbedaan dengan penelitian penulis adalah variable bebas dan variable bebas yang diteliti. Juga perbedaan penggunaan desain penelitian, pada penelitian di atas menggunakan *Nonequivalent control group posttest design*, sedangkan desain penelitian yang digunakan oleh penulis adalah *pretsest-posttest nonequivalen group design*.

4. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Septa Oktaviani mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang berjudul “Perbandingan Hasil Belajar Model Pembelajaran *Inquiry* dengan Model Pembelajaran *Kooperatif Learning Tipe Number Head Together* (NHT) dalam Mata Pelajaran (IPA) Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 66 Kota Bengkulu”. Skripsi ini meneliti efektivitas dua model pembelajaran, model pembelajaran mana yang lebih efektif untuk mencapai hasil belajar antara model pembelajaran *Inquiry* dengan model pembelajaran *Kooperatif Learning Tipe Number Head Together* (NHT).

Hasil dari penelitian tersebut didapatkan informasi bahwa model pembelajaran *Inquiry* lebih efektif diterapkan di dalam pembelajaran untuk mencapai hasil belajar dibandingkan dengan model pembelajaran *Kooperatif Learning Tipe Number Head Together* (NHT).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat pada variabel bebas yang ditentukan oleh penulis.

5. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati mahasiswi Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Institut Pendidikan Indonesia Garut yang berjudul “Studi Komparasi antara Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Index Card Match* dan *Crossword Puzzle* pada Mata Pelajaran PPKn

terhadap Hasil Belajar”. Skripsi ini meneliti perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan strategi pembelajaran aktif Tipe *Index Card Match* dan *Crossword Puzzle*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan strategi pembelajaran *Crossword Puzzle* lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan strategi pembelajaran aktif Tipe *Index Card Match*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada variabel bebas, dimana penelitian ini mengambil strategi pembelajaran. Sedangkan penulis mengambil variabel bebas tentang model pembelajaran.

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir dari penelitian ini yang berjudul “Perbandingan Efektivitas Model *Cooperative learning* dengan *Inquiry-Based Learning* terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)” (Studi Komparatif pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XII MAN 1 Garut) dapat dijelaskan berikut ini.

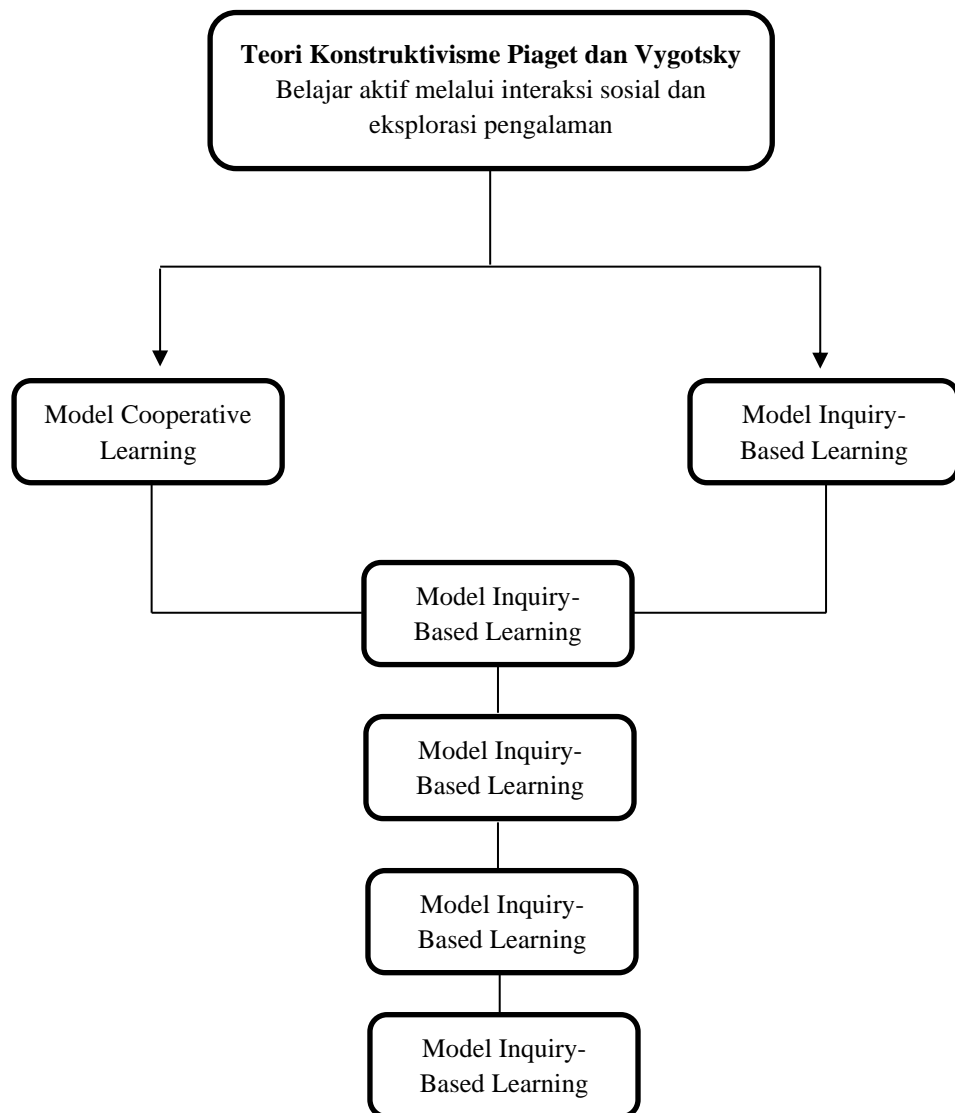
Penelitian dilakukan di dua kelas yang berbeda, yang terdiri dari Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen. Pada tahap awal pembelajaran, peserta didik pada kedua kelas diberikan *pre-test* untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik mengenai materi yang akan dibahas. Lalu peserta didik diberikan stimulus materi tentang “Menelusur Lembaga Negara” dengan dijelaskan oleh guru kepada peserta didik.

Setelah materi disampaikan, selanjutnya peneliti memberikan perlakuan kepada kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen. Kelas XII G sebagai Kelas Kontrol diberi perlakuan dengan menerapkan model *Cooperative Learning* dan kelas XII A sebagai Kelas Eksperimen diberi perlakuan dengan menerapkan model *Inquiry-Based Learning*.

Setelah pembelajaran dilaksanakan, peserta didik diberikan *post-test* untuk mendapatkan penilaian kognitif setelah pembelajaran. Selanjutnya hasil belajar dari kedua kelas dibandingkan sehingga dapat diketahui perbandingan

dari penerapan model *Cooperative Learning* dengan model *Inquiry-Based Learning* ditinjau dari Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Berikut bagan kerangka berpikir dari penelitian “Perbandingan Efektivitas Model *Cooperative Learning* dengan *Inquiry-Based Learning* terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)” (Studi Komparatif pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XII MAN 1 Garut).



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.7 Hipotesis

Berdasarkan uraian dari kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas, sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas model Cooperative Learning dan Inquiry-Based Learning terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

H1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas model Cooperative Learning dan Inquiry-Based Learning terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang digunakan

Metode Penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Sugiyono dalam Ahyar (2020:242) cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu:

1. Rasional, yakni kegiatan penelitian dilakukan dengan menempuh langkah-langkah yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia;
2. Empiris, yakni cara-cara yang dilakukan di dalam penelitian dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain pun dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan;
3. Sistematis, artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu berurutan sesuai prosedur yang telah ditentukan.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen semu (quasi-experimental), seperti yang disampaikan oleh Sugiyono dalam Putri (Putri et al., 2023:8), desain penelitian ini tidak menggunakan randomasi untuk pembagian kelompok. Jenis penelitian eksperimen semu yang digunakan pada penelitian ini adalah *pretest-posttest nonequivalent control group design*, dengan kelompok yang terbagi ke dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (Abraham & Supriyati, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas kedua model pembelajaran tersebut dalam ketercapaian pembelajaran.

3.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

3.2.1 Definisi Variabel

Menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Pendidikan*, variabel merupakan "...segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya." (2013:38). Variabel penelitian terdiri dari variabel independen (variabel bebas), yakni variabel yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (variabel terikat) dan variabel dependen yang merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Sugiyono, 2013:39). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, sebagai berikut:

1. Variabel Independen atau variabel bebas (X) adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab adanya variabel terikat. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independen adalah efektivitas penerapan model pembelajaran antara model *Cooperative Learning* dengan model *Inquiry-Based Learning*.
2. Variabel Dependen atau variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen adalah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diamati, yakni variabel X dan variabel Y. Variabel X dalam penelitian ini adalah efektivitas penerapan model pembelajaran antara model *Cooperative Learning* dengan model *Inquiry-Based Learning*, sedangkan variabel Y adalah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Maka definisi operasional variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Yang dimaksud dengan model *Cooperative Learning* adalah belajar melalui kegiatan bersama. Dan yang dimaksud dengan *Model Inquiry-Based Learning* adalah model pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan siswa untuk melakukan investigasi atau penyelidikan.
2. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran yang dimaksud pada penelitian ini adalah alat untuk menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Tabel 3. 1
Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Cara Ukur
Varibel Bebas (X1): Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> tipe STAD	Model pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> adalah belajar melalui kegiatan bersama	Saling Ketergantungan Positif (<i>Positive Interdependence</i>)	Observasi
		Akuntabilitas Individu (<i>Individual Accountability</i>)	
		Interaksi Tatap Muka (<i>Face-to-Face Interaction</i>)	
		Keterampilan Sosial (<i>Social Skills</i>)	
		Evaluasi dan Refleksi Kelompok (<i>Group Processing</i>)	
Variabel Bebas (X2): Model Pembelajaran <i>Inquiry-Based Learning</i> tipe <i>Guided Inquiry</i>	Model pembelajaran <i>Inquiry-Based Learning</i> adalah model pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan siswa untuk melakukan investigasi atau penyelidikan	Identifikasi Masalah (<i>Problem Identification</i>)	Observasi
		Perumusan Hipotesis (<i>Hypothesis Formulation</i>)	
		Pengumpulan Data dan Eksperimen (<i>Data Collection & Experimentation</i>)	
		Analisis dan Sintesis Informasi (<i>Data Analysis & Synthe-</i>	

		sis)	
		Kesimpulan dan Evaluasi (<i>Conclusion & Evaluation</i>)	
		Komunikasi dan Presentasi Hasil (<i>Communication & Presentation of Findings</i>)	
Variabel Terikat (Y): Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)	Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran yang dimaksud pada penelitian ini adalah alat untuk menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan	Menelaah pengertian lembaga negara di Indonesia	Pretest dan Posttest
		Menelusur kedudukan lembaga negara di Indonesia	
		Menelaah kedudukan lembaga negara di Indonesia	
		Menganalisis fungsi lembaga negara	
		Menelaah peran lembaga negara dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan	

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi penelitian adalah keseluruhan subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dan menjadi rujukan umum dalam penelitian (Ahyar dan Hardani 2020:361).

Maka dari itu, populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas XII di MAN 1 Garut yang berjumlah 351 orang.

Tabel 3. 2
Populasi Penelitian

4. No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	XII A	36 peserta didik
2.	XII B	36 peserta didik
3.	XII C	36 peserta didik
4.	XII D	36 peserta didik
5.	XII E	36 peserta didik
6.	XII F	35 peserta didik
7.	XII G	33 peserta didik
8.	XII H	34 peserta didik
9.	XII I	33 peserta didik
10	XII J	36 peserta didik
TOTAL		351

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi dalam penelitian, yang memiliki karakteristik yang sama dan dipilih untuk diteliti dengan tujuan agar hasil penelitian terhadap sampel dapat digeneralisasi ke seluruh populasi (Sugiyono, 2013:81).

Penelitian ini menggunakan jenis pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*, yakni teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau tujuan tertentu dari peneliti dengan memilih subjek yang dianggap relevan atau memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Firmansyah & Dede, 2022:6). Dan yang menjadi sampel pada penekitian ini adalah siswa-siswi kelas XII A dan XII G di MAN 1 Garut.

Tabel 3. 3
Sampel Penelitian

No.	Jenis Kelas	Kelas	Jumlah
1.	Kelas Kontrol	XII G	32 peserta didik
2.	Kelas Eksperimen	XII A	36 peserta didik
TOTAL			68 peserta didik

3.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Sumber data adalah asal atau tempat data dikumpulkan untuk mendukung dan menjawab rumusan masalah dalam suatu penelitian. Sumber data sangatlah penting karena dari sinilah peneliti memperoleh informasi yang akan dianalisis. Sumber data terdiri dari sumber data primer yang diperoleh langsung dari responden atau objek penelitian oleh peneliti secara langsung melalui wawancara, angket, observasi atau eksperimen, dan sumber data sekunder yang diperoleh dari pihak lain atau dokumen yang sudah ada sebelumnya, bukan langsung dari objek penelitian (Wahidmurni, 2017:8).

Adapun yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII A dan XII G MAN 1 Garut. Peserta didik disini sebagai subjek yang memberikan informasi mengenai respon dan minat penerapan model *Cooperative Learning* dan *Inquiry-Based Learning* yang memengaruhi efektivitas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XII.

a. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari siswa-siswi kelas XII G dan XII A MAN 1 Garut sebagai sampel pada penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder sebagai sumber pendukung untuk mendukung informasi dari data primer yang diperoleh dari staff TU MAN 1 Garut. Baik itu berupa informasi lewat wawancara, observasi di lapangan maupun dari platform sekolah yang ada di internet.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Adapun data akan dikumpulkan melalui beberapa cara berikut ini.

1. Tes berupa Pre-Test dan Post-Test: Tes ini bertujuan untuk mengukur ketercapaian pembelajaran dari aspek kognitif, yang terdiri dari pretest dan posttest.
2. Observasi: Teknik ini akan digunakan untuk mengamati interaksi dan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
3. Dokumentasi: Dokumentasi digunakan untuk mengabadikan data secara langsung. Teknik dokumentasi ini menggunakan dokumen tertulis, foto-foto dan administrasi pada sekolah.

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan uji statistik non parametrik untuk melihat perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Alasan dilakukannya analisis data menggunakan uji statistic non parametrik karena uji normalitas yang dilakukan memperlihatkan hasil data tidak berdistribusi normal seperti yang akan dijelaskan di bawah. Selain itu, analisis deskriptif akan digunakan untuk menguraikan hasil tes dan angket secara detail.

Sebelum dilakukan analisis data, akan dilakukan uji persyaratan hipotesis. Uji persyaratan hipotesis ini terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Kedua uji tersebut bertujuan untuk meminimalkan pengaruh keadaan kelas yang digunakan sebagai sampel selama penelitian terhadap KKTP mata pelajaran Pendidikan Pancasila di akhir pembelajaran. Setelah uji normalitas dan uji homogenitas diharapkan faktor yang mempengaruhi meningkat tidaknya KKTP pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila hanya berasal dari kegiatan pembelajaran serta aktivitas selama proses menerima materi atau hanya ditentukan dari model pembelajaran yang digunakan (Mulatsih, 2020).

3.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan mengikuti distribusi normal, sedangkan uji homogenitas varians digunakan untuk menilai apakah varians antar kelompok data adalah sama. Pemahaman yang baik mengenai kedua uji ini sangat penting, terutama da-

lam konteks penelitian yang melibatkan perbandingan antar kelompok, karena hasil analisis yang tidak memenuhi asumsi dapat menghasilkan kesimpulan yang salah menurut Sukestiyarno dan Agoestanto dalam (Nurhaswinda et al., 2025:1).

Menurut Nurhaswinda (2025:2) uji ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui apakah data tersebut memenuhi asumsi dasar analisis yang akan dilakukan. Ketika data berdistribusi normal, hasil dari analisis ini dapat dipercaya dan lebih mudah diinterpretasikan. Sebaliknya, jika data tidak berdistribusi normal, peneliti perlu mempertimbangkan untuk menggunakan metode statistik non-parametrik atau melakukan transformasi data. Dengan melakukan uji normalitas yang tepat, peneliti dapat menghindari kesalahan dalam interpretasi data. Oleh karena itu, penerapan uji normalitas yang tepat menjadi krusial dalam penelitian, karena dapat mempengaruhi keputusan analisis selanjutnya. Berdasarkan pengalaman empiris beberapa pakar statistik, data yang banyaknya lebih lebih dari 30 angka ($n > 30$), dari 30 angka ($n > 30$), maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal. Biasa dikatakan sebagai sampel besar.

Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji *Kolmogorov-Smirnov Test*. Menurut Hayati dalam Nurhaswinda (2025:4), Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) adalah:

Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) adalah metode yang digunakan untuk menguji apakah sampel berasal dari distribusi tertentu, termasuk distribusi normal. Uji ini membandingkan distribusi kumulatif dari sampel dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal yang diharapkan. Nilai statistik yang dihasilkan dari perbandingan ini kemudian dibandingkan dengan nilai kritis untuk menentukan signifikansi. Uji ini berguna untuk mengidentifikasi penyimpangan dari normalitas, terutama pada sampel kecil.

3.5.2 Uji Mann-Whitney

Uji Mann Whitney adalah uji non parametris yang bertujuan untuk menentukan perbedaan median antara dua kelompok bebas dengan skala data ordinal, interval, atau persentase yang tidak memiliki distribusi normal. *Uji Mann Whitney* ini juga disebut dengan *Wilcoxon rank sum test*. Jika asumsi nor-

malitasnya tidak terpenuhi, maka Uji Mann-Whitney menjadi pilihan untuk mengetahui perbedaan median dua kelompok. (Qolby, 2016:6).

3.6 Tempat dan Waktu Penelitian

3.6.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Garut, yang beralamat di Jalan Jend. Ahmad Yani Koropeak Suci, Kec. Karangpawitan, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat 44182.

3.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai dari 04 Februari sampai dengan 20 Februari tahun 2025, ketika di sekolah sedang melaksanakan pembelajaran semester genap tahun pelajaran 2024-2025.

3.7 Instrumen dan Uji Instrumen

3.7.1 Instrumen Penelitian

Intrumen disini akan mengukur efektivitas model pembelajaran *Cooperative Learning* dan *Inquiry-Based Learning* terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

3.7.1.1 Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati keadaan dari peserta didik mulai dari awal penelitian ketika Pre-test dilakukan, ketika *treatment* diberikan dalam pembelajaran diamanati bagaimana interaksi dan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dan pada akhirnya dilakukan post-test untuk mengetahui bagaimana hasil dari *treatment* yang sudah dilakukan.

3.7.1.2 Pre-Test dan Post-Test

Pre-Test dan Post-Test bertujuan untuk mengukur ketercapaian pembelajaran dari aspek kognitif. Dimana pr-test dilakukan sebelum diberikan perlakuan di Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen, begitupun

juga dengan post-test yang dilakukan setelah diberi perlakuan di Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.

3.7.1.3 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengamati interaksi dan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dan sebagai bukti bahwa penelitian ini telah benar-benar dilakukan.

3.7.2 Uji Instrumen

Sebelum instrumen digunakan, maka dilakukan uji coba terlebih dahulu untuk mengetahui validitas dan reabilitas instrument yang nantinya akan digunakan di dalam penelitian. Adapun uji yang dilakukan sebagai berikut.

3.7.2.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan pengecekan yang dilakukan untuk menguji apakah instrumen yang digunakan valid atau tidak (Janna, 2020 : 2). Uji validitas memastikan bahwa pertanyaan atau item dalam suatu instrumen relevan atau sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen yang diuji validitaskan pada penelitian ini adalah soal untuk kebutuhan pre-test dan post-test. Tujuan dilakukannya uji validitas untuk memastikan bahwa soal telah sesuai dengan indikator KKTP dan tujuan pembelajaran, adapun tujuan pembelajaran pada topik “Menelusur Lembaga Negara” adalah peserta didik diharapkan mampu menelaah peran lembaga negara dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan.

Tingkat signifikansi yang digunakan pada uji validitas penelitian ini adalah 95% (0,05), dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- Jika r hitung $>$ r tabel, maka soal dikatakan valid
- Jika r hitung $<$ r tabel, maka soal dikatakan tidak valid

Hasil uji validitas dari soal pilihan ganda sebanyak 30 soal yang telah diujikan kepada 30 responden, terdapat 21 item soal yang dinyatakan valid. Adapun hasil yang didapat dari output hasil pengujian validitas dengan menggunakan *Microsoft Excel 2010*, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 4
Hasil Uji Validitas

Soal	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0.609	0.388	Valid
2	0.671		Valid
3	0.582		Valid
4	0.568		Valid
5	0.450		Valid
6	-0.587		Tidak Valid
7	0.096		Tidak Valid
8	0.452		Valid
9	0.512		Valid
10	0.582		Valid
11	0.229		Tidak Valid
12	0.652		Valid
13	0.453		Valid
14	-0.096		Tidak Valid
15	0.671		Valid
16	0.790		Valid
17	0.671		Valid
18	0.138		Tidak Valid
19	-0.208		Tidak Valid
20	0.604		Valid
21	0.712		Valid
22	0.790		Valid
23	0.790		Valid
24	-0.011		Tidak Valid
25	0.790		Valid
26	0.716		Valid
27	0.712		Valid
28	-0.053		Tidak Valid
29	0.227		Tidak Valid
30	0.609		Valid

3.7.2.2 Uji Reliabilitas

Menurut Notoarmodjo dalam (Janna, 2020 : 6), reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu instrument dapat dipercaya sehingga diketahui konsistensi instrumen, apakah konsisten jika pengukuran konsisten meskipun dilakukan berulang kali. Uji reliabilitas pada

penelitian ini menggunakan metode *Cronbach's Alpha*, Suharsimi Arikunto dalam (Janna, 2020 : 7) menjelaskan *Cronbach's Alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang tidak hanya benar-salah.

Hasil reliabilitas setelah soal diuji cobakan kepada responden yang bukan populasi dan sampel, semua item dinyatakan reliabel. Karena nilai cronbach alpha menunjukkan 1,01 seperti tersaji pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 5
Hasil Uji Reliabilitas

Hasil Uji Reliabilitas		
Nilai Acuan	Nilai Cronbach's Alpha	Kesimpulan
0,7	1,01	RELIABEL

3.7.2.3 Daya Pembeda

Daya pembeda butir soal adalah kemampuan suatu butir soal untuk membedakan kelompok dalam aspek yang diukur sesuai dengan perbedaan yang ada dalam kelompok itu. Salah satu tujuan analisis daya pembeda butir soal adalah untuk menentukan mampu tidaknya suatu butir soal membedakan antara peserta pelatihan yang berkemampuan tinggi dengan peserta pelatihan yang berkemampuan rendah (Bagiyono, 2017 : 4). Dengan persamaan sebagai berikut:

$$DP = \frac{JBA - JBB}{JSA}$$

dengan:

DP = Daya Pembeda

JBA = Jumlah siswa kelompok atas yang menjawab benar

JBB = Jumlah siswa kelompok bawah yang menjawab benar

JSA = Jumlah siswa kelompok atas

Tabel 3. 6
Kriteria Daya Pembeda

KRITERIA DAYA PEMBEDA	
0,40 atau lebih	sangat baik
0,30 – 0,39	baik
0,20 – 0,29	cukup
0,19 - kebawah	kurang baik

Tabel 3. 7
Hasil Daya Pembeda

No Soal	JBA	JBB	DP	Kriteria Soal	Keterangan
1	0,92	0,92	0	KURANG BAIK	DIPAKAI
2	1	0,62	0,38	BAIK	DIPAKAI
3	0,92	0,92	0,08	KURANG BAIK	DIPAKAI
4	1	0,92	0,08	KURANG BAIK	DIBUANG
5	0,67	0,58	0,08	KURANG BAIK	DIPAKAI
6	0,17	0,17	0	KURANG BAIK	DIBUANG
7	0,08	0	0,08	KURANG BAIK	DIBUANG
8	0,83	0,75	0,08	KURANG BAIK	DIPAKAI
9	1	0,77	0,23	CUKUP	DIPAKAI
10	0,92	0,77	0,15	KURANG BAIK	DIPAKAI
11	0,67	0,15	0,51	SANGAT BAIK	DIBUANG
12	1	0,85	0,15	KURANG BAIK	DIPAKAI
13	0,83	0,54	0,29	CUKUP	DIPAKAI
14	1	1	0	KURANG BAIK	DIBUANG
15	0,92	0,92	0	KURANG BAIK	DIPAKAI
16	1	0,77	0,23	CUKUP	DIPAKAI
17	1	0,62	0,38	BAIK	DIPAKAI
18	0,08	0	0,08	KURANG BAIK	DIBUANG
19	0,08	0,15	-0,07	KURANG BAIK	DIBUANG
20	1	0,69	0,31	BAIK	DIPAKAI
21	1	0,62	0,38	BAIK	DIPAKAI
22	1	0,77	0,23	CUKUP	DIPAKAI
23	1	0,77	0,23	CUKUP	DIPAKAI
24	1	1	0	KURANG BAIK	DIBUANG
25	1	0,77	0,23	CUKUP	DIPAKAI
26	1	0,69	0,31	BAIK	DIPAKAI
27	1	0,62	0,38	BAIK	DIPAKAI

28	1	1	0	KURANG BAIK	DIBUANG
29	1	0,92	0,08	KURANG BAIK	DIBUANG
30	0,92	0,69	0,22	CUKUP	DIPAKAI

Dari tabel di atas, didapatkan informasi bahwa dari 30 item soal yang dilakukan uji pembeda terdapat 6 soal dengan kategori “BAIK”, 7 soal dengan kategori “CUKUP” dan 17 soal dengan kategori “KURANG BAIK”.

3.7.2.4 Tingkat Kesukaran

Menurut (Bagiyono, 2017 : 2) mengalisis tingkat kesukaran butir soal adalah mengkaji setiap butir soal dari aspek kesukarannya sehingga diperoleh informasi mengenai soal dengan kategori mudah, sedang dan sukar. Tingkat kesukaran butir soal dipereoleh setelah responden menunjukkan kesanggupan untuk menjawab setiap butir soal yang diuji cobakan. Untuk menghitung tingkat kesukaran tiap butir soal digunakan rumus berikut:

$$P = \frac{Np}{N}$$

dengan:

P = *Proportion* = indeks kesukaran,

Np = Jumlah responden yang menjawab soal benar

N = Jumlah seluruh responden yang menjawab

Tabel 3. 8
Interpretasi Tingkat Kesukaran

INTERPRETASI TINGKAT KESUKARAN	
SUKAR	0,00 – 0,30
SEDANG	0,31 – 0,70
MUDAH	0,71 – 1,00

Tabel 3. 9
Hasil Tingkat Kesukaran

No Soal	NP	N	INDEKS KESUKARAN	KETERANGAN
1	21	26	0,81	MUDAH

2	21	26	0,81	MUDAH
3	22	26	0,85	MUDAH
4	21	26	0,81	MUDAH
5	9	26	0,35	SEDANG
6	10	26	0,38	SEDANG
7	1	26	0,04	SUKAR
8	17	26	0,65	SEDANG
9	23	26	0,88	MUDAH
10	22	26	0,85	MUDAH
11	11	26	0,42	SEDANG
12	24	26	0,92	SEDANG
13	18	26	0,69	SEDANG
14	26	26	1,00	MUDAH
15	22	26	0,85	MUDAH
16	23	26	0,88	MUDAH
17	21	26	0,81	MUDAH
18	1	26	0,04	SUKAR
19	3	26	0,12	SUKAR
20	22	26	0,85	MUDAH
21	21	26	0,81	MUDAH
22	23	26	0,88	MUDAH
23	23	26	0,88	MUDAH
24	26	26	1,00	MUDAH
25	23	26	0,88	MUDAH
26	22	26	0,85	MUDAH
27	21	26	0,81	MUDAH
28	26	26	1,00	MUDAH
29	24	26	0,92	MUDAH
30	21	26	0,81	MUDAH

Dari data di atas, setelah dilakukan uji tingkat kesukaran dari 30 item soal diperoleh 21 soal dengan keterangan “MUDAH, 6 soal dengan keterangan “SEDANG” dan 3 soal dengan keterangan “SUKAR”. Dari 30 soal yang peneliti buat, 20 soal terpakai sesuai dengan keterangan yang ada di tabel di atas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1.1 Sejarah Singkat MAN 1 Garut

MAN 1 Garut merupakan alih fungsi dari Sekolah Persiapan IAIN (SP IAIN) Sunan Gunung Djati Bandung yang didirikan pada tanggal 1 Juli 1968. Kemudian berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 17 tahun 1978 tanggal 16 Maret 1978. SP IAIN diubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Garut. Madrasah ini terletak di Jl. Jend Ahmad Yani Koropeak Garut Tlp/Fax (0262)233550.

MAN 1 Garut merupakan salah satu dari tiga MAN Perintis Pendirian Program Keterampilan di Indonesia. Program ini dimulai tahun 1988 melalui bantuan UNDP/UNESCO Project INS 85/036. Bidang keterampilan yang diperkenalkan meliputi: Perbaikan dan Perawatan Otomotif, Perbaikan dan Perawatan Radio dan Televisi (Elektronika), dan Tata Busana. Program pendidikan keterampilan ini terus berlangsung pada tahap ketiga yang didanai oleh Islamic Development Bank (IDB), dan perubahan keempat berdasarkan SK Dirjen No 4924 tahun 2016 tentang penambahan Jurusan Program Keterampilan menjadi 6 jurusan, yaitu: Otomotif, Teknik Sepeda Motor, Elektronika, Tata Busana, Teknik Komputer Jaringan, Operator Jaringan.

Seiring berkembangnya MAN 1 Garut ditetapkan sebagai penyelenggara program keterampilan berdasarkan surat keputusan direktur jendral pendidikan islam nomor 2851 tahun 2022

Dalam pembelajarannya MAN 1 Garut menerapkan struktur kurikulum merdeka di bidang kurikulum. MAN 1 Garut memberikan layanan yang optimal di bidang pengajaran dan pembelajaran, mengantarkan peserta didik melalui pendidikan agama yang kuat, pembentukan karakter dan lingkungan yang positif madrasah yang Islami dan berprestasi.

4.1.1.2 Profil Sekolah

Nama Sekolah	: MAN 1 Garut
NPSN	: 60725204
Status Sekolah	: NEGERI
Alamat Jalan	: Jl. Jend Ahmad Yani Koropeak
Desa/Kelurahan	: Suci
Kecamatan	: Karangpawitan
Kabupaten/Kota	: Garut
Provinsi	: Jawa Barat
Kode Pos	: 44182
Bentuk Pendidikan	: Madrasah Aliyah (MA)
Kepala Sekolah	: Sarip Asbuloh
Website	: www.man1garut.sch.id
Akreditasi	: A

4.1.1.3 Visi dan Misi MAN 1 Garut

VISI

“Terwujudnya madrasah unggul dan mandiri yang menghasilkan lulusan yang Islami dan berprestasi”

MISI

Untuk mewujudkan visi Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut tersebut, diperlukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah

yang jelas. Visi madrasah aliyah negeri 1 garut yang disusun berdasarkan visi di atas, antara lain sebagai berikut :

1. Mewujudkan budaya mutu dalam proses pembelajaran;
2. Mewujudkan layanan administrasi pendidikan yang memadai, wajar, dan adil;
3. Mewujudkan pembinaan kompetensi siswa secara kompetitif;
4. Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan;
5. Meningkatkan program keterampilan sesuai perkembangan IPTEK, dunia usaha dan industri;
6. Memperkokoh karakter dan pengamalan nilai-nilai agama Islam bagi peserta didik melalui keteladanan;
7. Meningkatkan capaian prestasi akademik dan non akademik siswa dalam berbagai kompetisi.

4.1.2 Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah kelas XII A dan kelas XII G MAN 1 Garut tahun 2025. Responden terbagi ke dalam kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan masing-masing dibagi menjadi enam kelompok ketika pembelajaran sedang berlangsung. Kedua kelas ini memiliki karakteristik yang berbeda sehingga penyesuaian penerapan model pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

4.1.2.1 Kelas Kontrol (Model *Cooperative Learning*)

Yang menjadi kelas kontrol penelitian ini adalah kelas XII G yang menerapkan Model *Cooperative Learning*. Model *Cooperative Learning* yang pada prinsipnya merupakan model pembelajaran yang mengedepankan kerjasama dalam kelompok sangat berbanding lurus dengan karakteristik peserta didik kelas XII G ini. Karakteristik peserta didik kelas XII G sangat aktif ketika sedang berdiskusi dengan kelompok dan memiliki kemampuan interaksi

yang baik ketika sedang berdiskusi memecahkan masalah bersama kelompok.

4.1.2.2 Kelas Eksperimen (Model *Inquiry-Based Learning*)

Kelas eksperimen pada penelitian ini merupakan kelas XII A yang menerapkan Model *Inquiry-Based Learning*. Model pembelajaran ini menekankan peserta didik untuk bereksplorasi dan investigasi secara mandiri. Dan kelas XII A memiliki karakteristik yang cenderung cepat tanggap dan memiliki kemampuan memecahkan masalah yang baik sehingga tidak perlu pengarahan yang intens dari guru ketika pembelajaran secara berkelompok sedang berlangsung.

4.1.3 Data Peserta Didik MAN 1 Garut

Pada tahun ajaran 2024-2025, keseluruhan peserta didik berjumlah 1056 orang yang tercatat sampai bulan Januari 2025. Data keseluruhan peserta didik bisa dilihat dari informasi berikut ini:

Tabel 4. 1
Data Peserta Didik MAN 1 Garut

No.	Kelas	Detail	Data Peserta Didik	Jumlah
1.	Kelas X	L	145	357
		P	212	
2.	Kelas XI	L	151	348
		P	197	
3.	Kelas XII	L	156	351
		P	195	
JUMLAH				1056

4.1.4 Deskripsi Variabel yang Diteliti

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Dimana, variabel bebas terdiri dari dua yakni model *Cooperative Learning* dan model *Inquiry-Based Learning*. Dan yang merupakan variabel terikat ialah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Penelitian ini dilakukan di dua kelas yang terdiri dari kelas kontrol (XII G) dan kelas eksperimen (XII A) MAN 1 Garut pada tahun 2025.

4.1.4.1 Variabel X

Variabel X pada penelitian ini terdapat dua, karena penelitian ini bertujuan membandingkan keefektifan model pembelajaran antara model *Cooperative Learning* dengan model *Inquiry-Based Learning*. Penelitian dilakukan di dua kelas, pertama kelas kontrol yang menerapkan model *Cooperative Learning* dan yang kedua kelas eksperimen yang menerapkan model *Inquiry-Based Learning*.

4.1.4.2 Variabel Y

Variabel Y pada penelitian ini adalah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran. Yang mana merupakan kriteria yang dibuat oleh guru mata pelajaran berupa nilai yang sudah ditentukan secara interval untuk mengetahui sejauh mana Tujuan Pembelajaran (TP) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila tercapai di kelas 12 MAN 1 Garut. Berikut tabel Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) Kelas 12 mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan topik “Menelusur Lembaga Negara” di MAN 1 Garut :

Tabel 4. 2
KKTP di MAN 1 Garut

No	Kriteria	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
1	Menelaah pengertian lembaga negara di Indonesia.	0 - 40	41 - 60	61 - 80	81 - 100

2	Menelusur kedudukan lembaga negara di Indonesia.	0 - 40	41 - 60	61 - 80	81 - 100
3	Menelaah kedudukan lembaga negara di Indonesia.	0 - 40	41 - 60	61 - 80	81 - 100
4	Menganalisis fungsi lembaga negara.	0 - 40	41 - 60	61 - 80	81 - 100
5	Menelaah peran lembaga negara dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan.	0 - 40	41 - 60	61 - 80	81 - 100

4.1.5 Hasil Pre-Test dan Post-Test Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

4.1.5.1 Hasil Pre-Test

Pre-test dilakukan pada awal pertemuan sesuai guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan melakukan apersepsi sesuai dengan topik yang dibahas. *Pre-test* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari, juga dilakukan untuk mengetahui *assesmnet* awal pada peserta didik. *Pre-test* dilakukan pada tanggal 4 Februari 2025 di Kelas XII G dan pada tanggal 6 Februari 2025 di Kelas XII A, dengan jumlah soal 20 berupa pilihan ganda. Berikut hasil dari *pre-test* yang dilakukan di kelas kontrol dan kelas eksperimen:

Tabel 4. 3
Hasil *Pre-Test* yang dilakukan Sampel Penelitian

No.	Responden	Kelas XII G	Responden	Kelas XII A
1.	R1	70	R1	70
2.	R2	100	R2	65
3.	R3	90	R3	80
4.	R4	75	R4	70
5.	R5	65	R5	85
6.	R6	85	R6	80
7.	R7	65	R7	70
8.	R8	60	R8	85
9.	R9	70	R9	75

10.	R10	85	R10	85
11.	R11	75	R11	45
12.	R12	85	R12	75
13.	R13	80	R13	65
14.	R14	85	R14	80
15.	R15	60	R15	90
16.	R16	75	R16	95
17.	R17	70	R17	65
18.	R18	70	R18	80
19.	R19	85	R19	80
20.	R20	90	R20	85
21.	R21	75	R21	80
22.	R22	65	R22	80
23.	R23	80	R23	90
24.	R24	75	R24	100
25.	R25	60	R25	65
26.	R26	85	R26	80
27.	R27	70	R27	65
28.	R28	75	R28	75
29.	R29	50	R29	85
30.	R30	30	R30	80
31.	R31	90	R31	65
32.	R32	60	R32	85
33.	R33	70	R33	90
34.			R34	75
35.			R35	95
36.			R36	90

Tabel 4. 4
Rata-rata Hasil *Pre-Test*

Rata-rata Hasil Pre-Test			
Nilai rata-rata			Kategori KKTP
	Kelas XII G	74	Baik
	Kelas XII A	78	Baik

Dilihat dari tabel di atas, menunjukkan bahwa rata-rata nilai pre-test kelas XII G adalah 74 dan rata-rata nilai pre-test kelas XII A adalah 78, itu artinya kedua kelas memiliki kategori KKTP “**Baik**”. Karena berdasarkan interval nilai KKTP yang sudah ditentukan, rentang nilai 61-80 termasuk ke dalam kategori “Baik”.

4.1.5.2 Hasil Post-Test

Post-test dilakukan di pertemuan akhir setelah sampel diberi perlakuan dengan menerapkan model Cooperative Learning pada kelas kontrol (XII G) dan model Inquiry-Based Learning pada kelas eksperimen (XII A). Post-test dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan setelah diberi perlakuan berupa penerapan model pembelajaran dan juga untuk dilakukan pengolahan data setelah hasil post-test didapatkan. Berikut hasil dari post-test yang telah dilakukan di Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen:

Tabel 4. 5
Hasil *Post-Test* yang Dilakukan Sampel Penelitian

No.	Responden	Kelas XII G	Responden	Kelas XII A
1.	R1	100	R1	90
2.	R2	95	R2	65
3.	R3	95	R3	85
4.	R4	100	R4	100
5.	R5	70	R5	90
6.	R6	95	R6	100
7.	R7	90	R7	95
8.	R8	90	R8	100
9.	R9	80	R9	80
10.	R10	100	R10	80
11.	R11	75	R11	55
12.	R12	100	R12	95
13.	R13	95	R13	85
14.	R14	95	R14	90
15.	R15	90	R15	95
16.	R16	85	R16	100
17.	R17	95	R17	35
18.	R18	90	R18	75
19.	R19	80	R19	100
20.	R20	80	R20	95
21.	R21	95	R21	90
22.	R22	90	R22	90
23.	R23	90	R23	100
24.	R24	100	R24	95
25.	R25	75	R25	95
26.	R26	95	R26	85
27.	R27	100	R27	100
28.	R28	100	R28	90
29.	R29	95	R29	100

30.	R30	70	R30	70
31.	R31	100	R31	85
32.	R32	80	R32	100
33.	R33	100	R33	100
34.			R34	100
35.			R35	100
36.			R36	90

Tabel 4. 6
Rata-rata Hasil *Post-Test*

Rata-rata Hasil Post-Test			
Nilai rata-rata			Kategori KKTP
	Kelas XII G	90	Sangat Baik
	Kelas XII A	89	Sangat Baik

Dilihat dari tabel di atas, menunjukkan bahwa rata-rata nilai post-test kelas XII G adalah 90 dan rata-rata nilai pre-test kelas XII A adalah 89, itu artinya kedua kelas memiliki kategori KKTP “**Sangat Baik**”. Karena berdasarkan interval nilai KKTP yang sudah ditentukan, rentang nilai 81-100 termasuk ke dalam kategori “Sangat Baik”.

4.1.6 Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan statistik parametrik dan statistik non-parametrik dengan dibantu oleh aplikasi SPSS versi 27.0. Seperti dijelaskan berikut ini:

4.1.6.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan uji statistik parametrik yang dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah data penelitian berdistribusi normal, karena yang menjadi syarat dalam statistik parametrik data penelitian harus berdistribusi normal. Untuk kemudian dilakukan uji hipotesis berikutnya yakni Uji-T Independent.

Data uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah Shapiro-Wilk. Dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika nilai Sig. (signifikansi) > 0.05, maka data penelitian berdistribusi normal.
- Jika nilai Sig. (signifikansi) < 0.05, maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Normalitas
Tests of Normality

		Shapiro-Wilk		
Nilai	Kelas	Statistic	df	Sig.
Nilai post-test	Kelas Kontrol	.861	32	<.001
	Kelas Eksperimen	.757	36	<.001

Berdasarkan data yang tersaji pada table di atas, nilai signifikansi dari kedua kelas tersebut (**Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**) menunjukkan nilai **0,001**. Maka, nilai signifikansi dari data tersebut **kurang dari 0,05** yang artinya **data tidak berdistribusi normal**.

4.1.6.2 Uji Mann-Whitney

Uji Mann-Whitney pada penelitian ini dimaksudkan untuk menguji perbedaan antara dua sampel yang berbeda (independen), yang terdiri dari Kelas Kontrol yang menerapkan model *Cooperative Learning* dan Kelas Eksperimen yang menerapkan model *Inquiry-Based Learning*. Uji ini merupakan uji statistik non parametrik dan dilakukan karena data tidak berdistribusi normal pada uji normalitas yang merupakan uji statistik parametrik.

Dasar pengambilan keputusan untuk uji Mann-Whitney pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Apabila nilai Asymp.Sig (2-tailed)>0,05 maka H0 diterima.
- Apabila nilai Asymp.Sig (2-tailed)<0,05 maka H0 ditolak.

Test Statistics^a

	Nilai
Mann-Whitney U	2135.500
Wilcoxon W	4215.500
Z	-.740
Asymp. Sig. (2-tailed)	.459

a. Grouping Variable: Kelas

Gambar 4. 1 Hasil Uji Mann-Whitney

Berdasarkan data yang tersaji di atas, menunjukkan bahwa nilai Asymp.Sig (2-tailed) adalah 0,890. Yang artinya nilai Asymp.Sig (2-tailed) $(0,890) > 0,05$, maka H_0 diterima. Data tersebut menunjukkan bahwa **hipotesis awal** yakni “tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas model Cooperative Learning dan Inquiry-Based Learning terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)” **diterima**.

4.2 Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti ingin membuktikan adakah perbedaan dalam menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* dan *Inquiry-Based Learning* di dalam pembelajaran di kelas, yang kemudian juga dibandingkan lagi berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang sudah ada dan sudah ditentukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini berfokus pada perbedaan setelah diberi perlakuan ketika penelitian di lapangan dilaksanakan, diberi perlakuan disini adalah diterapkannya model *Cooperative Learning* di Kelas Kontrol yakni kelas XII G dan model *Inquiry-Based Learning* di Kelas Eksperimen yakni kelas XII A MAN 1 Garut tahun ajaran 2024-2025. Setelah diberi perlakuan, maka dilakukanlah *post-test* untuk mengetahui hasil belajar selama penelitian dan rata-rata nilai hasil *post-test* tersebut dijadikan bahan pengolahan data yang juga menjadi bahan perbandingan untuk dibandingkan berdasarkan KKTP yang ada.

4.2.1 Efektivitas Model *Cooperative Learning* dalam Mencapai KKTP pada Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas XII G dan MAN 1 Garut

Penerapan model pembelajaran terbagi ke dalam dua kelas, dimana model *Cooperative Learning* diterapkan di kelas XII G yang merupakan Kelas Kontrol dan model *Inquiry-Based Learning* di kelas XII A yang merupakan Kelas Eksperimen.

4.2.1.1 Kelas Kontrol

Pada pertemuan pertama, pembelajaran dilakukan dengan menjelaskan topik materi yang akan dibahas mengenai “Menelusur Lembaga Negara” dan menyampaikan tujuan pembelajaran pada materi ini. Lalu, peserta didik diberikan soal *pre-test* sebanyak 20 soal berupa pilihan ganda yang dilakukan melalui *google form* yang sudah peneliti siapkan sebelumnya. *Pre-test* dilakukan bertujuan untuk melakukan prosedur awal penelitian lapangan sesuai metode penelitian yang peneliti gunakan dan juga untuk mengetahui *assessment* awal peserta didik seperti yang biasa dilakukan oleh guru. Hasil dari *pre-test* yang sudah dilakukan, didapatkan nilai yang kemudian peserta didik dibagi ke dalam enam kelompok berdasarkan pendekatan berdiferensiasi kesiapan belajar menjadi kelompok atas, kelompok menengah dan kelompok bawah sesuai dengan nilai yang diperoleh peserta didik dari nilai tertinggi sampai terendah. Kelompok digunakan untuk pembelajaran di pertemuan berikutnya.

Pada pertemuan kedua, peserta didik duduk berkelompok dan melakukan diskusi mengenai materi yang sudah dibagi setiap kelompoknya dan melakukan presentasi setelah diskusi kelompok selesai. Setiap kelompok harus menentukan ketua kelompok, sekretaris dan *presenter* berdasarkan keputusan bersama. Diskusi dilakukan dengan mengandalkan kerjasama tim sama seperti bagaimana seharusnya model *Cooperative Learning* dilakukan. Model *Cooperative Learning* sendiri sangat berbanding lurus dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang mengatakan bahwa proses berpikir yang kompleks pada anak itu sangat bergantung pada in-

teraksi sosial yang dilakukan (Dewi & Fauziati, 2021: 3). Diskusi kelompok yang dilakukan di kelas, dapat menumbuhkan mental bersosialisasi yang baik karena terdapat interaksi diantara peserta didik, yang mana hal tersebut dapat membangun fungsi mental yang mampu berperan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan masyarakat dan budaya.

Pada pertemuan terakhir, dilakukan assessment akhir dengan tingkat kesulitan soal yang berbeda setiap kelompoknya menyesuaikan pembagian kelompok berdasarkan pendekatan berdiferensiasi kesiapan belajar. Lalu, setiap peserta didik melakukan *post-test* setelah rangkaian pembelajaran mengenai materi “Menelusur Lemabaga Negara” dilakukan.

4.2.1.2 Kelas Eksperimen

Pada pertemuan pertama, proses pembelajaran dilakukan sama seperti yang dilakukan di Kelas Kontrol.

Pada pertemuan kedua, setiap kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya diberikan topik permasalahan oleh guru karena model pembelajaran yang digunakan adalah tipe *guided inquiry-based learning*, sebagaimana dijelaskan oleh Wisudawati dkk. Dalam (Gunardi, 2020 : 5) *guided inquiry-based learning* menjadikan guru sebagai fasilitator yang berperan untuk menentukan topik permasalahan akan dipecahkan bersama kelompok, mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan topik pembahasan, serta menentukan apa saja tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh peserta didik sehingga tidak sepenuhnya *student center*. Setelah masing-masing kelompok membaca materinya di bahan ajar, setiap kelompok memberikan pertanyaan kepada kelompok lain sesuai dengan materi dari kelompok yang diajukan pertanyaan. Lalu kemudian kelompok yang diberi pertanyaan mencari jawabannya dan dijelaskan jawaban yang didapat dari hasil analisis dan riset kelompok. Hal ini mampu membantu perkembangan dan pola pikir peserta didik yang menguatkan keaktifan, sebagaimana teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dalam (Nasir & Pendahuluan, 2022 : 5) ada dua proses yang dapat membantu hal itu diantaranya, pertama proses asimilasi dimana

peserta didik mendapatkan informasi baru lewat penelitian yang dilakukannya, dan kedua proses akomodasi yakni peserta didik menyusun informasi yang sudah didapatkannya menjadi suatu solusi atau jawaban atas permasalahan yang disuguhkan, sehingga membangun pola pikir yang konstruktif.

Pada pertemuan terakhir, dilakukan assessment akhir dengan tingkat kesulitan soal yang berbeda setiap kelompoknya menyesuaikan pembagian kelompok berdasarkan pendekatan berdiferensiasi kesiapan belajar. Lalu, setiap peserta didik melakukan *post-test* setelah rangkaian pembelajaran mengenai materi “Menelusur Lemabaga Negara” dilakukan.

4.2.2 Signifikasi Perbedaan Penerapan Model *Cooperative Learning* dan *Inquiry-Based Learning* di Kelas XII MAN 1 Garut

Setelah kedua sampel Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen diberi perlakuan, didapatkanlah data berupa nilai hasil dari post-test yang dilakukan. Kemudian data tersebut diuji secara statistik melalui Uji *Mann-Whitney*. Hasil uji hipotesis melalui uji mann-whitney menunjukkan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* (0,890) >0,05, maka H_0 diterima.

Kedua data tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima, yang mana hipotesis awal yang sudah peneliti rumuskan dari awal adalah “tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas model *Cooperative Learning* dan *Inquiry-Based Learning* terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)”. Hal ini menjelaskan secara gamblang bahwa penelitian ini membuktikan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari diterapkannya model *Cooperative Learning* dan model *Inquiry-Based Learning* di dalam pembelajaran. Karena kedua model pembelajaran tersebut memberikan dampak positif atau pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Hal ini dikuatkan lagi oleh bagaimana keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan pada sampel penelitian. Yakni bagaimana rata-rata nilai pre-test dan post-test peserta didik menunjukkan bahwa kedua kelas

kontrol dan kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar. Seperti dijelaskan oleh data berikut ini:

Tabel 4. 8
Perbedaan Hasil *Pre-Test* dan *Post Test*

Kelas	Rata-rata Nilai Hasil	
	Pre-Test	Post-Test
Kelas Kontrol	74	90
Kelas Eksperimen	78	89
Rata-rata Nilai	76	89,5

Data di atas menunjukkan di Kelas Kontrol nilai pre-test 74 dan nilai post-test 90, hal ini menjelaskan bahwa terjadi perubahan sebelum dan setelah diberi perlakuan dengan menerapkan model Cooperative Learning. Dan di Kelas Eksperimen menunjukkan nilai pre-test 78 dan nilai post-test 89, menjelaskan bahwa terjadi perubahan sebelum dan setelah diberi perlakuan dengan menerapkan model Inquiry-Based Learning. Sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari penerapan kedua model pembelajaran karena kedua sampel menunjukkan adanya peningkatan yang positif.

Hasil dari post-test juga menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan, karena kelas kontrol mendapatkan nilai 90 dan kelas eksperimen mendapatkan nilai 89, yang mana selisih dari hasil kedua nilai tersebut adalah 1. Dan keduanya pun menunjukkan peningkatan yang signifikan dimana nilai tersebut termasuk ke dalam nilai di atas rata-rata.

4.2.3 Signifikasi Perbedaan Efektivitas Model *Cooperative Learning* dengan *Inquiry-Based Learning* terhadap KKTP di Kelas XII G dan Kelas XII A MAN 1 Garut

Setelah data didapatkan dan dijelaskan seperti di atas, disini peneliti ingin membandingkan nilai hasil pre-test dan post-test yang telah didapatkan melalui Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang sudah dibuat oleh guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan interval nilai sebagai berikut:

Tabel 4. 9
Tabel KKTP di MAN 1 Garut

No	Kriteria	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
1	Menelaah pengertian lembaga negara di Indonesia.	0 - 40	41 - 60	61 - 80	81 - 100
2	Menelusur kedudukan lembaga negara di Indonesia.	0 - 40	41 - 60	61 - 80	81 - 100
3	Menelaah kedudukan lembaga negara di Indonesia.	0 - 40	41 - 60	61 - 80	81 - 100
4	Menganalisis fungsi lembaga negara.	0 - 40	41 - 60	61 - 80	81 - 100
5	Menelaah peran lembaga negara dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan.	0 - 40	41 - 60	61 - 80	81 - 100

Mari kita lihat tabel dibawah berikut yang menunjukkan hasil dari pre-test dan post-test peserta didik dan termasuk ke dalam kategori mana dalam KKTP di atas.

Tabel 4. 10
Kategori KKTP Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Rata-rata Nilai Hasil	Kelas		Kategori KKTP
	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	
Pre-test	74	78	Baik
Post-test	90	89	Sangat Baik

Dari tabel di atas, dapat kita lihat bahwa nilai hasil **pre-test** kedua kelas termasuk ke dalam kategori “**Baik**” di dalam KKTP. Dan hasil dari **post-test** dari kedua kelas termasuk ke dalam kategori “**Sangat Baik**” di dalam KKTP. Hal ini menunjukkan bahwa, baik dalam pre-test maupun post-test kedua kelas tersebut yakni Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen menunjukkan kategori yang sama walaupun kedua kelas tersebut memiliki rata-rata nilai yang berbeda. Ini membuktikan bahwa perbandingan efektivitas model *Cooperative Learning* dengan *Inquiry-Based Learning* ter-

hadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) **tidak terdapat perbedaan yang signifikan.**

4.3 Temuan Utama

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan, terdapat beberapa temuan utama yang menarik untuk diketahui diantaranya:

1. Penerapan model *Coperative Learning* membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif yang juga membantu kemampuan ber-sosialisasi dan komunikasi peserta didik lewat diskusi yang dilakukan.
2. Penerapan model *Inquiry-Based Learning* lebih mengasah kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah peserta didik, akan tetapi suasana belajar di kelas kurang interaktif.
3. Fasilitas yang memadai seperti adanya TV screen di kelas, membantu penyampaian materi menjadi lebih menarik dan pembelajaran lebih interaktif, bisa dimanfaatkan oleh guru dengan memanfaatkan berbagai platform online agar peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan yang dirasakan peneliti untuk menunjang keberlangsungan penelitian ini dari awal sampai akhir, dan karena keterbatasan itu juga yang mengisyaratkan bahwa penelitian ini tidak sempurna. Namun, keterbatasan ini peneliti sampaikan agar di kemudian hari bisa diperbaiki dalam penelitian-penelitian yang akan datang. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Kurangnya referensi penelitian sebelumnya mengenai penelitian yang membahas “perbandingan” di Prodi PPKn ini. Sehingga peneliti lebih banyak merujuk pada jurnal-jurnal ilmiah dari luar kampus.
2. Sulitnya mencari referensi ataupun sumber yang membahas berkenaan dengan KKTP baik itu jurnal penelitian maupun artikel ilmiah, sehingga peneliti menggunakan beberapa referensi yang diambil dari artikel di internet.

3. Waktu penelitian yang cukup singkat, yang dilakukan tiga pertemuan saja. Hal ini menjadi masukan ke depannya agar penelitian dilakukan dengan waktu yang lebih lama sesuai dengan kebutuhan penelitian, agar penelitian lebih komprehensif.

4.5 Etika Penelitian

Etika dalam penelitian sangat penting diperhatikan peneliti untuk memastikan integritas, kejujuran, dan perlindungan terhadap subjek penelitian. Berikut adalah beberapa prinsip etika yang umum di dalam penelitian:

- a. Kejujuran (*Honesty*)
Peneliti harus menjunjung tinggi kejujuran dalam melaporkan data, hasil, metode, dan prosedur. Pemalsuan atau manipulasi data tidak diperbolehkan.
- b. Objektivitas
Hindari bias dalam desain penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.
- c. Integritas
Konsisten dalam menjalankan prinsip etika, termasuk dalam komitmen terhadap kolaborator dan lembaga penelitian.
- d. Kerahasiaan dan Privasi
Data pribadi peserta penelitian harus dijaga kerahasiaannya, informasi tidak boleh disebarluaskan tanpa izin.
- e. Persetujuan Informasi (*Informed Consent*)
Berbagai pihak yang dilibatkan ke dalam penelitian harus diberi penjelasan lengkap mengenai tujuan, prosedur, manfaat dan risiko penelitian, serta menyatakan persetujuan secara sukarela.
- f. Keadilan (*Justice*)
Peneliti harus memperlakukan semua pihak secara adil, tanpa diskriminasi dan memastikan distribusi manfaat dan risiko yang seimbang.
- g. Menghindari Plagiarisme
Tidak menjiplak karya orang lain tanpa memberi kredit yang semestinya.
- h. Menghargai Hak Subjek Penelitian

Menghormati dan menghargai hak subjek penelitian termasuk hak untuk menarik diri dari penelitian.

i. Tanggung Jawab Sosial

Penelitian harus memberikan manfaat bagi masyarakat dan tidak menimbulkan dampak negatif yang merugikan berbagai pihak.

j. Penggunaan Hewan atau Manusia secara Etis

Penglibatan hewan atau manusia di dalam penelitian harus memiliki izin dari komite etik yang relevan dan perlakuan yang manusiawi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan peneliti sehingga diperoleh hasil penelitian dan pembahasan mengenai judul penelitian “Perbandingan Efektivitas Model Cooperative Learning dengan Inquiry-Based Learning terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)”, maka penulis menyimpulkan:

1. Penerapan model *Cooperative Learning* dan *Inquiry-Based Learning* di Kelas XII MAN 1 Garut berlangsung dengan baik dan sesuai dengan sintaks masing-masing model. Model *Cooperative Learning* menekankan kolaborasi antar siswa dalam kelompok untuk memahami materi secara bersama, sementara *Inquiry-Based Learning* mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi, merumuskan pertanyaan, dan menemukan jawaban secara mandiri. Keduanya berhasil meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
2. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji Mann-Whitney, diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah $0,495 > \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penerapan model *Cooperative Learning* dan *Inquiry-Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik. Kedua model menunjukkan peningkatan hasil belajar dari kategori “Baik” pada pre-test menjadi “Sangat Baik” pada post-test, namun perbedaan tersebut secara statistik tidak signifikan.
3. Berdasarkan kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), kedua model pembelajaran memiliki efektivitas yang relatif setara dalam meningkatkan capaian belajar siswa. Meskipun pendekatannya berbeda, baik *Cooperative Learning* maupun *Inquiry-Based Learning* mampu mengarahkan siswa mencapai hasil belajar sesuai kategori “Sangat Baik” dalam KKTP yang diterapkan di MAN 1 Garut. Oleh karena itu, kedua

model pembelajaran tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pengajaran yang sama-sama efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Sekolah

Sekolah disarankan untuk menerapkan berbagai jenis model pembelajaran yang ada sesuai dengan kondisi peserta didik dan topik pembelajaran yang akan dibahas seperti model Cooperative Learning dan Inquiry-Based learning ini, serta memanfaatkan ataupun menyelipkan berbagai media pembelajaran interaktif yang tersedia di berbagai platform online, karena untuk fasilitas penunjangnya sendiri sudah sangat baik dan harus diperhatikan juga perawatannya agar tetap berfungsi dengan baik.

5.2.2 Bagi Peserta Didik

Diharapkan untuk para peserta didik agar terbiasa untuk menerima dan mengikuti informasi berkaitan tentang fenomena sosial yang terjadi, agar membantu mengasah kemampuan berpikir kritis, kepedulian dan kepekaan sosial dan juga problem solving. Sehingga apa yang dipelajari di sekolah dapat diterapkan langsung di kehidupan sehari-hari, dan apa yang dilihat di kehidupan sehari-hari baik dari lingkungan sekitar maupun di internet dapat dianalisis melalui pembelajaran di sekolah.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan berfokus pada “perbandingan”, dapat melakukan penelitian yang variabelnya lebih luas lagi. Tidak hanya berfokus pada model pembelajaran dan hasil belajar saja, mungkin bisa meneliti berkaitan dengan perbandingan dalam aspek administrasi baik itu administrasi guru, satuan pendidikan bahkan mungkin kurikulum. Serta disarankan untuk melakukan penelitian dengan jangka waktu yang lebih panjang, agar

informasi yang didapatkan lebih banyak sehingga dapat mendukung validitas dan lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). DESAIN KUASI EKSPERIMEN DALAM PENDIDIKAN: LITERATUR REVIEW. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2476–2482. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3800>
- Bagiyono. (2017). Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya pembeda Butir soal Ujian Pelatihan Radiologi Tingkat 1. *International Journal*, 42(3), 610.
- Dewi, L., & Fauziati, E. (2021). *Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dalam Pandangan Teori Konstruktivisme Vygotsky*. 3(2), 163–174.
- Eviliyanida. (2017). MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF. In *Visipena Journal* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.46244/visipena.v2i1.36>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian : Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Gunardi. (2020). Inquiry Based Learning dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran Matematika. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 3(3), 2288–2294. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Hardani, & Ahyar. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Herianto, A., & Ibrahim. (2017). Analisis Efektivitas, Kelebihan, dan Kekurangan Desain Model Cooperative Learning dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Geografi di Pulau Lombok. *Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif*, 17–27.
- Janna, N. M., & Herianto. (2021). KONSEP UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS DENGAN MENGGUNAKAN SPSS. *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, 18210047, 1–12.
- Juhairiah. (2023). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) Melalui Workshop Intern Sekolah Di SDN Karang Bayat 01 Sumber Baru. *Jurnal Simki Postgraduate*, 2(3), 190–200. <https://jiped.org/index.php/JSPG>
- Kurnia, E. D. E., & Budiarti, Y. (2018). PERBANDINGAN HASIL BELAJAR EKONOMI MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY TERBIMBING DAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE TEAMS ASSISTED INDIVIDUALIZATION KELAS X SMA NEGERI I SEKINCAU. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 6(2), 129–136. <https://doi.org/10.24127/pro.v6i2.1699>

- Mulatsih, B. (2020). *PERBANDINGAN EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN STAD DENGAN SNOWBALL THROWING DITINJAU DARI COMPARISON OF THE EFFECTIVENESS OF THE STAD LEARNING MODEL WITH SNOWBALL THROWING IN TERMS OF LEARNING*. 5(1).
- Nasir, M. A., & Pendahuluan, A. (2022). *Teori Konstruktivisme Piaget : Implementasi dalam Pembelajaran Al-Qur ' an Hadis*. 1, 215–223.
- Nurhaswinda, Zulkifli, A., Gusniati, J., Zulefni, M. S., & Afendi, R. A. (2025). *Tutorial Uji Normalitas dan Uji Homogenitas dengan Menggunakan Aplikasi SPSS*. 1(2), 55–68.
- Putri, A. D., Ahman, A., Hilmia, R. S., Almaliyah, S., & Permana, S. (2023). *PENGAPLIKASIAN UJI T DALAM PENELITIAN EKSPERIMEN*. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 4(3), 1978–1987. <https://doi.org/10.46306/lb.v4i3.527>
- Qolby, B. S. (2014). Uji mann whitney dalam statistika non parametrik perbedaan tingkat penggunaan kendaraan umum dengan kendaraan pribadi. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(8), 15.
- Singgih, N. (2023). *Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)*. <https://www.tasadmin.id/2022/01/kriteria-ketercapaian-tujuan-pembelajaran.html>
- Sugawara, E., & Nikaido, H. (2014). Properties of AdeABC and AdeIJK efflux systems of *Acinetobacter baumannii* compared with those of the AcrAB-TolC system of *Escherichia coli*. *Antimicrobial Agents and Chemotherapy*, 58(12), 7250–7257. <https://doi.org/10.1128/AAC.03728-14>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Supardan, H. D. (2016). Teori dan Pratik pendekatan dalam pembelajaran. *Jurnal Edunomic*, 4 No.1(1), 1–15. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/62239329/199-388-1-SM_120200301-68210-1pyss04-libre.pdf?1583059526=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DSM_1.pdf&Expires=1703979534&Signature=G6hSRVNHOUHn6MyWj8gWyXu8TCTaoZ0zFGafoSu4qAlgLbRy8kQyapC1vk5Av
- Supriyadi. (2024). *12 KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) untuk Semua Kelas dalam Kurikulum Merdeka: Panduan Lengkap Sumber: 12 KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) Untuk Semua Kelas Dalam Kurikulum Merdeka: Panduan Lengkap : ModulMerdeka.com (https://modulmerdeka.com/kktp-kriteria-ketercapaian-tujuan-pembelajaran-untuk-semua-kelas-dalam-kurikulum-merdeka-panduan-lengkap/*

- Tabrani, & Amin, M. (2023). Model Pembelajaran Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 200–213.
- Wahidmurni. (2017). *PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUALITATIF*. 11(1), 92–105.
- Wahyuni. (2024). Memahami KKTP dalam Kurikulum Merdeka berdasarkan Panduan Pembelajaran dan Asesmen Edisi Revisi Tahun 2024. In *melintas.id*. melintas.id/pendidikan/3450153/kktp-kriteria-ketercapaian-tujuan-pembelajaran-untuk-semua-kelas-dalam-kurikulum-merdeka-panduan-lengkap/
- Wardani, A. N. K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Kelas X Konsep Jamur. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN


YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA

Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagahle - Jurogong Kidul, Garut

Telp. (0262) 213356 Fax. (0262) 540469 Kode Pos. 44151

email: ipis@institutpendidikan.ac.id web: www.institutpendidikan.ac.id

 Nomor : 1448/IPI/DE/AKD/ XI/2024
 Lampiran :
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Pimpinan

MAN 1 Garut

di Tempat

D disampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami

Nama	Zahra Khurulam Aini
Nomor Induk	21616036
Mahasiswa	
Program Studi	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan - SI
Lingkat Semester	4 / 8
Alamat	Kp. Nangoh Rt 002/ Rw 002, Panembong Bayongbong
Judul	Perbandingan Efektivitas Model Cooperative Learning dengan Inquiry-Based Learning terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)

Bermaksud memohon izin melakukan pengambilan data melalui wawancara dan atau observasi di tempat Bapak/Ibu memimpin untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Kuliah: Skripsi

Kami berharap Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa tersebut. Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

Garut, 11 November 2024


 Dr. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd.
 NIP. 196805271993032001


SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN GARUT
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1
Jalan Jenderal Ahmad Yani, Koropeak Garut
Telepon (0262) 233550, Faksimili (0262) 243809
Website: www.man1garut.sch.id Email: man1garut@gmail.com

SURAT KETERANGAN

No : B-144/Ma.10.15/TL.001/02/2025

Berdasarkan surat dari Yayasan Griya Winaya Garut Institut Pendidikan Indonesia Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Bahasa dan Sastra Nomor 1448/IPI.DI/AKD/XI/2024 tanggal 11 Oktober 2024 perihal Permohonan Izin Penelitian, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut, dengan ini menerangkan di bawah ini :

nama : **ZAHRA KHURULIA AINI**
NPM : 21616036
program studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan / S1
Tingkat/semester : IV / 8
alamat : Kp.Nangoh RT 002 RW 002 Desa Panembong Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Program S1 dengan judul **"Perbandingan Efektivitas Model Cooperative Learning dengan Inquiry-Based Learning terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)"** pada tanggal 04 s.d. 20 Februari 2025

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan seperlunya.

20 Februari 2025
Kepala,

Drs. H. SARIP ASBULOH, M.PMat
NIP. 196609201997031003



MATRIKS PENELITIAN

Judul penelitian : “Perbandingan Efektivitas Model *Cooperative Learning* dengan *Inquiry-Based Learning* terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)”

Rumusan Masalah	Batasan Masalah	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Variabel dan Indikator	Populasi dan Sampel	Tempat dan Waktu Penelitian	Hipotesis
Bagaimana perbandingan efektivitas penggunaan model pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> dan <i>Inquiry-Based Learning</i> terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)?	<p>a. Bagaimana efektivitas model <i>Cooperative Learning</i> terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)?</p> <p>b. Bagaimana efektivitas model <i>Inquiry-Based Learning</i> terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)?</p> <p>c. Seberapa besar</p>	<p>1. Tujuan Umum Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui perbandingan efektivitas penerapan model <i>Cooperative Learning</i> dan <i>Inquiry-Based Learning</i> terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).</p> <p>2. Tujuan Khusus a. Menganalisis efektivitas model <i>Cooperative Learning</i> terhadap Kriteria Ketercapaian</p>	Penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian quasi eksperimen menggunakan <i>pretest dan posttest non-equivalent group design</i>	1. Variabel Independen atau variabel bebas (X) adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab adanya variabel terikat. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independen adalah efektivitas penerapan model pembelajaran antara model <i>Cooperative Learning</i> dengan model	<p>1. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas XII di MAN 1 Garut yang berjumlah 351 orang.</p> <p>2. Sampel pada penelitian ini adalah kelas XII A dan XII G yang berjumlah 69 orang.</p>	<p>1. Penelitian ini akan dilakukan di MAN 1 Garut, yang beralamat di Jl. Jend. Ahmad Yani Koropeak Suci, Kec. Karangpawitan, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat 44182.</p> <p>2. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan November</p>	<p>Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas model <i>Cooperative Learning</i> dan <i>Inquiry-Based Learning</i> terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).</p> <p>Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas model <i>Cooperative Learning</i> dan <i>Inquiry-Based Learning</i> terhadap Kriteria</p>

	<p>perbedaan signifikan yang ada antara efektivitas model <i>Cooperative Learning</i> dengan <i>Inquiry-Based Learning</i> terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)?</p>	<p>Tujuan Pembelajaran (KKTP).</p> <p>b. Menganalisis efektivitas model <i>Inquiry-Based Learning</i> terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).</p> <p>c. Membandingkan efektivitas kedua model pembelajaran tersebut dalam Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).</p>		<p><i>Inquiry-Based Learning</i>.</p> <p>2. Variabel Dependen atau variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen adalah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).</p>		<p>sampai dengan selesai yang diawali dengan menyerahkan surat izin penelitian ke MAN 1 Garut.</p>	<p>Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).</p>
--	---	--	--	---	--	--	---

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Judul penelitian : “Perbandingan Efektivitas Model Cooperative Learning dengan Inquiry-Based Learning terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)”

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Jumlah Butir Soal	
1.	X : Model Cooperative Learning	1. Kolaborasi antar siswa	1. Tingkat interaksi antara anggota kelompok 2. Pembagian tugas yang jelas dalam kelompok 3. Kemampuan siswa dalam bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok	-	
		2. Partisipasi aktif	1. Siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok 2. Siswa berbagi ide dan mendengarkan pendapat kelompok lainnya 3. Siswa menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran yang berbasis kelompok.		
		3. Penggunaan teknik pembelajaran	1. Keterlibatan siswa dalam menggunakan teknik pem-		

			<ul style="list-style-type: none"> belajaran yang digunakan 2. Siswa mengelola tugas kelompok dengan baik sesuai dengan teknik yang digunakan 3. Kemampuan siswa untuk memahami dan mengaplikasikan materi dengan bantuan teknik CL 	
		4. Hasil kerja kelompok	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kualitas hasil pekerjaan kelompok yang mencerminkan pemahaman kolektif 2. Penyajian hasil kelompok dengan baik 3. Keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama 	
	Model Inquiry-Based Learning	1. Kemampuan mengajukan pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu merumuskan pertanyaan yang relevan dengan topik pembelajaran 2. Siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi yang dipelajari 3. Siswa dapat mengajukan 	-

				pertanyaan yang memotivasi diskusi dan penyelidikan lebih lanjut.	
			2. Pengumpulan dan analisis data	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan dalam mengumpulkan data secara mandiri (misalnya melalui eksperimen atau riset) 2. Kemampuan siswa untuk menganalisis dan menafsirkan data yang diperoleh 3. Siswa dapat menggunakan alat dan sumber daya untuk mendukung proses penyelidikan. 	
			3. Pengembangan hipotesis dan eksperimen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan siswa untuk mengembangkan hipotesis berdasarkan pemahaman awal mereka 2. Siswa dapat merencanakan dan melaksanakan eksperimen untuk menguji hipotesis mereka 3. Pengguna metode ilmiah 	

			untuk mengeksplorasi ide atau masalah yang ada.	
		4. Refleksi dan kesimpulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan siswa untuk merefleksikan proses penyelidikan dan hasil yang diperoleh 2. Siswa dapat menarik kesimpulan yang valid berdasarkan data yang telah dianalisis 3. Siswa menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap konsep melalui penyelidikan mereka. 	
2.	Y: Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)	<p>Menelaah pengertian lembaga neara di Indonesia</p> <hr/> <p>Menelusur kedudukan lembaga neara di Indonesia</p> <hr/> <p>Menelaah kedudukan lembaga neara di Indonesia</p> <hr/> <p>Menganalisis fungsi lembaga negara</p> <hr/> <p>Menelaah kedudukan lembaga neara dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, tahanan, dan keamanan</p>		1-30

INSTRUMEN PENELITIAN

LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE STAD

Nama Guru : Nurintan, S. Pd
 Mata Pelajaran : Pendidikan Pancasila
 Kelas : XII G
 Tanggal :
 Materi : Menelusur Lembaga Negara

Petunjuk Pengisian : Berilah tanda (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan hasil di lapangan.

1. Untuk Guru

No.	Aspek yang Diamati	Keterangan			Catatan
		Ya	Tidak	Kurang	
Kegiatan Pendahuluan					
1.	Guru Memberikan apersepsi yang relevan dengan materi.				
2.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang jelas.				
3.	Guru membagi siswa ke dalam kelompok heterogen.				
Kegiatan Inti					
Presentasi Kelas					
4.	Guru menyajikan materi secara jelas dan menarik.				
5.	Guru memberikan kesempatan siswa bertanya.				
6.	Materi yang disampaikan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.				
Belajar dalam Kelompok					
7.	Anggota kelompok bekerja sama dengan baik.				
8.	Setiap anggota kelompok aktif berpartisipasi.				
9.	Anggota kelompok saling membantu dalam memahami materi.				
10.	Sumber belajar yang tersedia				

	cukup dan bervariasi.				
11.	Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kuis.				
Skor Kelompok					
12.	Guru menghitung skor kelompok berdasarkan skor perkembangan individu.				
13.	Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang berprestasi.				
Kegiatan Penutup					
14.	Guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.				
15.	Guru memberikan tugas rumah yang relevan.				
16.	Guru memberikan apresiasi kepada siswa.				

2. Untuk Siswa

No.	Aspek yang Diamati	Ya	Kadang-kadang	Tidak	Catatan
Presentasi Kelas					
1.	Memperhatikan presentasi materi oleh guru.				
2.	Mengajukan pertanyaan terkait materi yang kurang dipahami.				
Belajar dalam Kelompok					
3.	Aktif berdiskusi dengan anggota kelompok.				
4.	Membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan.				
5.	Menggunakan sumber belajar yang tersedia untuk menyelesaikan tugas.				
6.	Berkomunikasi secara efektif dengan anggota kelompok.				
7.	Mampu menyelesaikan masalah bersama anggota kelompok.				
8.	Mengakomodasi pendapat				

	dan ide dari anggota kelompok.				
9.	Berkontribusi aktif dalam mencapai tujuan kelompok.				

LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN MODEL *INQUIRY-BASED LEARNING* TIPE *GUIDED INQUIRY*

Nama Guru : Nurintan, S. Pd
 Mata Pelajaran : Pendidikan Pancasila
 Kelas : XII A
 Tanggal :
 Materi : Menelusur Lembaga Negara

Petunjuk Pengisian : Berilah tanda (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan hasil di lapangan.

1. Untuk Guru

No.	Aspek yang Diamati	Keterangan			Catatan
		Ya	Tidak	Kurang	
Kegiatan Pendahuluan					
1.	Guru memberikan apersepsi yang relevan dengan materi.				
2.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang jelas.				
3.	Guru mengajukan pertanyaan pemantik yang menggugah rasa ingin tahu siswa.				
Kegiatan Inti					
4.	Guru membimbing siswa dalam merumuskan pertanyaan penelitian.				
5.	Guru memberikan sumber belajar yang relevan dan bervariasi.				
6.	Siswa dibagi menjadi kelompok (heterogen/homogen).				
7.	Peran anggota kelompok terdefinisi dengan jelas.				
8.	Terjadi interaksi yang aktif antar anggota kelompok.				
9.	Guru memfasilitasi siswa dalam mengumpulkan data secara kelompok.				
10.	Guru membimbing siswa dalam menganalisis data secara kelompok.				

11.	Guru membantu siswa dalam menarik kesimpulan secara kelompok.				
Kegiatan Penutup					
12.	Guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.				
13.	Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja kelompok.				
14.	Guru memberikan tugas tindak lanjut individu/kelompok.				
Evaluasi Pembelajaran					
15.	Guru melakukan evaluasi proses dan hasil belajar siswa.				
16.	Evaluasi yang digunakan bervariasi (tes tertulis, presentasi, portofolio, dll).				
17.	Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran.				

2. Untuk Siswa

No.	Aspek yang Diamati	Ya	Kadang-kadang	Tidak	Catatan
Merumuskan Pertanyaan					
1.	Aktif dalam merumuskan pertanyaan penelitian.				
2.	Pertanyaan yang diajukan relevan dengan topik yang dipelajari.				
Mengumpulkan Data					
3.	Aktif dalam mencari sumber data yang relevan.				
4.	Mampu memilih data yang relevan dengan pertanyaan penelitian.				
Menganalisis Data					
5.	Mampu mengorganisasikan data yang diperoleh.				
6.	Mampu menginterpretasi data dan menarik kesimpulan.				

Menarik Kesimpulan					
7.	Kesimpulan yang dibuat relevan dengan data yang diperoleh.				
8.	Mampu menyajikan kesimpulan dengan jelas dan logis.				
Keterlibatan dalam Diskusi					
9.	Aktif dalam berdiskusi dengan teman sekelompok.				
10.	Mampu memberikan pendapat dan tanggapan terhadap ide orang lain.				
Keterampilan Presentasi					
11.	Mampu mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan percaya diri.				
12.	Presentasi yang disampaikan jelas, sistematis, dan menarik.				

SOAL-SOAL PRETEST DAN POSTTEST**“MENELUSUR LEMBAGA NEGARA”**

1. Apa yang dimaksud dengan lembaga negara?
 - a) Organisasi yang mengatur jalannya pemerintahan.
 - b) Badan yang dibentuk oleh masyarakat untuk melaksanakan kebijakan pemerintah.
 - c) Organisasi yang dibentuk oleh negara untuk melaksanakan kekuasaan negara.
 - d) Institusi yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial.

2. Manakah dari berikut ini yang bukan merupakan contoh lembaga negara di Indonesia?
 - a) Dewan Perwakilan Rakyat (DPR)
 - b) Mahkamah Konstitusi (MK)
 - c) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 - d) Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK)

3. Ciri-ciri lembaga negara di Indonesia yang tepat adalah?
 - a) Dibentuk melalui undang-undang untuk menjalankan kekuasaan tertentu.
 - b) Berfungsi sebagai pelaksana kebijakan negara tanpa kekuasaan.
 - c) Merupakan bagian dari organisasi sosial masyarakat.
 - d) Tidak terikat dengan sistem hukum yang berlaku di negara.

4. Apa yang dimaksud dengan prinsip *Good Governance* dalam pemerintahan?
 - a) Pemerintahan yang hanya mengutamakan kepentingan pemerintah.
 - b) Pemerintahan yang transparan, akuntabel, dan responsif terhadap masyarakat.
 - c) Pemerintahan yang tidak terlibat dalam masalah sosial.
 - d) Pemerintahan yang menekankan pada keuntungan pribadi pejabat negara.

5. Dalam prinsip *Good Governance*, akuntabilitas mengharuskan pemerintah untuk?
 - a) Menghindari laporan keuangan kepada publik.
 - b) Bertanggung jawab atas keputusan dan kebijakan yang diambil kepada masyarakat.
 - c) Menggunakan kekuasaan tanpa batas.
 - d) Mengabaikan kritik dan masukan dari masyarakat.

6. Manakah yang bukan merupakan salah satu ciri lembaga negara?

- a) Mempunyai wewenang untuk membuat peraturan.
- b) Mengatur jalannya pemerintahan dengan cara yang sah.
- c) Melaksanakan tugas yang diberikan oleh masyarakat tanpa pengawasan.
- d) Ditetapkan berdasarkan konstitusi negara.

7. Salah satu prinsip Good Governance yang mengutamakan keadilan adalah?

- a) Pengambilan keputusan yang bias.
- b) Penggunaan kekuasaan tanpa pertanggungjawaban.
- c) Pemerintahan yang adil dan tidak diskriminatif terhadap kelompok tertentu.
- d) Pemerintah yang tidak melibatkan masyarakat dalam proses keputusan.

8. Di bawah ini, manakah yang termasuk dalam lembaga negara berdasarkan UUD NRI Tahun 1945?

- a) Presiden, Dewan Perwakilan Daerah, dan Partai Politik.
- b) Presiden, Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR).
- c) Presiden, Komisi Pemilihan Umum (KPU), dan Gubernur.
- d) Presiden, Bank Indonesia, dan Menteri Pendidikan.

9. Menurut UUD NRI Tahun 1945, lembaga negara yang memiliki kedudukan setingkat dengan Presiden adalah?

- a) Mahkamah Konstitusi (MK).
- b) Dewan Perwakilan Rakyat (DPR).
- c) Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR).
- d) Semua benar.

10. Yang merupakan kewenangan lembaga negara di tingkat daerah adalah?

- a) Menetapkan undang-undang.
- b) Menyusun anggaran negara.
- c) Mengatur dan mengelola urusan pemerintahan di daerah sesuai dengan otonomi daerah.
- d) Menyelesaikan sengketa antar lembaga negara.

11. Dalam konteks kedudukan lembaga negara pada tingkat daerah, kewenangan daerah otonom mencakup?

- a) Menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional.
- b) Mengatur urusan pemerintahan dan pembangunan daerah sesuai dengan otonomi yang diberikan.
- c) Membuat peraturan perundang-undangan di tingkat pusat.
- d) Mengambil kebijakan luar negeri untuk kepentingan daerah.

12. Suprastruktur negara di Indonesia mencakup semua lembaga negara yang melaksanakan fungsi-fungsi utama. Berikut ini yang bukan merupakan bagian dari suprastruktur negara adalah?

- a) Presiden.
- b) Mahkamah Konstitusi.
- c) Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD).
- d) Kementerian dalam negeri.

13. Dalam sistem pemerintahan di Indonesia, kedudukan lembaga negara di tingkat pusat memiliki peran utama untuk?

- a) Melakukan eksekusi terhadap keputusan-keputusan yang diambil oleh pemerintah daerah.
- b) Menyusun undang-undang yang mengatur kehidupan sosial dan politik negara.
- c) Mengawasi kinerja pemerintah daerah.
- d) Membagi kewenangan pemerintahan antara negara dan daerah.

14. Lembaga negara yang memiliki tugas dan wewenang untuk menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran system pembayaran, mengatur dan mengawasibank adalah?

- a) Dewan Perwakilan Rakyat (DPR)
- b) Bank Indonesia
- c) Kementerian Pertahanan
- d) Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR)

15. Peran lembaga negara dalam bidang politik yang utama adalah?

- a) Membuat kebijakan yang mendukung pembangunan ekonomi.
- b) Menyusun dan mengawasi undang-undang yang mengatur pemerintahan.
- c) Melaksanakan pertahanan negara dari ancaman luar.
- d) Mengatur hubungan luar negeri Indonesia dengan negara lain.

16. Lembaga negara yang bertanggung jawab atas kebijakan pertahanan dan keamanan negara adalah?

- a) Presiden dan Tentara Nasional Indonesia (TNI).
- b) Dewan Perwakilan Rakyat (DPR).
- c) Mahkamah Konstitusi (MK).
- d) Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

17. Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) memiliki peran penting dalam bidang politik Indonesia, salah satunya adalah?

- a) Mengawasi pelaksanaan kebijakan luar negeri.
- b) Mengawasi pelaksanaan kebijakan pemerintah melalui fungsi pengawasan.
- c) Menetapkan anggaran belanja militer.
- d) Menyusun kebijakan dalam bidang pendidikan.

18. Peran lembaga negara dalam bidang ekonomi yang berkaitan langsung dengan kesejahteraan rakyat adalah?

- a) Merumuskan kebijakan luar negeri.
- b) Menjaga kestabilan harga barang dan jasa melalui kebijakan moneter.
- c) Mengelola sumber daya alam untuk kepentingan negara.
- d) Menetapkan kebijakan pertahanan negara.

Jawaban: b) Menjaga kestabilan harga barang dan jasa melalui kebijakan moneter.

19. Lembaga negara yang berperan dalam menjaga kestabilan politik dan pemerintahan adalah?

- a) Komisi Pemilihan Umum (KPU).
- b) Mahkamah Agung (MA).
- c) Mahkamah Konstitusi (MK).
- d) Dewan Perwakilan Daerah (DPD).

20. Lembaga negara yang memiliki peran utama dalam bidang hukum adalah?

- a) Mahkamah Agung (MA).
- b) Dewan Perwakilan Rakyat (DPR).
- c) Tentara Nasional Indonesia (TNI).
- d) Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

DOKUMENTASI PENELITIAN LAPANGAN

Kegiatan Pre-test di Kelas Kontrol



Kegiatan Pembelajaran (diberik perlakuan) dengan Model *Cooperative Learning*



Kegiatan Post-test di Kelas Kontrol



Kegiatan Pre-test di Kelas Eksperimen



Kegiatan Pembelajaran (diberi perlakuan) dengan Model *Inquiry-Based Learning*



Kegiatan Post-test di Kelas Eksperimen



Momen-momen Saat Penelitian





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN KABUPATEN GARUT
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 GARUT**

JalanJenderal AhmadYani, Koropeak Garut

Telepon (0262) 233550, Faksimili (0262) 243809

[Website:www.man1garut.sch.id](http://www.man1garut.sch.id) Email: man1garut@gmail.com



KRITERIA KETERCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN

Madrasah : MAN 1 Garut
Mata Pelajaran : PENDIDIKAN PANCASILA
Kelas/Fase : 12/F
Tujuan Pembelajaran : Peserta didik diharapkan mampu menganalisis bentuk negara, bentuk pemerintahan dan sistem pemerintahan Indonesia.

No	Kriteria	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
1	Menelaah pengertian lembaga negara di Indonesia.	0 - 40	41 - 60	61 - 80	81 - 100
2	Menelusur kedudukan lembaga negara di Indonesia.	0 - 40	41 - 60	61 - 80	81 - 100
3	Menelaah kedudukan lembaga negara di Indonesia.	0 - 40	41 - 60	61 - 80	81 - 100
4	Menganalisis fungsi lembaga negara.	0 - 40	41 - 60	61 - 80	81 - 100
5	Menelaah peran lembaga negara dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan.	0 - 40	41 - 60	61 - 80	81 - 100

Batas Tuntas :

Peserta didik mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran, jika memperoleh 4 dari 6 kriteria dengan nilai "Baik"

Mengetahui
Kepala MAN I Garut

Garut, Januari 2025
Guru Mapel

DRS. H. Sarip Asbuloh, M.P Mat
NIP. 196609201997031003

Ai Nur Intan, S.Pd
NIP. 198012062005012004



MADRASAH ALIYAH NEGERI I GARUT
Jl. Jend. A Yani Koropeak PO Box 105 Garut



MODUL AJAR

MENELUSUR LEMBAGA NEGARA

Nama Penyusun	: ZAHRA KHURULIA AINI
Satuan Pendidikan	: MAN 1 GARUT
Kelas / Fase	: XII (Duabelas) - F
Mata Pelajaran	: Pendidikan Pancasila
Prediksi Alokasi Waktu	: 2 JP (1 kali pertemuan)
Tahun Penyusunan	: 2024 / 2025

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE F (NOMOR 32 TAHUN 2024)

Peserta didik menganalisis periodisasi pemberlakuan undang-undang dasar di Indonesia; menganalisis perubahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; menunjukkan sikap demokratis berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam era keterbukaan informasi; menganalisis kasus pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban warga negara dan merumuskan solusi dari permasalahan tersebut.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu menelaah peran lembaga negara dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan.

C. MEDIA, SUMBER DAN ALAT PEMBELAJARAN

Media pembelajaran	: Hand out, Lembar Kerja Siswa
Sumber pembelajaran	: Buku guru dan Buku siswa Pendidikan Pancasila kelas XII Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republic Indonesia 2023
Alat pembelajaran	: PC, infokus

D. METODE PEMBELAJARAN DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN

Model pembelajaran : *Cooperative Learning*
Pendekatan : pembelajaran berdiferensiasi hasil/produk berdasarkan kesiapan belajar siswa

E. LANGKAH PEMBELAJARAN

1. PERTEMUAN KE-1 (2 JP (2 X 45'))

Kegiatan Pendahuluan (5 Menit)

- Menyiapkan kondisi kelas, dengan melakukan pembukaan dengan salam pembuka
- Memeriksa kehadiran peserta didik
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran
- Melakukan apersepsi\entry behavior, yaitu mengaitkan materi menelusur lembaga negara dengan yang ada di lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-hari
- Meminta peserta didik menyebutkan apa saja lembaga negara yang ada di Indonesia
- Melakukan pre-test kepada peserta didik untuk mendapatkan hasil asesmen awal.

Kegiatan Inti (80 Menit)

- Peserta didik dikelompokkan menjadi 6 kelompok dengan anggota kelompok masing-masing 6 orang yang terdiri dari 1 ketua kelompok, 1 sekretaris, 1 moderator dan 3 pemapar materi berdasarkan hasil asesmen awal yang telah dilaksanakan dengan melakukan pre-test sebelumnya.
- Setiap masing-masing kelompok diberi materi sesuai dengan sub materi yang akan dibahas dilihat dari bahan ajar yang dibagikan.
- Setiap kelompok menganalisis secara komprehensif melalui bahan ajar dan literatur yang ada di internet mengenai materi yang sudah dibagikan sebelumnya.
- Setiap kelompok bekerja sama dengan pembagian tugas yang diarahkan oleh ketua kelompoknya untuk mencari sumber bacaan serta menganalisisnya untuk dipresentasikan.
- Hasil dari riset dan diskusi yang telah dikumpulkan kemudian dicatat oleh sekretaris kelompok dan oleh setiap kelompok dibuatkan laporan hasil ek-

splorasi berupa laporan tertulis, mindmap atau power point untuk kebutuhan presentasi.

- Setiap kelompok memaparkan hasil riset dan diskusi di depan kelas, dengan urutan presentasi yang sudah disepakati bersama.
- Kelompok yang tidak presentasi menyimak dan membuat pertanyaan yang akan diajukan kepada kelompok yang sedang presentasi.
- Semua kelompok menyimak dan melakukan diskusi mengenai materi yang dipaparkan oleh kelompok yang sedang presentasi.
- Masing-masing kelompok yang presentasi mencatat setiap pertanyaan yang diajukan kelompok lain kepada kelompoknya, mulai dari kelompok mana yang bertanya, pertanyaan dan jawabannya.

Kegiatan Penutup (5 menit)

- Peserta didik dan guru Menyusun Kesimpulan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan
- Peserta didik melakukan refleksi kegiatan pembelajaran yang di bombing oleh guru
- Peserta didik diingatkan materi yang akan di pelajari pada pertemuan berikutnya.

F. ASESMEN

- a. Asesmen awal berupa pre-test
- b. Hasil observasi dari kolaborasi kelompok
- c. Laporan hasil eksplorasi dalam bentuk berbagai media kreatif yang digemari
- d. Penilaian presentasi
- e. Asesmen akhir berupa post-test

Mengetahui
Kepala MAN I Garut

Drs. H. Sarip Asbuloh, M.P.Mat
NIP. 196609201997031003

Garut, 1 Februari 2025
Guru Mata Pelajaran

Ai Nur Intan, S.Pd
NIP. 198012062005012004

BAHAN AJAR

A. Pengertian Lembaga Negara

a. Pengertian Lembaga Negara Secara Umum dan Terminologi

Secara umum, lembaga negara merupakan badan atau organisasi yang tugas, fungsi, dan kewenangannya secara tegas diatur dalam Undang-Undang Dasar. Namun, secara terminologi, lembaga negara memiliki arti yang berbeda-beda. Dalam bahasa Inggris, disebut *political institution*; dalam bahasa Belanda, disebut *staatsorgaan*; dalam bahasa Indonesia, disebut dalam beberapa istilah, yaitu "lembaga negara", "badan negara" atau "organ negara" (Huda, 2020). Semua istilah tersebut dapat memiliki arti yang sama, tetapi bagi negara Indonesia, padanan kata yang tepat ialah lembaga negara.

Lembaga negara adalah institusi yang dibentuk berdasarkan **konstitusi** untuk melaksanakan fungsi-fungsi tertentu dalam menjalankan pemerintahan negara. Lembaga negara bertugas memastikan sistem pemerintahan berjalan sesuai prinsip demokrasi, hukum, dan tata kelola yang baik.

Keseluruhan pengertian di atas dapat dijadikan dasar pemahaman tentang arti lembaga negara. Kamu bisa menyederhanakan arti lembaga negara sebagai suatu badan, organisasi, dan alat negara yang dibentuk dalam rangka menjalankan tugas-tugas negara yang diberikan kepadanya oleh undang-undang dan merupakan bagian dari sistem pemerintahan.

Landasan Hukum:

- **Undang-Undang Dasar 1945** sebagai dasar pembentukan lembaga negara.
- **Pasal 1 ayat (3) UUD 1945** menyatakan bahwa Indonesia adalah negara hukum, sehingga setiap lembaga negara tunduk pada hukum yang berlaku.

b. Ciri-ciri Lembaga Negara

1. Setiap lembaga negara memiliki struktur organisasi yang jelas dalam pemerintahan.
2. Lembaga negara menjalankan fungsi-fungsi kenegaraan sesuai dengan bidang politik, agama, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan.
3. Lembaga negara dapat dibentuk oleh konstitusi (hukum dasar), undang-undang atau peraturan perundang-undangan yang berlaku di suatu negara.
4. Keberadaan lembaga negara terdapat di pusat pemerintahan (ibu kota) ataupun di daerah teritorial kewenangan pemerintahan.

c. Prinsip-Prinsip Good Governance

Lembaga-lembaga negara yang ada di Indonesia meliputi lembaga legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Lembaga-lembaga negara Indonesia tersebut memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam menjalankan tugasnya. Lembaga legislatif bertugas untuk membuat undang-undang. Lembaga eksekutif bertugas untuk

menjalankan dan mengimplementasikan undang-undang tersebut. Lembaga yudikatif bertugas menegakkan hukum dan keadilan secara independen.

Dalam menjalankan tugasnya, setiap lembaga negara harus mematuhi prinsip-prinsip berikut ini :

- Demokrasi dan menjunjung tinggi HAM
- Berpegang pada nilai-nilai keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan profesionalitas
- Memerhatikan prinsip-prinsip pemerintahan yang jujur dan bersih (*good governance*)

Selain itu, lembaga negara Indonesia juga harus memastikan bahwa kepentingan publik diutamakan dalam setiap kebijakan yang dibuat dan pelaksanaan tugas-tugas negara. Sebagai bagian dari sistem pemerintahan, lembaga negara Indonesia memiliki peran penting dalam menjalankan tugas-tugas negara untuk mewujudkan tujuan negara yang telah ditetapkan, yakni terciptanya kesejahteraan rakyat, keadilan sosial, dan kemajuan bangsa.

d. Karakteristik Lembaga Negara

1. Dibentuk melalui konstitusi atau peraturan perundang-undangan.
2. Memiliki kewenangan tertentu sesuai dengan peraturan hukum.
3. Berperan dalam menjaga stabilitas dan keberlangsungan negara.

B. Kedudukan dan Fungsi Lembaga Negara

a. Suprastruktur Negara Berdasarkan UUD NRI Tahun 1945

Suprastruktur politik adalah organisasi, alat atau lembaga resmi negara yang dibentuk berdasarkan konstitusi yang berlaku dalam negara tersebut. Di Indonesia, suprastruktur bertumpu pada Trias Politica yang terbagi dalam tiga kekuasaan pemerintahan, yaitu Legislatif, Eksekutif, dan Yudikatif. Suprastruktur politik negara di Indonesia di antaranya ialah MPR, DPR, DPD, Presiden (Pemerintah), MA, MK, KY, BPK.

1. Lembaga Eksekutif

- **Kedudukan:** Pemerintah yang memimpin jalannya pemerintahan.
- **Fungsi:**
 - Melaksanakan undang-undang.
 - Membuat kebijakan publik.
 - Menjalankan program-program pembangunan.
- **Contoh:** Presiden, Wakil Presiden, Kementrian.

2. Lembaga Legislatif

- **Kedudukan:** Perwakilan rakyat yang berfungsi membuat dan mengawasi pelaksanaan undang-undang.
- **Fungsi:**
 - Legislasi (membuat undang-undang).
 - Anggaran (menyusun dan mengesahkan APBN).
 - Pengawasan (mengawasi kebijakan pemerintah).
- **Contoh:** DPR, DPD, MPR.

3. Lembaga Yudikatif

- **Kedudukan:** Lembaga yang menjalankan fungsi kehakiman secara independen.

- **Fungsi:**
 - Menegakkan hukum dan keadilan.
 - Menguji peraturan perundang-undangan (judicial review).
- **Contoh: Mahkamah Agung (MA), Mahkamah Konstitusi (MK), Komisi Yudisial (KY).**

4. Lembaga Pendukung Lainnya

Contoh: Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Komisi Pemilihan Umum (KPU), Ombudsman, dan lain-lain.

b. Kedudukan dan Fungsi Lembaga Negara pada Tingkat Pusat dan Daerah

Jika diperhatikan ketentuan dan penjabaran dalam UUD NRI Tahun 1945 terkait dengan lembaga-lembaga negara Indonesia, terdapat perubahan kedudukannya. Pada UUD NRI Tahun 1945 sebelum amandemen, MPR memiliki kedudukan sebagai lembaga tertinggi (superior) pemegang kedaulatan rakyat sebagaimana ditentukan dalam Pasal 1 ayat (2) "Kedaulatan adalah di tangan rakyat, dan dilakukan sepenuhnya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat". Hal ini mengakibatkan pembagian kedudukan lembaga negara menjadi 2, yaitu lembaga "tertinggi" negara dan lembaga "tinggi" negara (TAP MPR III/ MPR/1978 tentang Kedudukan dan Hubungan Tata Kerja Lembaga Tertinggi Negara dengan/atau antara Lembaga Tinggi Negara).

Perubahan terjadi setelah adanya amandemen UUD NRI Tahun 1945. Kedudukan MPR tidak lagi sebagai lembaga tertinggi negara, melainkan lembaga negara yang sama kedudukannya dengan lembaga-lembaga negara lainnya. Setelah amandemen, sesuai Pasal 1 ayat (2) UUD NRI Tahun 1945 "Kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar". Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa lembaga negara di Indonesia saat ini memiliki kedudukan yang sama sesuai dengan pembagian kekuasaan pemerintahan.

Fungsi lembaga negara menurut Bagir Manan dalam Isharyanto (2015) bahwa lembaga negara dikategorikan dalam 3 jenis berdasarkan fungsinya, yaitu seperti berikut.

1. Lembaga negara yang menjalankan fungsi negara secara langsung atau bertindak untuk dan atas nama negara, seperti Lembaga Kepresidenan, DPR, dan Lembaga Kekuasaan Kehakiman. Lembaga-lembaga yang menjalankan fungsi ini disebut alat kelengkapan negara.
2. Lembaga negara yang menjalankan fungsi administrasi negara dan tidak bertindak untuk dan atas nama negara. Artinya, lembaga ini hanya menjalankan tugas administratif yang tidak bersifat ketatanegaraan. Lembaga yang menjalankan fungsi ini disebut sebagai lembaga administratif. Di Indonesia, contohnya ialah Lembaga Administrasi Negara (LAN). Jika kamu ingin mengetahuinya, kamu dapat mengunjungi laman di samping.
3. Lembaga negara penunjang atau badan penunjang yang berfungsi untuk menunjang fungsi alat kelengkapan negara. Lembaga ini disebut sebagai *auxiliary organ/agency*. Contohnya Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). BPK dalam struktur lembaga negara sifatnya sebagai pelengkap (*auxiliary*) dari fungsi pengawasan terhadap kinerja pemerintah, khususnya pengawasan di bidang keuangan. Kunjungi laman berikut ini jika kamu ingin mengetahui lebih lanjut.

C. Peran Lembaga Negara dalam Berbagai Bidang

a. Peran Lembaga Negara dalam Bidang Politik

- Peran lembaga negara dalam bidang politik dapat dikategorikan sebagai berikut. Membentuk norma-norma kenegaraan yang berupa undang-undang atau produk hukum di bawah dasar negara.
- Melaksanakan norma atau ketentuan yang telah disepakati bersama.
- Menjalankan fungsi pengawasan.
- Menumbuhkan kesiapan dalam menghadapi berbagai ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan.
- Menjalin kerja sama baik dalam negeri atau luar negeri.

b. Peran Lembaga Negara dalam Bidang Ekonomi

Peran penting lembaga negara dalam bidang ekonomi dapat dikategorikan sebagai berikut.

- 1 Menjalin koordinasi, sinkronisasi, dan pengendalian urusan negara dalam bidang ekonomi.
- 2 Mengatur permasalahan yang berkaitan dengan pelaku ekonomi serta meningkatkan produktivitas perekonomian dengan skala kecil, menengah, dan nasional.
- 3 Mengatur distribusi serta konsumsi barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat demi menciptakan kesejahteraan dan kelangsungan hidup manusia.
- 4 Mengatur ekonomi suatu negara dalam rangka menciptakan stabilitas dan kesejahteraan ekonomi bagi seluruh rakyatnya. Dalam konteks ini, lembaga negara berperan sebagai regulator dan pengawas kebijakan ekonomi yang diambil untuk memastikan kebijakan tersebut berada dalam kerangka hukum yang jelas dan sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi yang berlaku secara global dan nasional.
- 5 Bertanggung jawab untuk memastikan kebijakan ekonomi yang diambil dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan adil bagi semua pihak, termasuk melindungi kepentingan konsumen dan produsen dari praktik bisnis yang tidak fair.

Beberapa lembaga negara Indonesia yang memiliki peran penting di bidang ekonomi antara lain Presiden dibantu oleh Menteri-Menteri Negara (Pasal 17 UUD NRI Tahun 1945) dalam menyusun kebijakan moneter; Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) sebagai lembaga untuk mengawasi pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan usahanya agar tidak melakukan praktik monopoli dan/atau persaingan usaha tidak sehat; dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) sebagai lembaga untuk menyusun perencanaan dan pengkajian penanaman modal nasional.

Lembaga-lembaga negara tersebut harus bekerja sama secara sinergis dan memastikan terciptanya koordinasi yang efektif dan efisien dalam menjalankan tugasnya demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Dalam menjalan-

kan tugasnya, lembaga negara harus bekerja secara profesional dan transparan untuk memastikan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga negara yang mengatur bidang ekonomi. Hal ini sangat penting untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berkesinambungan.

Negara Indonesia juga memiliki lembaga negara yang mengoordinir beberapa lembaga perekonomian yang ditugaskan kepada Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. Secara khusus, tugas dan kewenangannya diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 37 Tahun 2020 tentang Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, sebagai berikut.

- a. Koordinasi dan sinkronisasi perumusan, penetapan, dan pelaksanaan kebijakan Kementerian/Lembaga yang terkait dengan isu di bidang perekonomian.
- b. Pengendalian pelaksanaan kebijakan Kementerian/Lembaga terkait dengan isu di bidang perekonomian.
- c. Pengelolaan dan penanganan isu yang terkait dengan bidang perekonomian.
- d. Pengawasan program prioritas nasional dan kebijakan lain yang diputuskan oleh Presiden dan Sidang Kabinet.
- e. Penyelesaian isu di bidang perekonomian yang tidak dapat diselesaikan atau disepakati antar-Kementerian/Lembaga dan memastikan terlaksananya keputusan dimaksud.
- f. Pengelolaan barang milik/kekayaan negara yang menjadi tanggung jawab Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian.
- g. Koordinasi pelaksanaan tugas, pembinaan, dan pemberian dukungan administrasi kepada seluruh unsur organisasi di lingkungan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian.
- h. Pengawasan atas pelaksanaan fungsi di lingkungan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian.
- i. Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Presiden.

c. Peran Lembaga Negara dalam Bidang Sosial

Perhatikan bunyi Pasal 34 ayat (1-3) UUD NRI Tahun 1945.

- | | |
|--------------------|--|
| Pasal 34 ayat (1): | "Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara." |
| Pasal 34 ayat (2): | "Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan." |
| Pasal 34 ayat (3): | "Negara bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak." |

Dari pasal-pasal di atas, tergambar bahwa lembaga negara memainkan peran penting dalam mengatasi masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat, terutama mereka yang berada dalam situasi rentan dan membutuhkan perlindungan dari negara seperti anak-anak, perempuan, orang dengan disabilitas, dan lansia. Untuk itu, peran lembaga negara dalam bidang sosial dapat dirumuskan sebagai bentuk kehadiran negara dalam upaya penjaminan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang meliputi jaminan sosial, pemberdayaan sosial, perlindungan sosial, dan penanganan fakir miskin tanpa membedakan suku, ras, agama dan antargolongan.

Beberapa lembaga negara Indonesia yang bertanggung jawab dalam bidang sosial antara lain sebagai berikut. Kementerian Sosial sebagai pembantu Presiden dalam mengupayakan amanat UUD NRI Tahun 1945 dalam bidang sosial, Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) sebagai badan hukum publik yang menyelenggarakan serta mengakomodir jaminan sosial, Dinas Sosial di tingkat provinsi dan kabupaten/kota sebagai fasilitator dan pemberdayaan bagi masyarakat.

Lembaga-lembaga tersebut bertugas untuk menyediakan layanan sosial, memberikan perlindungan hukum bagi masyarakat yang membutuhkan, dan melakukan penanganan terhadap masalah-masalah sosial yang muncul di masyarakat. Melalui kegiatan sosial dan program-program yang diselenggarakan, lembaga negara di bidang sosial berperan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan melindungi hak asasi manusia bagi seluruh masyarakat.

d. Peran Lembaga Negara dalam Bidang Budaya

Budaya bangsa Indonesia yang sudah ditemukan dan dikonsepsikan oleh negara ialah "gotong royong". Hal ini terungkap pada fakta sejarah proses pendirian negara Indonesia yang digagas oleh Presiden Pertama RI.

Kebudayaan sendiri merupakan suatu atau semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dalam arti bahwa karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat (Tjahyadi, 2019). Artinya, bahwa setiap kebudayaan akan menghasilkan warisan budaya yang memiliki sifat tak tentu dan akan hilang seiring waktu sesuai dengan perkembangan zaman.

Lembaga negara memegang peran penting dalam pengembangan dan pelestarian kebudayaan di Indonesia. Hal itu sebagai bentuk dukungan dan pengawasan terhadap berbagai kegiatan budaya yang dilakukan oleh masyarakat, pemerintah, serta sebagai pengatur dan pemberi arahan dalam pembentukan kebijakan budaya. Lembaga negara yang berperan dalam bidang budaya seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dewan Kesenian Jakarta, Badan Pengembangan dan Pelestarian Bahasa.

e. Peran Lembaga Negara dalam Bidang Pertahanan

Pasal 30 ayat (1) UUD NRI Tahun 1945 menyatakan: "Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara." Artinya, usaha dalam pertahanan dan keamanan menjadi hak dan kewajiban bagi warga negara sesuai dengan kemampuan, latar belakang, dan profesi yang melekat. Bidang pertahanan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mencip-

takan kondisi atau keadaan khusus yang stabil. Menurut UU No. 3 Tahun 2002, pertahanan adalah usaha negara untuk mempertahankan kedaulatan, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa. Artinya, negara wajib menjamin keselamatan rakyatnya, wilayahnya, dan kedaulatannya.

Peran lembaga negara dalam bidang pertahanan diberikan kepada Kementerian Pertahanan (Kemhan). Kementerian Pertahanan mempunyai tugas menyelenggarakan urusan di bidang pertahanan dalam pemerintahan untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3, Kemhan menyelenggarakan fungsi:

- a. perumusan, penetapan, dan pelaksanaan kebijakan di bidang pertahanan;
- b. pengelolaan barang milik/kekayaan negara menjadi tanggung jawab Kementerian Pertahanan;
- c. pengawasan atas pelaksanaan tugas di lingkungan Kementerian Pertahanan, dan;
- d. pelaksanaan kegiatan teknis dari pusat sampai ke daerah.

f. Peran Lembaga Negara dalam Bidang Keamanan

Peran lembaga negara pada bidang keamanan lebih berfokus pada ketertiban untuk menjamin keamanan masyarakat. Peran ini tidak lepas dari kewajiban negara dalam menjamin hak asasi manusia untuk memperoleh tempat tinggal pada suatu wilayah dengan damai dan sejahtera. Selain itu, usaha negara dalam menciptakan sistem ketertiban masyarakat diperlukan alat negara yang memiliki tugas pokok dan fungsi sesuai dengan bidang tersebut.

Salah satu di antara alat negara Indonesia dijelaskan pada Pasal 30 ayat (4) UUD NRI Tahun 1945 sebagai berikut: "Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagai alat negara yang menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat bertugas melindungi, mengayomi, melayani masyarakat, serta menegakkan hukum." Polri memiliki tugas pokok untuk menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat.

LEMBAR DISKUSI SISWA

PEMBAGIAN MATERI UNTUK TIAP KELOMPOK:

1. Pengertian lembaga negara; definisi lembaga negara secara umum dan terminology, ciri-ciri lembaga negara, dan prinsip-prinsip *good governance*
2. Kedudukan lembaga negara; suprastruktur negara berdasarkan UUD NRI Tahun 1945, kedudukan lembaga negara pada tingkat pusat dan daerah
3. Fungsi lembaga negara
4. Peran lembaga negara dalam bidang politik dan ekonomi
5. Peran lembaga negara dalam bidang sosial dan budaya
6. Peran lembaga negara dalam bidang pertahanan dan keamanan

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Materi pokok : Menelusur Lembaga Negara
Tujuan : Menelaah peran lembaga negara dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan

PETUNJUK

1. Menyimak dan mempelajari bahan ajar menelusur lembaga negara
2. Melakukan observasi, riset dan diskusi bersama kelompok dengan sumber bacaan dari bahan ajar dan internet
3. Setiap membuat laporan hasil eksplorasi dalam bentuk media yang digemari oleh peserta didik secara kreatif, misalnya laporan tertulis atau peta konsep
4. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil dari kerja kelompok, untuk dijelaskan pada kelompok lain.

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Apa yang dimaksud dengan lembaga negara?
2. Sebutkan tiga lembaga negara yang ada di Indonesia!
3. Apa fungsi dari lembaga legislatif di Indonesia?
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan lembaga eksekutif!
5. Apa peran lembaga yudikatif dalam sistem pemerintahan Indonesia?
6. Apa yang dimaksud dengan "checks and balances" dalam sistem pemerintahan?
7. Sebutkan dua contoh lembaga negara yang berperan dalam bidang pertahanan dan keamanan!
8. Jelaskan dengan singkat bagaimana lembaga negara dapat memengaruhi kehidupan sosial masyarakat!
9. Sebutkan dua lembaga negara yang berperan dalam bidang ekonomi dan jelaskan tugasnya!
10. Apa yang dimaksud dengan peran lembaga negara dalam bidang budaya? Jelaskan dengan contoh sederhana!

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Materi pokok : Menelusur Lembaga Negara
Tujuan : Menelaah peran lembaga negara dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan

PETUNJUK

1. Menyimak dan mempelajari bahan ajar menelusur lembaga negara
2. Melakukan observasi, riset dan diskusi bersama kelompok dengan sumber bacaan dari bahan ajar dan internet
3. Setiap membuat laporan hasil eksplorasi dalam bentuk media yang digemari oleh peserta didik secara kreatif, misalnyalaporan tertulis atau peta konsep
4. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil dari kerja kelompok, untuk dijelaskan pada kelompok lain.

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. **Jelaskan pengertian lembaga negara dan sebutkan tiga lembaga negara yang ada di Indonesia beserta fungsinya masing-masing!**
2. **Apa saja kedudukan lembaga negara dalam struktur pemerintahan Indonesia? Jelaskan perbedaan antara lembaga legislatif, eksekutif, dan yudikatif dalam menjalankan tugasnya!**
3. **Sebutkan peran lembaga negara dalam bidang ekonomi dan bagaimana lembaga-lembaga tersebut mempengaruhi kesejahteraan rakyat. Berikan dua contoh lembaga negara yang berperan dalam bidang ini!**
4. Dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana pengaruh lembaga negara dalam menjaga keamanan dan ketertiban, misalnya dalam kasus penegakan hukum atau peraturan lalu lintas?
5. Sebutkan dan jelaskan bagaimana lembaga negara berperan dalam melindungi hak asasi manusia dalam kehidupan sehari-hari, misalnya hak mendapatkan perlakuan yang adil di pengadilan!

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Materi pokok : Menelusur Lembaga Negara
Tujuan : Menelaah peran lembaga negara dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan

PETUNJUK

1. Menyimak dan mempelajari bahan ajar menelusur lembaga negara
2. Melakukan observasi, riset dan diskusi bersama kelompok dengan sumber bacaan dari bahan ajar dan internet
3. Setiap membuat laporan hasil eksplorasi dalam bentuk media yang digemari oleh peserta didik secara kreatif, misalnya laporan tertulis atau peta konsep
4. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil dari kerja kelompok, untuk dijelaskan pada kelompok lain.

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. **Analisislah bagaimana kedudukan dan fungsi lembaga negara dalam sistem pemerintahan Indonesia. Jelaskan peran masing-masing lembaga negara dalam mempengaruhi kebijakan politik, ekonomi, sosial, budaya, serta pertahanan dan keamanan di Indonesia.**

Nama Lembaga Negara	Peranan dalam Kebijakan						Contoh Kebijakan
	Politik	Ekonomi	Sosial	Budaya	Pertahanan	Keamanan	
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
Dst.							

2. **Tulis sebuah esai sederhana yang membahas peran dan fungsi lembaga negara dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya di Indonesia. Apa dampaknya terhadap penguatan nilai-nilai Pancasila?**

Lembar Penilaian Presentasi Kelompok

Nama Kelompok :
Kelas :

No.	Kriteria	Skor			
		1	2	3	4
1.	Mengeksplorasi data dari berbagai sumber yang akurat				
2.	Mengemukakan materi presentasi				
3.	Penguasaan materi presentasi				
4.	Menjawab pertanyaan secara relevan dan logis				
5.	Efektivitas pemanfaat media yang digunakan				

Kriteria	1	2	3	4
	Belum Berkembang	Layak	Cakap	Mahir
Mengeksplorasi data dari berbagai sumber yang akurat	Peserta didik menggunakan berbagai sumber belajar tetapi tidak akurat	Peserta didik menggunakan 1 sumber belajar dan akurat	Peserta didik menggunakan berbagai sumber belajar tetapi belum semuanya akurat.	Peserta didik menggunakan berbagai sumber belajar yang akurat.
Mengemukakan materi presentasi	Peserta didik mengemukakan materi presentasi dengan informasi yang tidak lengkap	Peserta didik mengemukakan materi presentasi dengan informasi yang kurang lengkap	Peserta didik mengemukakan materi presentasi dengan informasi lengkap dan tetapi kurang mendalam	Peserta didik mengemukakan materi presentasi dengan informasi lengkap dan mendalam
Penguasaan materi presentasi	Peserta didik tidak menguasai materi presentasi	Peserta didik kurang menguasai materi presentasi	Peserta didik sudah menguasai materi presentasi	Peserta didik sangat menguasai materi presentasi
Menjawab pertanyaan secara relevan dan logis	Peserta didik mampu menjawab pertanyaan tetapi tidak relevan dan logis	Peserta didik mampu menjawab pertanyaan tetapi kurang relevan dan logis	Peserta didik mampu menjawab pertanyaan secara relevan dan logis	Peserta didik mampu menjawab pertanyaan sangat relevan dan logis
Efektivitas pemanfaatan media yang digunakan	Media tidak efektif dalam mendukung presentasi	Media kurang efektif dalam mendukung presentasi	Media efektif dalam mendukung presentasi	Media sangat efektif dalam mendukung presentasi



MADRASAH ALIYAH NEGERI I GARUT
Jl. Jend. A Yani Koropeak PO Box 105 Garut



MODUL AJAR

MENELUSUR LEMBAGA NEGARA

Nama Penyusun	: ZAHRA KHURULIA AINI
Satuan Pendidikan	: MAN 1 GARUT
Kelas / Fase	: XII (Duabelas) - F
Mata Pelajaran	: Pendidikan Pancasila
Prediksi Alokasi Waktu	: 2 JP (1 kali pertemuan)
Tahun Penyusunan	: 2024 / 2025

G. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE F (NOMOR 32 TAHUN 2024)

Peserta didik menganalisis periodisasi pemberlakuan undang-undang dasar di Indonesia; menganalisis perubahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; menunjukkan sikap demokratis berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam era keterbukaan informasi; menganalisis kasus pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban warga negara dan merumuskan solusi dari permasalahan tersebut.

H. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu menganalisis bentuk negara, bentuk pemerintahan dan sistem pemerintahan Indonesia.

I. MEDIA, SUMBER DAN ALAT PEMBELAJARAN

Media pembelajaran	: Hand out, Lembar Kerja Siswa
Sumber pembelajaran	: Buku guru dan Buku siswa Pendidikan Pancasila kelas XII Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republic Indonesia 2023
Alat pembelajaran	: PC, infokus

J. METODE PEMBELAJARAN DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN

Model pembelajaran : *Inquiry Based Learning*
Pendekatan : pembelajaran berdiferensiasi hasil/produk berdasarkan kesiapan belajar siswa

K. LANGKAH PEMBELAJARAN

2. PERTEMUAN KE-1 (2 JP (2 X 45'))

Kegiatan Pendahuluan (5 Menit)

- Menyiapkan kondisi kelas, dengan melakukan pembukaan dengan salam pembuka
- Memeriksa kehadiran peserta didik
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran
- Melakukan apersepsi\entry behavior, yaitu mengaitkan materi menelusur lembaga negara dengan yang ada di lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-hari
- Meminta peserta didik menyebutkan apa saja lembaga negara yang ada di Indonesia
- Melakukan pre-test kepada peserta didik untuk mendapatkan hasil asesmen awal.

Kegiatan Inti (80 Menit)

- Peserta didik dikelompokkan menjadi 6 kelompok dengan anggota kelompok masing-masing 6 orang berdasarkan hasil asesmen awal yang telah dilaksanakan dengan melakukan pre-test sebelumnya.
- Setiap masing-masing kelompok diberi materi sesuai dengan sub materi yang akan dibahas dilihat dari bahan ajar yang dibagikan.
- Guru memaparkan dengan singkat dan jelas mengenai materi menelusur lembaga negara.
- Setiap kelompok membaca dan menganalisis materi yang ada di bahan ajar, kemudian membuat 1 pertanyaan yang akan diajukan ke kelompok lain.
- Kelompok 1 memberikan pertanyaan dengan materi kelompok 2 ke kelompok 2, kelompok 2 memberikan pertanyaan dengan materi kelompok 3 ke kelompok 3, begitupun seterusnya.
- Setiap kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan oleh kelompok lain dengan mencari literatur di internet.

- Kelompok menjawab dan menjelaskan jawaban dari pertanyaan yang diajukan kelompok lain.
- Setiap kelompok memerhatikan pemaparan dari kelompok yang sedang menjawab pertanyaan, dan dapat memberikan tambahan maupun sanggahan dan menjelaskan alasannya.
- Masing-masing kelompok yang presentasi mencatat setiap pertanyaan yang diajukan kelompok lain kepada kelompoknya, mulai dari kelompok mana yang bertanya, pertanyaan dan jawabannya.
- Peserta didik membuat laporan hasil eksplorasi dalam berbagai bentuk media misalnya laporan tertulis, mindmap, infografis atau power point untuk menjadi bahan bacaan dari diskusi yang telah dilakukan.

Kegiatan Penutup (5 menit)

- Peserta didik dan guru Menyusun Kesimpulan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan
- Peserta didik melakukan refleksi kegiatan pembelajaran yang di bombing oleh guru
- Peserta didik diingatkan materi yang akan di pelajari pada pertemuan berikutnya.

L. ASESMEN

- f. Asesmen awal
- g. Hasil observasi dari kolaborasi kelompok
- h. Laporan hasil eksplorasi dalam bentuk berbagai media kreatif yang digemari
- i. Penilaian presentasi

Mengetahui
Kepala MAN I Garut

Drs. H. Sarif Asbuloh, M.P.Mat
NIP. 196609201997031003

Garut, 1 Februari 2025
Guru Mata Pelajaran

Ai Nur Intan, S.Pd
NIP. 198012062005012004

BAHAN AJAR

D. Pengertian Lembaga Negara

e. Pengertian Lembaga Negara Secara Umum dan Terminologi

Secara umum, lembaga negara merupakan badan atau organisasi yang tugas, fungsi, dan kewenangannya secara tegas diatur dalam Undang-Undang Dasar. Namun, secara terminologi, lembaga negara memiliki arti yang berbeda-beda. Dalam bahasa Inggris, disebut *political institution*; dalam bahasa Belanda, disebut *staatsorgaan*; dalam bahasa Indonesia, disebut dalam beberapa istilah, yaitu "lembaga negara", "badan negara" atau "organ negara" (Huda, 2020). Semua istilah tersebut dapat memiliki arti yang sama, tetapi bagi negara Indonesia, padanan kata yang tepat ialah lembaga negara.

Lembaga negara adalah institusi yang dibentuk berdasarkan **konstitusi** untuk melaksanakan fungsi-fungsi tertentu dalam menjalankan pemerintahan negara. Lembaga negara bertugas memastikan sistem pemerintahan berjalan sesuai prinsip demokrasi, hukum, dan tata kelola yang baik.

Keseluruhan pengertian di atas dapat dijadikan dasar pemahaman tentang arti lembaga negara. Kamu bisa menyederhanakan arti lembaga negara sebagai suatu badan, organisasi, dan alat negara yang dibentuk dalam rangka menjalankan tugas-tugas negara yang diberikan kepadanya oleh undang-undang dan merupakan bagian dari sistem pemerintahan.

Landasan Hukum:

- **Undang-Undang Dasar 1945** sebagai dasar pembentukan lembaga negara.
- **Pasal 1 ayat (3) UUD 1945** menyatakan bahwa Indonesia adalah negara hukum, sehingga setiap lembaga negara tunduk pada hukum yang berlaku.

f. Ciri-ciri Lembaga Negara

5. Setiap lembaga negara memiliki struktur organisasi yang jelas dalam pemerintahan.
6. Lembaga negara menjalankan fungsi-fungsi kenegaraan sesuai dengan bidang politik, agama, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan.
7. Lembaga negara dapat dibentuk oleh konstitusi (hukum dasar), undang-undang atau peraturan perundang-undangan yang berlaku di suatu negara.
8. Keberadaan lembaga negara terdapat di pusat pemerintahan (ibu kota) ataupun di daerah teritorial kewenangan pemerintahan.

g. Prinsip-Prinsip Good Governance

Lembaga-lembaga negara yang ada di Indonesia meliputi lembaga legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Lembaga-lembaga negara Indonesia tersebut memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam menjalankan tugasnya. Lembaga legislatif bertugas untuk membuat undang-undang. Lembaga eksekutif bertugas untuk menjalankan dan mengimplementasikan undang-undang tersebut. Lembaga yudikatif bertugas menegakkan hukum dan keadilan secara independen.

Dalam menjalankan tugasnya, setiap lembaga negara harus mematuhi prinsip-prinsip berikut ini :

- Demokrasi dan menjunjung tinggi HAM
- Berpegang pada nilai-nilai keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan profesionalitas
- Memerhatikan prinsip-prinsip pemerintahan yang jujur dan bersih (*good governance*)

Selain itu, lembaga negara Indonesia juga harus memastikan bahwa kepentingan publik diutamakan dalam setiap kebijakan yang dibuat dan pelaksanaan tugas-tugas negara. Sebagai bagian dari sistem pemerintahan, lembaga negara Indonesia memiliki peran penting dalam menjalankan tugas-tugas negara untuk mewujudkan tujuan negara yang telah ditetapkan, yakni terciptanya kesejahteraan rakyat, keadilan sosial, dan kemajuan bangsa.

h. Karakteristik Lembaga Negara

4. Dibentuk melalui konstitusi atau peraturan perundang-undangan.
5. Memiliki kewenangan tertentu sesuai dengan peraturan hukum.
6. Berperan dalam menjaga stabilitas dan keberlangsungan negara.

E. Kedudukan dan Fungsi Lembaga Negara

c. Suprastruktur Negara Berdasarkan UUD NRI Tahun 1945

Suprastruktur politik adalah organisasi, alat atau lembaga resmi negara yang dibentuk berdasarkan konstitusi yang berlaku dalam negara tersebut. Di Indonesia, suprastruktur bertumpu pada Trias Politica yang terbagi dalam tiga kekuasaan pemerintahan, yaitu Legislatif, Eksekutif, dan Yudikatif. Suprastruktur politik negara di Indonesia di antaranya ialah MPR, DPR, DPD, Presiden (Pemerintah), MA, MK, KY, BPK.

1. Lembaga Eksekutif

- **Kedudukan:** Pemerintah yang memimpin jalannya pemerintahan.
- **Fungsi:**
 - Melaksanakan undang-undang.
 - Membuat kebijakan publik.
 - Menjalankan program-program pembangunan.
- **Contoh:** Presiden, Wakil Presiden, Kementrian.

2. Lembaga Legislatif

- **Kedudukan:** Perwakilan rakyat yang berfungsi membuat dan mengawasi pelaksanaan undang-undang.
- **Fungsi:**
 - Legislasi (membuat undang-undang).
 - Anggaran (menyusun dan mengesahkan APBN).
 - Pengawasan (mengawasi kebijakan pemerintah).
- **Contoh:** DPR, DPD, MPR.

3. Lembaga Yudikatif

- **Kedudukan:** Lembaga yang menjalankan fungsi kehakiman secara independen.
- **Fungsi:**
 - Menegakkan hukum dan keadilan.

- Menguji peraturan perundang-undangan (judicial review).
- **Contoh: Mahkamah Agung (MA), Mahkamah Konstitusi (MK), Komisi Yudisial (KY).**

4. Lembaga Pendukung Lainnya

Contoh: Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Komisi Pemilihan Umum (KPU), Ombudsman, dan lain-lain.

d. Kedudukan dan Fungsi Lembaga Negara pada Tingkat Pusat dan Daerah

Jika diperhatikan ketentuan dan penjabaran dalam UUD NRI Tahun 1945 terkait dengan lembaga-lembaga negara Indonesia, terdapat perubahan kedudukannya. Pada UUD NRI Tahun 1945 sebelum amandemen, MPR memiliki kedudukan sebagai lembaga tertinggi (superior) pemegang kedaulatan rakyat sebagaimana ditentukan dalam Pasal 1 ayat (2) "Kedaulatan adalah di tangan rakyat, dan dilakukan sepenuhnya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat". Hal ini mengakibatkan pembagian kedudukan lembaga negara menjadi 2, yaitu lembaga "tertinggi" negara dan lembaga "tinggi" negara (TAP MPR III/ MPR/1978 tentang Kedudukan dan Hubungan Tata Kerja Lembaga Tertinggi Negara dengan/atau antara Lembaga Tinggi Negara).

Perubahan terjadi setelah adanya amandemen UUD NRI Tahun 1945. Kedudukan MPR tidak lagi sebagai lembaga tertinggi negara, melainkan lembaga negara yang sama kedudukannya dengan lembaga-lembaga negara lainnya. Setelah amandemen, sesuai Pasal 1 ayat (2) UUD NRI Tahun 1945 "Kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar". Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa lembaga negara di Indonesia saat ini memiliki kedudukan yang sama sesuai dengan pembagian kekuasaan pemerintahan.

Fungsi lembaga negara menurut Bagir Manan dalam Isharyanto (2015) bahwa lembaga negara dikategorikan dalam 3 jenis berdasarkan fungsinya, yaitu seperti berikut.

4. Lembaga negara yang menjalankan fungsi negara secara langsung atau bertindak untuk dan atas nama negara, seperti Lembaga Kepresidenan, DPR, dan Lembaga Kekuasaan Kehakiman. Lembaga-lembaga yang menjalankan fungsi ini disebut alat kelengkapan negara.
5. Lembaga negara yang menjalankan fungsi administrasi negara dan tidak bertindak untuk dan atas nama negara. Artinya, lembaga ini hanya menjalankan tugas administratif yang tidak bersifat ketatanegaraan. Lembaga yang menjalankan fungsi ini disebut sebagai lembaga administratif. Di Indonesia, contohnya ialah Lembaga Administrasi Negara (LAN). Jika kamu ingin mengetahuinya, kamu dapat mengunjungi laman di samping.
6. Lembaga negara penunjang atau badan penunjang yang berfungsi untuk menunjang fungsi alat kelengkapan negara. Lembaga ini disebut sebagai *auxiliary organ/agency*. Contohnya Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). BPK dalam struktur lembaga negara sifatnya sebagai pelengkap (*auxiliary*) dari fungsi pengawasan terhadap kinerja pemerintah, khususnya pengawasan di bidang keuangan. Kunjungi laman berikut ini jika kamu ingin mengetahui lebih lanjut.

F. Peran Lembaga Negara dalam Berbagai Bidang

g. Peran Lembaga Negara dalam Bidang Politik

- Peran lembaga negara dalam bidang politik dapat dikategorikan sebagai berikut. Membentuk norma-norma kenegaraan yang berupa undang-undang atau produk hukum di bawah dasar negara.
- Melaksanakan norma atau ketentuan yang telah disepakati bersama.
- Menjalankan fungsi pengawasan.
- Menumbuhkan kesiapan dalam menghadapi berbagai ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan.
- Menjalin kerja sama baik dalam negeri atau luar negeri.

h. Peran Lembaga Negara dalam Bidang Ekonomi

Peran penting lembaga negara dalam bidang ekonomi dapat dikategorikan sebagai berikut.

- 6 Menjalin koordinasi, sinkronisasi, dan pengendalian urusan negara dalam bidang ekonomi.
- 7 Mengatur permasalahan yang berkaitan dengan pelaku ekonomi serta meningkatkan produktivitas perekonomian dengan skala kecil, menengah, dan nasional.
- 8 Mengatur distribusi serta konsumsi barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat demi menciptakan kesejahteraan dan kelangsungan hidup manusia.
- 9 Mengatur ekonomi suatu negara dalam rangka menciptakan stabilitas dan kesejahteraan ekonomi bagi seluruh rakyatnya. Dalam konteks ini, lembaga negara berperan sebagai regulator dan pengawas kebijakan ekonomi yang diambil untuk memastikan kebijakan tersebut berada dalam kerangka hukum yang jelas dan sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi yang berlaku secara global dan nasional.
- 10 Bertanggung jawab untuk memastikan kebijakan ekonomi yang diambil dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan adil bagi semua pihak, termasuk melindungi kepentingan konsumen dan produsen dari praktik bisnis yang tidak fair.

Beberapa lembaga negara Indonesia yang memiliki peran penting di bidang ekonomi antara lain Presiden dibantu oleh Menteri-Menteri Negara (Pasal 17 UUD NRI Tahun 1945) dalam menyusun kebijakan moneter; Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) sebagai lembaga untuk mengawasi pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan usahanya agar tidak melakukan praktik monopoli dan/atau persaingan usaha tidak sehat; dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) sebagai lembaga untuk menyusun perencanaan dan pengkajian penanaman modal nasional.

Lembaga-lembaga negara tersebut harus bekerja sama secara sinergis dan memastikan terciptanya koordinasi yang efektif dan efisien dalam menjalankan tugasnya demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Dalam menjalankan tugasnya, lembaga negara harus bekerja secara profesional dan trans-

paran untuk memastikan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga negara yang mengatur bidang ekonomi. Hal ini sangat penting untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berkesinambungan.

Negara Indonesia juga memiliki lembaga negara yang mengoordinir beberapa lembaga perekonomian yang ditugaskan kepada Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. Secara khusus, tugas dan kewenangannya diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 37 Tahun 2020 tentang Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, sebagai berikut.

- j. Koordinasi dan sinkronisasi perumusan, penetapan, dan pelaksanaan kebijakan Kementerian/Lembaga yang terkait dengan isu di bidang perekonomian.
- k. Pengendalian pelaksanaan kebijakan Kementerian/Lembaga terkait dengan isu di bidang perekonomian.
- l. Pengelolaan dan penanganan isu yang terkait dengan bidang perekonomian.
- m. Pengawasan program prioritas nasional dan kebijakan lain yang diputuskan oleh Presiden dan Sidang Kabinet.
- n. Penyelesaian isu di bidang perekonomian yang tidak dapat diselesaikan atau disepakati antar-Kementerian/Lembaga dan memastikan terlaksananya keputusan dimaksud.
- o. Pengelolaan barang milik/kekayaan negara yang menjadi tanggung jawab Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian.
- p. Koordinasi pelaksanaan tugas, pembinaan, dan pemberian dukungan administrasi kepada seluruh unsur organisasi di lingkungan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian.
- q. Pengawasan atas pelaksanaan fungsi di lingkungan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian.
- r. Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Presiden.

i. Peran Lembaga Negara dalam Bidang Sosial

Perhatikan bunyi Pasal 34 ayat (1-3) UUD NRI Tahun 1945.

- | | |
|--------------------|--|
| Pasal 34 ayat (1): | "Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara." |
| Pasal 34 ayat (2): | "Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan." |
| Pasal 34 ayat (3): | "Negara bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak." |

Dari pasal-pasal di atas, tergambar bahwa lembaga negara memainkan peran penting dalam mengatasi masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat,

terutama mereka yang berada dalam situasi rentan dan membutuhkan perlindungan dari negara seperti anak-anak, perempuan, orang dengan disabilitas, dan lansia. Untuk itu, peran lembaga negara dalam bidang sosial dapat dirumuskan sebagai bentuk kehadiran negara dalam upaya penjaminan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang meliputi jaminan sosial, pemberdayaan sosial, perlindungan sosial, dan penanganan fakir miskin tanpa membedakan suku, ras, agama dan antargolongan.

Beberapa lembaga negara Indonesia yang bertanggung jawab dalam bidang sosial antara lain sebagai berikut. Kementerian Sosial sebagai pembantu Presiden dalam mengupayakan amanat UUD NRI Tahun 1945 dalam bidang sosial, Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) sebagai badan hukum publik yang menyelenggarakan serta mengakomodir jaminan sosial, Dinas Sosial di tingkat provinsi dan kabupaten/kota sebagai fasilitator dan pemberdayaan bagi masyarakat.

Lembaga-lembaga tersebut bertugas untuk menyediakan layanan sosial, memberikan perlindungan hukum bagi masyarakat yang membutuhkan, dan melakukan penanganan terhadap masalah-masalah sosial yang muncul di masyarakat. Melalui kegiatan sosial dan program-program yang diselenggarakan, lembaga negara di bidang sosial berperan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan melindungi hak asasi manusia bagi seluruh masyarakat.

j. Peran Lembaga Negara dalam Bidang Budaya

Budaya bangsa Indonesia yang sudah ditemukan dan dikonsepsikan oleh negara ialah "gotong royong". Hal ini terungkap pada fakta sejarah proses pendirian negara Indonesia yang digagas oleh Presiden Pertama RI.

Kebudayaan sendiri merupakan suatu atau semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dalam arti bahwa karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat (Tjahyadi, 2019). Artinya, bahwa setiap kebudayaan akan menghasilkan warisan budaya yang memiliki sifat tak tentu dan akan hilang seiring waktu sesuai dengan perkembangan zaman.

Lembaga negara memegang peran penting dalam pengembangan dan pelestarian kebudayaan di Indonesia. Hal itu sebagai bentuk dukungan dan pengawasan terhadap berbagai kegiatan budaya yang dilakukan oleh masyarakat, pemerintah, serta sebagai pengatur dan pemberi arahan dalam pembentukan kebijakan budaya. Lembaga negara yang berperan dalam bidang budaya seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dewan Kesenian Jakarta, Badan Pengembangan dan Pelestarian Bahasa.

k. Peran Lembaga Negara dalam Bidang Pertahanan

Pasal 30 ayat (1) UUD NRI Tahun 1945 menyatakan: "Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara." Artinya, usaha dalam pertahanan dan keamanan menjadi hak dan kewajiban bagi warga negara sesuai dengan kemampuan, latar belakang, dan profesi yang melekat. Bidang pertahanan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menciptakan kondisi atau keadaan khusus yang stabil. Menurut UU No. 3 Tahun 2002, pertahanan adalah usaha negara untuk mempertahankan kedaulatan, keutuhan

wilayah, dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa. Artinya, negara wajib menjamin keselamatan rakyatnya, wilayahnya, dan kedaulatannya.

Peran lembaga negara dalam bidang pertahanan diberikan kepada Kementerian Pertahanan (Kemhan). Kementerian Pertahanan mempunyai tugas menyelenggarakan urusan di bidang pertahanan dalam pemerintahan untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3, Kemhan menyelenggarakan fungsi:

- e. perumusan, penetapan, dan pelaksanaan kebijakan di bidang pertahanan;
- f. pengelolaan barang milik/kekayaan negara menjadi tanggung jawab Kementerian Pertahanan;
- g. pengawasan atas pelaksanaan tugas di lingkungan Kementerian Pertahanan, dan;
- h. pelaksanaan kegiatan teknis dari pusat sampai ke daerah.

I. Peran Lembaga Negara dalam Bidang Keamanan

Peran lembaga negara pada bidang keamanan lebih berfokus pada ketertiban untuk menjamin keamanan masyarakat. Peran ini tidak lepas dari kewajiban negara dalam menjamin hak asasi manusia untuk memperoleh tempat tinggal pada suatu wilayah dengan damai dan sejahtera. Selain itu, usaha negara dalam menciptakan sistem ketertiban masyarakat diperlukan alat negara yang memiliki tugas pokok dan fungsi sesuai dengan bidang tersebut.

Salah satu di antara alat negara Indonesia dijelaskan pada Pasal 30 ayat (4) UUD NRI Tahun 1945 sebagai berikut: "Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagai alat negara yang menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat bertugas melindungi, mengayomi, melayani masyarakat, serta menegakkan hukum." Polri memiliki tugas pokok untuk menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat.

LEMBAR DISKUSI SISWA

PEMBAGIAN MATERI UNTUK TIAP KELOMPOK:

7. Pengertian lembaga negara; definisi lembaga negara secara umum dan terminology, ciri-ciri lembaga negara, dan prinsip-prinsip *good governance*
8. Kedudukan lembaga negara; suprastruktur negara berdasarkan UUD NRI Tahun 1945, kedudukan lembaga negara pada tingkat pusat dan daerah
9. Fungsi lembaga negara
10. Peran lembaga negara dalam bidang politik dan ekonomi
11. Peran lembaga negara dalam bidang sosial dan budaya
12. Peran lembaga negara dalam bidang pertahanan dan keamanan

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Materi pokok : Menelusur Lembaga Negara
Tujuan : Menelaah peran lembaga negara dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan

PETUNJUK

5. Menyimak dan mempelajari bahan ajar menelusur lembaga negara
6. Melakukan observasi, riset dan diskusi bersama kelompok dengan sumber bacaan dari bahan ajar dan internet
7. Setiap membuat laporan hasil eksplorasi dalam bentuk media yang digemari oleh peserta didik secara kreatif, misalnya laporan tertulis atau peta konsep
8. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil dari kerja kelompok, untuk dijelaskan pada kelompok lain.

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar!

11. Apa yang dimaksud dengan lembaga negara?
12. Sebutkan tiga lembaga negara yang ada di Indonesia!
13. Apa fungsi dari lembaga legislatif di Indonesia?
14. Jelaskan apa yang dimaksud dengan lembaga eksekutif!
15. Apa peran lembaga yudikatif dalam sistem pemerintahan Indonesia?
16. Apa yang dimaksud dengan "checks and balances" dalam sistem pemerintahan?
17. Sebutkan dua contoh lembaga negara yang berperan dalam bidang pertahanan dan keamanan!
18. Jelaskan dengan singkat bagaimana lembaga negara dapat memengaruhi kehidupan sosial masyarakat!
19. Sebutkan dua lembaga negara yang berperan dalam bidang ekonomi dan jelaskan tugasnya!
20. Apa yang dimaksud dengan peran lembaga negara dalam bidang budaya? Jelaskan dengan contoh sederhana!

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Materi pokok : Menelusur Lembaga Negara
Tujuan : Menelaah peran lembaga negara dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan

PETUNJUK

5. Menyimak dan mempelajari bahan ajar menelusur lembaga negara
6. Melakukan observasi, riset dan diskusi bersama kelompok dengan sumber bacaan dari bahan ajar dan internet
7. Setiap membuat laporan hasil eksplorasi dalam bentuk media yang digemari oleh peserta didik secara kreatif, misalnyalaporan tertulis atau peta konsep
8. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil dari kerja kelompok, untuk dijelaskan pada kelompok lain.

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar!

6. **Jelaskan pengertian lembaga negara dan sebutkan tiga lembaga negara yang ada di Indonesia beserta fungsinya masing-masing!**
7. **Apa saja kedudukan lembaga negara dalam struktur pemerintahan Indonesia? Jelaskan perbedaan antara lembaga legislatif, eksekutif, dan yudikatif dalam menjalankan tugasnya!**
8. **Sebutkan peran lembaga negara dalam bidang ekonomi dan bagaimana lembaga-lembaga tersebut mempengaruhi kesejahteraan rakyat. Berikan dua contoh lembaga negara yang berperan dalam bidang ini!**
9. Dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana pengaruh lembaga negara dalam menjaga keamanan dan ketertiban, misalnya dalam kasus penegakan hukum atau peraturan lalu lintas?
10. Sebutkan dan jelaskan bagaimana lembaga negara berperan dalam melindungi hak asasi manusia dalam kehidupan sehari-hari, misalnya hak mendapatkan perlakuan yang adil di pengadilan!

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Materi pokok : Menelusur Lembaga Negara
Tujuan : Menelaah peran lembaga negara dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan

PETUNJUK

5. Menyimak dan mempelajari bahan ajar menelusur lembaga negara
6. Melakukan observasi, riset dan diskusi bersama kelompok dengan sumber bacaan dari bahan ajar dan internet
7. Setiap membuat laporan hasil eksplorasi dalam bentuk media yang digemari oleh peserta didik secara kreatif, misalnya laporan tertulis atau peta konsep
8. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil dari kerja kelompok, untuk dijelaskan pada kelompok lain.

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar!

3. **Analisislah bagaimana kedudukan dan fungsi lembaga negara dalam sistem pemerintahan Indonesia. Jelaskan peran masing-masing lembaga negara dalam mempengaruhi kebijakan politik, ekonomi, sosial, budaya, serta pertahanan dan keamanan di Indonesia.**

Nama Lembaga Negara	Peranan dalam Kebijakan						Contoh Kebijakan
	Politik	Ekonomi	Sosial	Budaya	Pertahanan	Keamanan	
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
Dst.							

4. **Tulis sebuah esai sederhana yang membahas peran dan fungsi lembaga negara dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya di Indonesia. Apa dampaknya terhadap penguatan nilai-nilai Pancasila?**

Lembar Penilaian Presentasi Kelompok

Nama Kelompok :
Kelas :

No.	Kriteria	Skor			
		1	2	3	4
1.	Mengeksplorasi data dari berbagai sumber yang akurat				
2.	Mengemukakan materi presentasi				
3.	Penguasaan materi presentasi				
4.	Menjawab pertanyaan secara relevan dan logis				
5.	Efektivitas pemanfaat media yang digunakan				

Kriteria	1	2	3	4
	Belum Berkembang	Layak	Cakap	Mahir
Mengeksplorasi data dari berbagai sumber yang akurat	Peserta didik menggunakan berbagai sumber belajar tetapi tidak akurat	Peserta didik menggunakan 1 sumber belajar dan akurat	Peserta didik menggunakan berbagai sumber belajar tetapi belum semuanya akurat.	Peserta didik menggunakan berbagai sumber belajar yang akurat.
Mengemukakan materi presentasi	Peserta didik mengemukakan materi presentasi dengan informasi yang tidak lengkap	Peserta didik mengemukakan materi presentasi dengan informasi yang kurang lengkap	Peserta didik mengemukakan materi presentasi dengan informasi lengkap dan tetapi kurang mendalam	Peserta didik mengemukakan materi presentasi dengan informasi lengkap dan mendalam
Penguasaan materi presentasi	Peserta didik tidak menguasai materi presentasi	Peserta didik kurang menguasai materi presentasi	Peserta didik sudah menguasai materi presentasi	Peserta didik sangat menguasai materi presentasi
Menjawab pertanyaan secara relevan dan logis	Peserta didik mampu menjawab pertanyaan tetapi tidak relevan dan logis	Peserta didik mampu menjawab pertanyaan tetapi kurang relevan dan logis	Peserta didik mampu menjawab pertanyaan secara relevan dan logis	Peserta didik mampu menjawab pertanyaan sangat relevan dan logis
Efektivitas pemanfaatan media yang digunakan	Media tidak efektif dalam mendukung presentasi	Media kurang efektif dalam mendukung presentasi	Media efektif dalam mendukung presentasi	Media sangat efektif dalam mendukung presentasi

HASIL CEK TURNITIN

draft sidang zahra.docx

by Perpustakaanipigarut@gmail.com 1

Submission date: 05-May-2025 07:24AM (UTC+0200)
 Submission ID: 2579264380
 File name: draft_sidang_zahra.docx (228.52K)
 Word count: 14907
 Character count: 96814

draft sidang zahra.docx

ORIGINALITY REPORT

15% SIMILARITY INDEX
16% INTERNET SOURCES
9% PUBLICATIONS
11% STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	2%
2	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	2%
3	nesia.ir Internet Source	2%
4	repository.unpas.ac.id Internet Source	1%
5	repository.penerbiteureka.com Internet Source	1%
6	jurnal.uns.ac.id Internet Source	1%
7	lebesgue.lppmbinabangsa.id Internet Source	1%
8	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	1%
9	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%

10	Submitted to Universitas Muhammadiyah Buton Student Paper	1%
11	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
12	jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id Internet Source	1%
13	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
14	jiped.org Internet Source	1%

Exclude quotes On Exclude matches < 1%
 Exclude bibliography On

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Zahra Khurulia Aini, lahir di Garut 05 Desember 2003. Merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Jani Abdul Margani dan Ibu Fitriani Laelasari. Menyelesaikan pendidikan Raudhatul Athfal di RA Al-Hidayah III, lalu melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya di SDN Sukarame VIII. Dilanjutkan dengan menempuh pendidikan di MTs At-Tarbiyah, mengikuti kegiatan organisasi Pramuka dan menjabat sebagai sekretaris selama satu periode. Pendidikan selanjutnya yaitu Madrasah Aliyah, dilanjutkan di MAN 1 Garut, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Sains Club Kimia dan menjadi ketua Kimia Club selama satu periode, di masa ini peneliti memutuskan untuk tidak mengikuti organisasi dan menjadi manusia *no life*.

Pada tahun 2021, peneliti resmi lulus dari jenjang pendidikan Madrasah Aliyah dan meneruskan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Institut Pendidikan Indonesia Garut dengan mengambil Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pada masa awal sebagai mahasiswa baru, peneliti memiliki dorongan di dalam dirinya untuk keluar dari zona nyaman dan menyudahi masa sebagai manusia *no life*. Peneliti mengikuti organisasi yang ada di Prodi peneliti bernama HIMADIKPOLKUM, awal bergabung di HIMADIKPOLKUM peneliti mengikuti kegiatan magang, selama peneliti menjadi mahasiswa tingkat satu. Lalu pada tingkat kedua peneliti menjadi pengurus di Departemen Pengembangan Organisasi sebagai sekretaris departemen. Lalu pada tingkat ketiga, peneliti memu-

tuskan untuk bergabung menjadi bagian dari pengurus BEM Fakultas PISBS, sebagai anggota dari Departemen Keorganisasian.

Dari pengalaman peneliti selama kuliah, berorganisasi adalah hal yang paling berkesan yang peneliti alami. Dari sini peneliti sadar bahwa manusia itu harus berorganisasi. Terlebih lagi Prodi peneliti PPKn sangat erat kaitannya dengan politik, dan organisasi menjadi tempat dimana hal itu terjadi. Berorganisasi membuat peneliti memiliki keberanian untuk melakukan hal yang sebelumnya peneliti rasa tidak perlu untuk dilakukan, peneliti bisa memiliki kemampuan *problem solving* yang baik, *time management*, berinteraksi dengan orang yang belum pernah peneliti temui bahkan tidak peneliti sukai dengan baik, dan yang paling peneliti sukai adalah menyusun dan melaksanakan program kerja, dan masih banyak lagi.

Peneliti memiliki MBTI INFP, yang merupakan karakter yang memiliki idealis yang tinggi yang memandang kehidupan dari aspek kesempurnaan dan ketidak sempurnaan. Akan tetapi, hal tersebut selalu peneliti anggap sebagai suatu anugerah yang harus peneliti pertahankan selama bisa peneliti pertahankan. Saat pertama kali bertemu dengan orang lain, mereka selalu mengatakan bahwa peneliti terlihat seperti pribadi yang tidak ramah dan tidak niat untuk berteman dengan siapapun, akan tetapi hal itu sengaja peneliti lakukan sebagai bentuk pertahanan diri karena kurang mampu berbasa-basi, tetapi apabila sudah berteman peneliti merupakan pribadi yang cukup menyenangkan. Peneliti juga suka hal-hal yang *aesthetic*, dan mungkin saja hal itu dipengaruhi oleh hobi *fangirling* sebagai EXO-L dan NCTZen juga mungkin karena seringnya menonton K-Drama. Tapi meskipun begitu, peneliti sangat cinta Indonesia dan di masa depan nanti peneliti ingin menjadi seorang pendidik yang bijaksana yang dapat berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Contact Person:

WhatsApp : 081287441416

Instagram : @zahraaniw_

Email : zahrakhurulia@gmail.com